

**Ersis Warmansyah Abbas**

# **Menulis Menikmati**



Ersis Warmansyah Abbas

# Menulis Menikmati



## **Menulis Menikmati**

Copyright@2024, Ersis Warmansyah Abbas  
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penyunting : Ersis Warmansyah Abbas  
Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas  
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas  
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah  
Cetakan Pertama : Januari 2024

Diterbitkan oleh:

ISBN :





Ersis Warmansyah Abbas

# Menulis Menikmati

Menulis Menikmati

v





**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:**  
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997  
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



## KATA PENGANTAR

**AKTIVITAS** menulis merupakan kegiatan harian yang seolah menyatu dengan kehidupan. Sekalipun adakalanya tidak menulis misalnya karena menyelesaikan tugas tertentu, pada dasarnya saya menulis setiap hari yang menjadi “tulisan harian”. Tulisan harian sebagai “tulisan lepas” diposting di media sosial.

Tulisan harian berbeda dengan “tulisan akademis” yang biasanya berupa artikel dan dipublikasikan pada jurnal atau dijadikan laporan atau buku. Silakan berkunjung ke *Google Scholar*, *SINTA*, *Scopus*, *Web of Science* atau laman lainnya dimana tulisan saya dipublikasikan.

Tulisan harian di ujung tahun 2023 sebagian disatukan menjadi buku *Menulis Menikmati* diterbitkan bulan Januari 2024. Penerbitan buku *Menulis Menikmati* sebagai pemenuhan target menerbitkan 10 buku bulan Januari 2024. Insya Allah, target tersebut terealisasikan.

Menulis berkelanjutan tentang menulis sudah menjadi kebiasaan sejak beberapa tahun belakangan. Hal tersebut menjadikan saya menerbitkan lebih 50 buku tentang menulis. Hal-hal seputar menulis ditulis begitu saja tanpa beban. Menulis sebagai respon pikiran atas berbagai hal. Tulis, tulis, tulis dan jadilah tulisan.

Kata Pengantar

Bisa jadi pula dikarenakan mempraktikkan apungan: **Tulis apa yang ada di pikiran, jangan memikirkan apa yang akan ditulis.** Menulis, menulis, dan terus menulis dan membukukan tulisan adalah pula praktik *Ersis Writing Theory* (EWT). EWT semakin memasihkan dan melejitkan tulisan. Alhamdulillah.

Semoga buku *Menulis Menikmati* bermafaat dan berkah adanya. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Banjarbaru, 17 Januari 2024

**Ersis Warmansyah Abbas**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I MENULIS “GUYONAN SARKAS” .....	1
1.1 “Pengamat” Rasa Ahli :	
Mengorbankan Pikiran dan Perasaan .....	3
1.2 Asisten Rasa Profesor .....	7
1.3 Ketika Pecundang Menggurui:	
Mari Menikmati Lelucon .....	11
1.4 Suka-Suka Kamulah ...	
Buih Tidak Akan Menjadi Altar .....	15
1.5 Penulis Kacangan? Menulis Melevel Bacaan dan Pengetahuan Coy .....	19
1.6 Penulis Ala Kadar, Penilai Tulisan Lebih Hebat dari Malaikat .....	23
1.7 “Penulis Kacangan” Menulis 150 Buku Tanpa Penghargaan .....	27
BAB II MENULIS TERPAKSA DAN MEMAKSA MENULIS .....	31
2.1 Visi 2020 Kalimantan Selatan:	
Terpaksa dan Memaksa Menulis .....	33
2.2 Menulis Sangat Mudah: Memaksa Popularitas .....	37
2.3 Pengantar Antropologi: Memaksa Mahasiswa .....	41



2.4 Ethnopedogogy: Memaksa Menulis	
Memaksa Panitia Semintern .....	45
2.5 Indonesia Menulis I dan II:	
Menulis Memaksa Diri .....	49
2.6 Konferensi dan Raun-Raun:	
Memaksa Menulis Perjalanan .....	53
2.7 Mendatangi Cucu:	
Memaksa Menulis Kenangan .....	57
<b>BAB III MENULIS KHAYALAN “TINGKAT TINGGI”?</b> .....	<b>61</b>
3.1 Khayalan “Guru Sukses” Menjadikan Iblis	
Tersinggung Hebat .....	63
3.2 Surat Buat Kekasih .....	71
3.3 Surga Kejumudan Intelektual? .....	89
<b>BAB IV MENULIS MENULISKAN DIRI</b> .....	<b>95</b>
4.1 Menulis Memuntahkan Ketololan .....	97
4.2 Menulis Buku Membayar “Utang” Mengambil .....	101
4.3 Kolaborasi Menulis Antar Negara Kenapa Tidak? ....	105
4.4 Demi Menulis Menjadi Owner Media Cetak	
Sampai Penerbit .....	109
4.5 Menulis di Era Digital, Eit Dibajak Ditipu	
Dimarahi Menipu .....	113
4.6 Menulis Mendapat Penghargaan. Ok. Terima Kasih ...	117
4.7 Menulis Memfasilitasi ...	
Bukan Aku, Aku, Aku Doang. Sanggup? .....	121

BAB V MENULIS “JAKA KADA UNDA” .....	125
5.1 Murid Sukses? “Jaka Kada Unda”. Muridku. Amboi. Amboi. Amboi .....	127
5.2 Hidup Pembelajaran: “Don’t Judge a Book by Its Cover” .....	131
5.3 Hidup Menunaikan Amanah Bersyukur Menikmati Hidup .....	135
5.4 Gagal dan Kegagalan Basis Kesuksesan. Percaya? .	139
5.5 Menulis Memanfaatkan Waktu, Bukan Membangun Alasan .....	143
5.6 Menulis “Membangun Awan?” Menulis “Menyalin” Pikiran .....	147
5.7 Bukan di Wakanda Tidak di Konoha ... Menulishlah di Indonesia, Bung .....	151
PENULIS .....	155





# BAB I

## MENULIS

### “GUYONAN SARKAS”

Menulis “Guyonan Sarkas”

1





## 1.1 “Pengamat” Rasa Ahli: Mengorbankan Pikiran dan Perasaan

**SETELAH** mengikuti penyamaan persepsi untuk satu topik pembicaraan ilmiah, seseorang mengulahi dengan amat bersemangat. Saya menanggapi wajar, dia pemateri saya peserta. Lagi pula, bukan pengalaman pertama. Saya belum menemukan tupai meminta diakui lihai melompat sekalipun sering melihat dengan amat santai meniti kabel listrik lalu berpindah ke wahana lain.

Halnya menyangkut inovasi pendidikan dengan paparan penjabaran kurikulum berpangkal ranah filsafatnya. Sesungguhnya saya geleng-geleng kepala, tetapi tidak sampai hati. Saya mengorbankan pikiran dan perasaan agar Si Narasumber tetap berlagak.

Ibarat kata, Si Doi belagak bak “Pengamat”, sementara saya memang dididik untuk apa yang dipresentasikannya. Akan tetapi, kesombongannya perlu dinikmati. Adakalanya kera memerlukan tepuk tangan. Soal kera tidak paham makna tepuk tangan, itu soal lain.

Ya, saya berhak jengkel. Bagaimana tidak, terlepas dia tahu atau mengetahui, sesungguhnya saya Magister Pengembangan Kurikulum (*Curriculum Development*), yang mendapat pendidikan secara akademik. Kenyataan saya tidak ada apa-apanya baginya berkaitan dengan kurikulum, *No Problems*.

Menulis “Guyonan Sarkas”

Bisa jadi, sekali lagi saya istilahkan “Pengamat”, dia merasa hebat dalam perencanaan pendidikan, pengembangan kurikulum, akan tetapi saya berijazah resmi dan terlibat berbagai giat pengembangan dan aplikasi kurikulum. Setidaknya, dia harus belajar atau membaca berbagai referensi standar. Bisa celaka lho kalau hanya bermodalkan pelatihan atau penyamaan persepsi sebagai *paharatnya*. Bidang keahliannya tidak membuktikan keahliannya sementara merasa ahli berbekal penataran. Konyol.

Akan tetapi, sungguh terhibur. Saya mulai bertanya perihal *race*, *racing* dalam kerangka awal kurikulum berbasis *start* ke *finish*. Ketika dia bingung saya sodorkan literatur dari Hilda Tabah, Ralph Tyler sampai Nana Syaodih. Menertawakan diam-diam, dalam pikiran dan perasaan, orang tidak berpengetahuan cukup, akan tetapi, berlagak, ternyata nikmat ya. Lucu konyol he he.



Menjadi penumpang yang baik percaya kepada pilot hebat.  
(Foto: Koleksi EWA)

Pada lanjutan pikiran, terheran, kenapa pemegang wewenang tidak memfasilitasi keahlian Si Raja Hebat sesuai kompetensinya, sesuai kesarjanaannya. Menggeluti berbagai bidang keilmuan dalam praktik, atau menjadi praktisi berbagai hal, tentu tidak salah manakala mampu. Akan tetapi, manakala berdampak terhadap banyak orang apalagi tujuan pendidikan, mbok ya berkaca: “Pantas apa tidak saya tersenyum di depan cermin?”.

Jarum jam komputer di laptop menunjuk angka 12.56 dan penerbangan Citilink dari Semarang ke Banjarbaru menyenangkan. Empat hari di Semarang, berita dari Banjarbaru tidak menyamakan. Bagaimana tidak, bukan Banjarbaru saja, tetapi Kalimantan Selatan dan bagian Kalimantan lainnya, lagi didera asap. Terbetik prasangka, jangan-jangan pesawat delay. Ternyata tidak. Alhamdulillah.

Karena suasana sangat bagus, menulis begitu lancar. Tulisan ini mengalir. Bahwa tema tulisan telah bersarang di pikiran sejak merencanakan menulis hal-hal sejalur, ya iyalah. Saya penganjur menulis di otak berawal dari praktik.

Dialog bertema Si Pengamat, sudah menyapa pikiran dan digodok untuk dituangkan menjadi tulisan. Saya menulis dari segi keisengan, atau demi mendapat hiburan dari mereka yang merasa sok hebat dan riang gembira meraih kedudukan yang sesungguhnya bukanlah tempat duduknya.

Manakala hal tersebut terjadi, bukanlah hal aneh program suatu institusi terlihat “lucu”. Sebab, dikomandoi oleh orang lucu. Akibat lanjutnya, saya ikut-ikutan menikmati hal lucu tersebut sementara pelaku tidak paham bahwa dia berhak ditertawakan. Tidak sedikit lapangan menyenangkan terhidang, hal-hal lucu.

Menulis “Guyonan Sarkas”



Pesan yang diusung tulisan ini, berkaca itu penting. Semogalah kita terhindar dari hal-hal sedemikian. Setidaknya, berusaha menghindar. Tidak dapat tidak, muatan introspeksi paparan tulisan ini menjadi pembelajar bagi penulis.

Semoga bermanfaat adanya. Aamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 1.2 Asisten Rasa Profesor

**PUKUL** 10.34 lampu larangan beraktivitas sejak lepas landas pesawat Citilink Banjarbaru ke Semarang dipadamkan. Penumpang diperbolehkan beraktivitas terbatas dan saya memilih menulis. Memasuki tulisan baris keempat pramugari dengan senyumannya memberikan air mineral botol kecil. Harap maklum, saya duduk di bangku nomor 6A. Tentu saja dengan “membeli” tempat duduk he he.

Dalam perjalanan dari rumah ke bandara, dengan Visi yang menyopiri dan Risna yang duduk di belakang, maklum bos, kami mendiskusikan perjalanan Visi ke Belanda. Harusnya, Senin, 25 September 2023, visa Visi sudah kelar, tetapi pihak jasa pengurusan visa belum berkhobar perihal pengiriman visa Visi. Ancang-ancang Oktober 2023. Tiket dimonitor.

Nah, karena kemarin seorang asisten melaporkan tentang “kekeliruan sesuatu” yang me-WA ketika kami di perjalanan, saya senang. Kenapa? Ada keabaian dan keabaian itu disadari dan diperbaiki. Soal benar dan sebagaimana semestinya entah tidak, itu urusan lain. Hanya saja, perilaku Sang Asisten mengingatkan kepada bayangan perilaku asisten secara terbalik. Bagaimana ada asisten yang merasa lebih hebat dari yang mengasistensi he he.

Menulis “Guyonan Sarkas”

Ya, saya diasistensi anak-anak muda, dosen muda. Kebanyakan, ketika mereka mendaftar sebagai dosen dan oleh Pemerintah Republik Indonesia ditugasi mentes mereka, saya sodorkan tiga hal yang harus dilakukan manakala diterima sebagai dosen. Mereka setuju. Bahkan, terlalu bersemangat. Apa itu?

Pertama, kursus Bahasa Inggris. Kedua, Menulis artikel ilmiah. Ketiga, studi S3 alias mengikuti program doktoral. Nah, begitu menjadi dosen, biang masing-masing mengemuka.

Bayangkan, kalau ada yang berlagak “serba hebat”. Aturan dia yang mengatur. Bagaimana kalau ada yang berkehendak memberi kuliah sendiri dan memutuskan segala hal sendiri. Dosen mandiri. Padahal, jabatannya asisten, Asisten Ahli. Karena tidak ada yang mengutarakan ke saya, dianggap imajinasi rumor.



Menulis menuliskan diri menulis bersama demi kebersamaan.  
(Foto: Koleksi EWA)

Dosen seharusnya memahami, bukan saja jenjang pangkat, tetapi juga jabatan. Nah, mereka yang baru diterima menjadi dosen berjabatan Asisten, Asisten Ahli. Bila mampu menyelesaikan tugas-tugas dan rentang waktu cukup barulah bisa naik jabatan ke Lektor. Seterusnya ke Lektor Kepala dan Guru Besar.

Ketika menjadi asisten, saya membawakan tas dosen yang saya asisteni. Namanya asisten. Saya menyalin hal-hal baik dan konstruktif. Paling disukai ketika dipinjamkan buku dengan kuliah tambahan. Saya menyadap pengetahuan, pemikiran dan gagasan yang di luar keterjangkauan dan keterbatasan saya. Seru.

Kini, bisa terbalik. Hmm bila saya datang lima menit sebelum kuliah dimulai, beliau terlambat 15 menit, hmm seru itu. Kebiasaan saya, silakan ditanyakan kepada mahasiswa, terlambat datang, sekalipun semenit tidak boleh masuk ruang kuliah. Dibuat perjanjian pada awal kuliah. Kini, tentu sangat sangat seru, misalnya manakala, membawakan tas Asisten, he he. Apalagi, bila Si Asisten terlambat, saya tepat waktu yang keliru wkk. Mana tahu, zaman berubah dan kondisi obyektif tidak bersahabat. Mari lakoni dan nikmati.

Tidak terbayangkan manakala didatangi asisten: “Prof. kuliahnya kita bagi dua ya. Dari awal sampai pertengahan perkuliahan Prof. yang memberi kuliah, sesudahnya saya”. Duaarr. Bisa semapat. Ternyata saya masih “berpikiran kuno” ya.

Hanya saja, kini lebih memilih mengelus dada. Apalagi, ketiga dibimbing meneliti, mengabdikan sampai menulis, kalau ada yang bilang: dieksploitasi. Lebih celaka, Sang Asisten yang bagawi, para senior yang menikmati. Saya diajarkan dari kecil menimbang pemberian dan penerimaan. Hidup adalah keseimbangan.

Menulis “Guyonan Sarkas”



Ya, begitulah. Hal pastinya, jangan pernah lari dari kenyataan. Hadapi dan bijaki dalam kerangka pendidikan. Ada yang harus ditombak dan ada yang dielus-elus.

Mudah-mudahan tidak adalah Asisten Rasa Profesor. Kesalahpahaman, apalagi kesombongan, keteledoran untuk diperbaiki sebagai pembelajaran. Hidup ternikmat adalah memahami. Salam gado-gado.

Bagaimana menurut Sampeyan?



## 1.3 Ketika Pecundang Menggurui: Mari Menikmati Lelucon

**PUKUL** 06.00 Witeng awal pesawat Citilink menyapa penumpang dengan pantun selamat datang. Pesawat lepas landas pukul 06.05 Witeng. Alhamdulillah, pesawat tidak delay karena asap. Setelah pesawat mengudara dan usai berbincang, saya menulis tulisan ini. Sebelumnya membaca dan mengedit dua tulisan menulis di pesawat dari Semarang ke Banjarbaru. Tidak biasanya saya mengoreksi tulisan, tetapi bila ada kehendak ya dilakukan. Penulis bebas menulis apapun, termasuk membaca ulang tulisan atau mengedit tulisan. Bebas.

Penerbangan kali ini kami lakukan berempat, saya, Risna, Visi dan Azta. Kami ke Bandung melalui Soekarno-Hatta Internasional Airport (SHIA). Aprivisi EWA Abbas, anak kedua saya akan wisuda S2 di ITB. Kami merindukan mensyukuri bersama. Sayangnya Antragama EWA Abbas, Anni dan Rein di Belanda. Antra menyiapkan disertasi untuk promosi awal tahun 2024.

Visi lahir ketika saya menulis buku Visi Kalimantan Selatan 2020. Saya ditautkan Prof. Ismet Abdullah, guru besar ULM dan Ketua Bappeda Kalsel, menulis buku dan melakukan seminar di ULM. Di demo sekelompok mahasiswa. Visi lahir ketika menyiapkan naskah akademis dan buku yang menyita waktu.

Menulis "Guyonan Sarkas"

Cuaca bagus dan pesawat melaju tenang. Kami duduk di kursi 27 A, B, C dan D. Biasanya kami “membeli” kursi di bagian depan. Kami bersepakat, menerima kursi nomor berapa saja. Sekaligus membiasakan Visi bila menumpang pesawat duduk dinomor berapa saja, sampainya sama.

Sekalipun tidak duduk di depan, sebagai penumpang sadar, tidak setiap menumpang mendapatkan kursi disukai. Dulu, ketika pembelian tiket belum berbasis IT, agak leluasa memilih tempat duduk. Bukan tidak jarang, bila di SNIA, dulu bandara lokal, diantar ke pesawat. Efek berteman dengan orang-orang hebat.

Kami menuju bagian belakang pesawat tanpa tentengan. Bepergian dengan istri dan anak, menggunakan bagasi. Kalau sendirian ditenteng. Bawaan minimalis.



Bepergian bersama mensyukuri nikmat Allah SWT.  
(Foto: Koleksi EWA)

Setelah kami membicarakan hal-hal pokok dan bercandaria, Risna, Visi dan Azta, terlelap. Saya tentu saja menulis. Ingatan kepada seseorang yang menurut seorang teman-teman, ya ... gitulah. Ibaratnya, dia saja yang mempunyai teman orang-orang hebat. Dia mempunyai gagasan ini-itu. Pokoknya, serba dialah.

Nah, berkesengajaan saya memposting tulisan tentang seseorang, teman saya yang oleh Si Pecundang dicitrakan sebagai temannya. Tentu saja mendapat hiburan he he.

Pada lain ketika, saya berusaha tidak tahu apa-apa, atau tidak melakukan apa-apa, tidak kenal dengan siapa-siapa yang oleh seseorang tersebut diklaim sebagai "bagiannya". Bersemangat dia berlagak dan menikmatinya. Dia seru-seruan menceritakan perihal kehebatannya berteman dengan Sang Tokoh yang diceritakan. Tentu saja seru dan menawan. Kisahnya bagus.

Kepada seorang teman yang dianggap adik sekaligus teman, saya memberi tip memahami dan menolong. Mari biasakan menolong sesiapa yang perlu ditolong. Tolong seseorang dan jangan sampai yang ditolong tahu. Tidak mudah memang, tetapi menolong ya menolong saja. Nah, ketika seseorang yang ditolong tersebut berlagak, melagak dengan gaya jauh dari kemampuannya, ya dinikmati. Jangan direpson apalagi dijadikan lahan sakit hati.

Alhamdulillah. Setelah dipraktikkannya, merasakan bagaimana menikmati hal yang selama ini bisa jadi menyakitkan. Lawanlah orang sombong dengan membiarkannya. Kalau menyulang, sajikan fakta. Ada dua kemungkinan, dia menyerah atau memakai jurus lebih hebat. Kalau demikian, dia semakin menggali lobangnya. Berkesombongan di atas kesombongan membangun tempat jatuh.

Menulis "Guyonan Sarkas"



Orang sombong, apalagi pecundang, sibuk membangun citra yang adakalanya didapat bukan berbasis halnya, tetapi dengan membangun citra, pencitraan. Hal sedemikian hanya laku bagi mereka yang sekolam.

Pecundang hanya mampu mendustai dirinya dan mereka yang sekolam. Pecundang tidak akan pernah menjangkau langit. Matahari berkehadiran sebagai sumber terang sebagaimana hujan turun pada ketikanya. Matahari dan hujan hadir dengan keberadaan dan fungsinya, bukan berdasar pencitraan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 1.4 Suka-Suka Kamulah ... Buih Tidak Akan Menjadi Altar

**MENIKMATI** tidak harus hal-hal baik dan menyenangkan. Hal-hal buruk hal-hal yang tidak kita bayangkan, apalagi idamkan, bisa dibalik untuk dinikmati. Bukankah kita mampu memaknai hakikat manis dalam komparasi filosofi dengan pahit? Konon, pahit adalah titian mutiara ke lembah kenyamanan.

Kalau demikian halnya, menikmati hal-hal tidak menyenangkan bukanlah tidak mungkin. Dalam kelakar introspeksi dengan para asisten, saya sering sharing mengubah hal-hal tidak menyenangkan, pengalaman tidak baik, diperlakukan tidak elok sampai menghadapi orang yang selalu benar sementara dia meminta tolong sekalipun sebagai ujian diri. Maksudnya?

Kalau terbawa arus sedemikian berarti kita menuntut. Menuntut dihargai, menuntut diterimakasih, menuntut pengakuan dan hal senada. Bila kita menginginkan sesuatu berarti kita menggadaikan pikiran dan perasaan kepada keinginan tersebut, menegakkan keinginan. Kalau tidak tercapai? Kecewa. Sakit hati. Mengeluh atau apapun istilahnya. Kalau demikian siapa yang rugi? Ya, diri sendiri. Menolong orang, masyak kita pula yang menyakiti diri? Kalau demikian lebih bodoh dari mereka yang meminta tolong. Terlalu.

Menulis "Guyonan Sarkas"

Alhamdulillah. Pengumuman kru pesawat Citilink SHIA ke SNIA, pukul 15.00 Witeng menenangkan laptop. Penumpang diperbolehkan ke kamar kecil setelah ada guncangan. Saya melanjutkan tulisan tentang “Orang Hebat”, tentang “Pelagak”.

Di dunia akademis, menjadi “Orang Hebat” sesungguhnya tidak memerlukan pencitraan. Bila pendidikan, penelitian dan pengabdian, karya ilmiah bagus, ya tercatat sebagai hal positif. Tanpa harus membangun pencitraan. Pencitraan tersebut berlaku bagi sesama yang bermasalah secara akademik.

Ada pula orang yang meminta tolong dalam kolam kolaborasi, sesuatu hal baik dalam dunia akademik, eit ... mengklaim sebagai penghebat. Bercanda iseng kepada dosen-dosen muda. Tidak usah sombong. Ukur dirimu, ukur sendiri karya. Akademisi itu ukurannya karya ilmiah, bukan dongeng tentang karya ilmiah.



Dhimas bersama keluarga penjaga gawang Pendidikan IPS ULM.  
(Foto: Koleksi EWA)

Belum lagi orang yang petantang-petenteng, padahal dari awal diterima karena kasihan. Kebersamaan penting, tetapi mengukur diri lebih penting. Sebab ukuran kebersamaan bukanlah tegaknya kehebatan pribadi, kebersamaan adalah buah saling kontributif sesuai posisi dan peran. Kebersamaan adalah kehendak bersama untuk mencapai tujuan bersama demi kehebatan bersama.

Kembali ke konteks tulisan ini, manakala terbawa arus kecewa, ya rugilah. Semogalah jargon: Menolong ya Menolong saja, semakin hari semakin bersemayam di dada. Perkuat niat dan lakukan dari hari ke hari. Bertemu dengan manusia-manusia tidak tahu diri, ya dijadikan hiburan saja. Sekali lagi, hiburan. Berat memang, tetapi bisa.

Jangan sampai, sekali lagi, jangan sampai disibukkan oleh manuver, oleh lagak, dan pencitraan siapa saja yang bermimpi di neraka pikirannya. Dipastikan, buih tidak akan pernah menjadi altar kebahagiaan. Berdusta menumpuk petaka.

Sebagai ilustrasi, kepada Dhimas, operator prodi Pendidikan IPS bercanda saya katakan: "Dhim. Berapa baju kaos dari saya atau prodi Pendidikan IPS yang kamu dapat?". Dhimas menjawab : "Lebih dari 50 lembar Prof. Lemari saya penuh aneka baju kaos".

Ya. Jangan durhaka ya sebelum mampu membelikan baju kaos sebanyak yang diterima. Dhimas diikutkan ke berbagai daerah atau kegiatan, bahkan ke Singapura. Kalaulah Dhimas "durhaka" dia pasti paham, menerima itu tidak selalu baik.

Dhimas membayarnya dengan membereskan banyak hal. Hal-hal menyangkut data dan giat prodi dengan aneka administrasinya menjadi tanggungan Dhimas yang ditunaikan. Tanpa berlagak tanpa berbusung dada. Terima kasih.

Menulis "Guyonan Sarkas"



Menunaikan tugas memusnahkan “utang”. Sangat lucu mereka yang belum menunaikan utang, tetapi menumpangkan kewajiban dan mengklaim sebagai kehebatannya. Sungguh, keterlaluan.

Salam maaf Dhimas dijadikan contoh kebaikan.

Bagaimana menurut Sampeyan?



## 1.5 Penulis Kacangan? Menulis Melevel Bacaan dan Pengetahuan, Coy

**DIHINA** dikarenakan sebagai “penulis kacang”, penulis tidak bermutu, dan sebagainya bisa jadi menjadi bagian melekat jalur kepenulisan seseorang. Ketika awal menulis, seorang senior pernah menasehati : “Bika Kau berkehendak menjadi penulis, kokohkan mental. Bersiap menerima hinaan sampai disidang”.

Saya merasakan nasehat tersebut dan karenanya tidak mau tanggung-tanggung. Ketika mahasiswa magister memicu polemik di Harian *Pelita*, Jakarta : “*Agama dan Ilmu Pengetahuan*”. Pengalaman hebat yang menjadikan semakin tenggelam membaca, membaca, dan terus membaca. Membaca nikmat menulis. Keren.

Kalau iseng, adakalanya mengamati Si Pencela, eit bagaimana mau menulis kalau bacaan saja *cekak*. Sejak itu, lebih memahami, mereka yang abai dan lalai menulis, atau menulis sebagai penumpang, ada yang berlagak hebat bak mengalahkan HAMKA he he. Banyak pelagak menulisnya di titik nol, untung saja bukan titik beku he he.

Karena itu, kalau dihina, jadikan pemicu dan pemacu bukan untuk mematikan rentetan menulis. Respon dengan menulis-menulis, dan terus menulis. Menulis jalan menuju banyak hal, paling dahsyat jejaring, membangun jejaring.

Menulis “Guyonan Sarkas”

Prestasi terbaik saya pernah disidang gara-gara tulisan, karena menulis. No, problems. Saya menatap diri dan semakin menggila membaca agar keberlangsungan menulis terjaga. Mustahil menulis kalau bacaan ala kadarnya. Bacaan agar “memaksa” otak bekerja dan berproduksi. Ini entah teori siapa.

Memperhatikan diksi seseorang yang merasa dirinya jago menulis, ya gimana ya. Membedakan “absen” dan “presen” saja tidak mampu, tetapi menghina. Bagaimana mungkin, orang yang tidak hadir (absen) diperintah menandatangani daftar tidak hadir (absensi), mustahil. Tidak kalah hebohnya, yang hadir (presen) diminta menandatangani absensi. Seharusnya yang ditandatangani presensi (daftar hadir).

Artinya penulis haruslah memahami hal-hal basik. Pengetahuan akan membentuk *mindset*. Kurang elok kiranya, sekolahnya tidak selesai melecehkan yang sekolahnya tuntas.



Menulis membelajarkan diri agar lebih giat belajar.  
(Foto: Koleksi EWA)

Karena itulah kepada dosen-dosen muda, para asisten : “Kalian wajib memperhebat kemampuan menulis. Memerahkan skripsi mahasiswa, wong sampeyan saja menulis “terbata-bata” dan “terlunta-lunta”. Fasihkan menulis agar lebih nyaman memeriksa karya mahasiswa”. Sip.

Saya menasehati agak tajam dengan kunci : “Jangan sampai, tidak menulis, apalagi memenangi lomba menulis, eit berlagak menjadi juri karya mahasiswa. Harap dicatat, Pendidikan IPS tahun 2024 akan menggiatkan berbagai lomba menulis. Mari biasakan menulis dengan membelajarkan diri.

Karena itu, bila dosen muda diyakini serius membaca, dengan senang dipinjamkan buku sesuai keperluan. Saya mengorbankan banyak kesenangan demi membeli buku. Pada awal pernikahan, tidak membelikan baju istri dikarenakan dikalahkan pembelian buku. Anak-anak dibiasakan membeli buku, bukan baju keren, tas hebat atau terompah Aladin.

Bacaanlah yang memudahkan banyak hal. Apalagi, manakala membaca didahulukan dari kewajiban. “Mutiani, bila kamu serius menulis kita memulai meneliti ini, ini, dan itu. Menulis itu, itu, dan itu. Baca buku ini sebagai penunjang dan seterusnya”. Alhamdulillah. Mutiani lulus tercepat, terbaik dan termuda sebagai doktor UPI 2023.

Itulah kekuatan membaca. Saya mengancam Mutiani, tidak boleh terlambat mengurus kenaikan pangkat/golongan dan jabatan. Untuk itu, membiasakan menulis di berbagai jurnal. Alhamdulillah dalam kolaborasi dengan kolega karya akademik tidak memalukan. Dosen-dosen muda akan lebih berhasil dari generasi kami. Mereka mempunyai banyak sisi kehebatan dan kemudahan.

Menulis “Guyonan Sarkas”



Semogalah didukung kegairahan membaca, membaca, dan terus membaca aktivitas menulis, menulis dan terus menulis tidak terhenti. Inputan pengetahuan memudahkan pengelolaan pengetahuan melahirkan ide dan gagasan. Dalam posisi demikian membaca berfungsi sebagai basis kesuksesan.

Selamat membaca selamat menulis dalam berkarya. Salam membaca salam menulis salam sukses.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 1.6 Penulis Ala kadar, Penilai Tulisan Lebih Hebat dari Malaikat

**PERNAH** dibuli karena menulis sesuatu? Hmm kalaupun tidak dibuli ya dalam bahasa lebih sopan dikritisilah. Kalau saya, kiranya sudah merasakan dari mendapat saran, dighibah sampai disidang ketika mempublish suatu tulisan. Kapok?

Bagi saya semua itu dijadikan pembelajaran agar lebih giat menulis, tepatnya lebih serius membelajarkan menulis, membangun keterampilan menulis. Ada yang menilai tidak pintar-pintar juga sampai hari ini, terserah. Setiap menulis saya memahami sebagai pembelajaran menulis. Pembelajar tidak hak sombong.

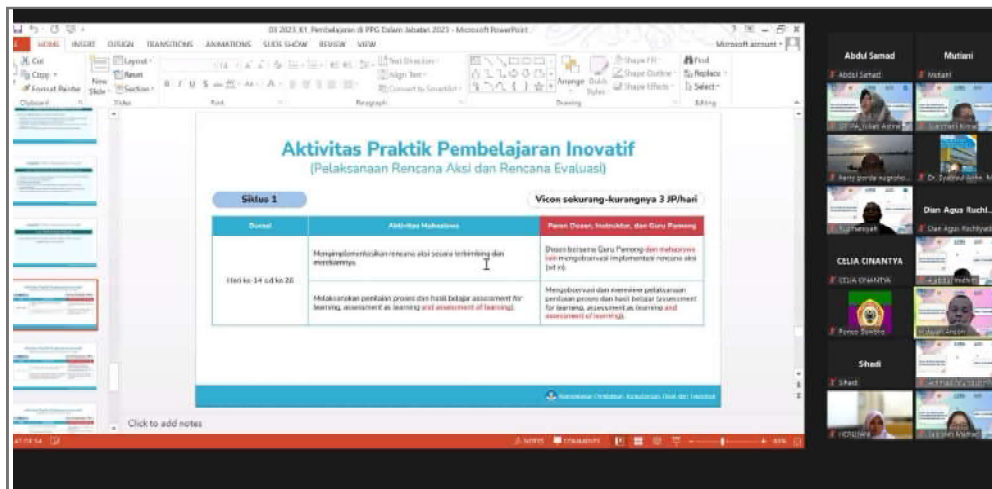
Suatu kali seorang teman, kini profesor menulis sesuatu di media cetak, eit dikritisi teman sejawatnya. Ramai. Nah, dia ke rumah saya. Saya katakan : “Sesiapa yang kurang sependapat dengan suatu tulisan, apalagi dianggap hal hebat, ya tulis sanggahan. Secara tertulis. Artikel direspon dengan artikel”.

Hmm, kolega Si Teman tidak membalas dengan tulisan dan Alhamdulillah Si Teman mempraktikkan nasehat saya. Tulisannya semakin Ok di media cetak dan bukunya semakin banyak. Tepatnya, menjawab “tudingan” sepahit apapun bukan dengan emosi apalagi berhenti menulis. Menulis satu hal mengkritisi hal lain.

Menulis “Guyonan Sarkas”

Saya ingat sejak SD membaca koleksi buku Bapak *Ihya Ulumuddin* sampai novel kelas kakap seperti *Winnetau* dan *Berkelana Ke Kaukasus* karya Karl May. Apalagi buku *Tasawuf Moderen* sampai artikel di *Harian Haluan*, *Panji Masyarakat* dan *Kiblat*. Bapak nampaknya menyiapkan anak-anaknya untuk membaca dengan menyiapkan bahan bacaan tidak terbatas.

Divonis kurang membaca, mau bagaimana lagi. Semasa di PGA saya membaca karya William Shakespeare, Anton Chekhov, sampai Kahlil Gibran. Membaca novel, saya hapal sisiliah Suma Han sampai Suma Chian Lion. Jangan mendongenglah tentang *Bu Kek Sian Su* karya A. S. Kho Ping Hoo. Berkuliah di IKIP Padang, IKIP Yoga, UGM, IKIP Bandung dan UPI, hmm dihajar secara akademik. Sungguh seru dan menantang. Saya mengoleksi ribuan buku agar tidak repot-repot. Dulu, belum ada sediaan dunia maya.



Menyambungsampaikan pembelajaran inovatif menyemangati menulis.  
(Foto: Koleksi EWA)

Alhamdulillah mempunyai saluran membaca, agar bacaan tidak berkarat di otak, menjadi dosen, sharing, nara sumber berbagai hal dan terutama menulis. Hal tersebut mengusik sifat egois diri. Apalagi ketika menyadari alam semesta, ayat-ayat kauniyah sebagai pembelajaran. Apa itu?

Membaca, membaca, dan terus membaca yang tersurat dan tersirat berarti “mengambil”, mengambil informasi untuk diri. Mengambil, mengambil, dan terus mengambil. Belajar dan membelajarkan diri. Kalau demikian, diri serakah, hanya mengambil. Egois. Kalau terus-menerus, kapan berbagi?

Menulis dimaknai sebagai berbagi. Semogalah ribuan tulisan saya dan sekitar 150 buku, karya sendiri atau bersama, sebagai saluran berbagi. Berbagi dengan tulisan semogalah mengurangi keegoisan dan balans bagi sikap mengambil, mengambil, dan mengambil.

Karena itu, saya berusaha memanage waktu, mengorbankan tidak membeli baju atau sepatu, tetapi membeli buku, bertekad tidak akan membuli, tidak menghujat apalagi “membunuh” penulis karena tulisannya. Saya memilih jalan mengapresiasi, terlepas saya juga memberi masukan bagi mereka yang memerlukan.

Dihujat kurang membaca, tulisan tidak bermutu atau menulis hal-hal biasa saja, bukan urusan saya. Silakan siapa saja, termasuk yang menulis terbata-bata, bahkan terlunta-lunta, berlagak hebat menulis, ya *mbuh*. Silakan.

Secara sadar saya bersemangat mengajak sebanyak mungkin orang menulis, menulis, dan terus menulis. Terutama, anak-anak muda. Saya menyediakan waktu bagi banyak anak-anak muda membiasakan menulis, bukan menghujat tulisan. Sebab, kita pembelajar menulis.

Menulis “Guyonan Sarkas”

— | |

— | |

Berlagak, apalagi menempatkan diri sebagai malaikat penghakim tulisan, biarlah menjadi aksi mereka yang sesuai dengan jiwanya. Jangan sampai menjadi penulis ala kadar, tetapi membranding diri menjadi penilai tulisan lebih hebat dari malaikat. Sebaiknya memilih mengapresiasi tulisan dan penulisnya.

Menulis, menulis, dan terus menulis. Semoga tulisan menjadi lahan silaturahmi, bermanfaat dan berkah adanya. Aamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 1.7 “Penulis Kacangan” Menulis 150 Buku Tanpa Penghargaan

**EWA** menulis sekitar 150 buku, tetapi tidak mendapat hadiah. Hal tersebut menandakan apa yang ditulis tidak bermutu. Menulis *doang*. Sekadar menulis. Kira-kira begitu ungkapan bak peluru yang ditembakkan tanpa ampun. Benar juga. Saya tidak mendapat hadiah. Begitu kenyataannya, begitu adanya.

Ketika seseorang mendapat penghargaan sebagai penulis buku terbanyak, ada yang “mengompori”. Saya tertawa saja. Saya paham hak saya dan hak pemberi hadiah. Bahkan, ketika orang-orang rekor MURI menghubungi, tidak tertarik. Ketika itu MURI ke ULM memberi penghargaan, eit Rektor ULM, Prof. Sutarto Hadi menyodorkan nama saya, MURI bersetuju. Saya tidak he he.

Anti penghargaan? Tentu tidak. Bisa jadi belum waktunya. Tetapi, kalau ada pembaca yang memberi penghargaan, apalagi ada cuannya, beberapa milyar, *eman-eman* ditolak. Bagaimanapun tentu ada penghargaan didapat. Pastilah.

Penghargaan terbesar diundang untuk sharing, pelatihan, atau apalah namanya sebagai nara sumber. Jangankan hal-hal formal. Saya diplototi kasir ketika membayar tagihan : “Bill Bapak sudah dibayarkan oleh yang berbaju putih”.

Menulis “Guyonan Sarkas”

Sepengalaman saya, berpuluh kota didatangi memenuhi undangan dari berbagai instansi atau lembaga, bukankah penghargaan? Apalagi, transportasi, akomodasi, konsumsi sampai honor disediakan, apakah bukan penghargaan? Tidak terpuhngkiri, manakala ke luar daerah dijemput dan disahabati banyak pihak. Hebat. Karena tulisan. Ya, kebanyakan membaca tulisan saya.

Masalah ada yang menilai saya “Penulis Kacangan” atau penulis tidak bermutu, ya silakan saja. Diundang ke luar negeri dikarenakan menulis, bukankah penghargaan? Saya malah sedih ketika diundang, misalnya ke India atau negara lain, tidak dapat menunaikan dikarenakan berbagai hal. Hal tersebut tentu kurang berkenan di perasaan.

Tidak salah kiranya bila kunciannya, menulis ya menulis, mengekspresikan diri dan tugas diri. Manakala demikian, pastilah hal menyenangkan. Apalagi, tandemnya berbagi.



Menulis berbagi? Ya, iyalah. Dipastikan saya tidak mampu berbagi sembako, misalnya sekali lima tahun, kepada banyak orang. Berbagi sembako tentu bagus sesuai niat baik, akan tetapi, saya tidak sanggup. Untuk itu, berbagi sesuai kemampuan, ya melalui tulisan. Berbagi melalui tulisan.

Sejelek atau sekuno apapun pola pikir atau tulisan saya, Insya Allah adalah hal-hal baik, hal-hal bermanfaat sebagai muatannya. Manakala nyambung dengan kemanfaatan bagi pembaca, bukankah tidak kalah hebat dibanding penghargaan? Penghargaan dilakukan oleh mereka atau lembaga berdasarkan kriteria tertentu. Baik menurut penilaian mereka. Hak mereka menentukan.

Pembaca cerdas dan budiman. Bukan hendak bersombong-sombong atau membangun pencitraan, saya banyak menjalin jejaring dikarenakan menulis, dibeking tulisan. Jejaring penting dalam mendayung kehidupan dan berkomunikasi dengan beragam dan berbagai orang dan pihak tanpa harus bersua. Tanpa bertemu tidak pernah berjabat tangan, tetapi menjadi sahabat. Duh, seru.

Tulisan adalah wakil diri melalui tulisan. Manakala kurang membaca, tulisan cerminannya. Bila intelektual pada level tertentu, menulis selevel intelektualitasnya. Penulis penyiksa diri akan menulis agar orang lain tersiksa. Mustahil meminta tulisan nasehat kepada orang yang mendidik dirinya berhibah atau menghina.

Yaps. Para penulis ecek-ecek hanya akan menghargai penulis ecek-ecek sekolamnya. Mustahil berpindah ke kolam lebih jernih. Lagi pula, pembelajar menulis lebih konsern kepada membelajarkan diri, belajar menulis. Mustahil menghebohkan diri dengan karya tulis orang lain. Penulis adalah mereka yang paham pikirannya.

Menulis "Guyonan Sarkas"



Sebagai pembelajar menulis tulisan adalah hasil aktivitas menulis. Tulisan tidak perlu diposisikan sebagai kebenaran, sebab tulisan terbuka untuk diperdebatkan sampai dicaci. Silakan pembaca menjadi hakim sesuai diri masing-masing. Menulis ya menulis saja mengacu niat baik. Dari menulis belajar, membelajarkan diri.

Salam menulis salam selamat bagi yang mendapat penghargaan karena kualitas tulisan. Selamat kepada yang selalu memposisikan diri sebagai pembelajar, pembelajar menulis.

Saya menulis tulisan ini sembari bergiat PPG Daljab. Semoga bermanfaat dan berkah. Aamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?



## BAB II

# MENULIS TERPAKSA DAN MEMAKSA MENULIS





## 2.1 Visi 2020 Kalimantan Selatan : Terpaksa dan Memaksa Menulis

**BANJARMASIN**, 17 Juni 1998. Alhamdulillah buku Pembangunan Kalimantan Selatan (Kumpulan Makalah) Prof. Dr. Ismet Ahmad, M.Sc. diterbitkan. Penerbitnya Antra EWA Book Company Banjarmasin. Nama Antra diambil dari nama anak pertama saya, Antragama EWA Abbas. Apa kaitannya dengan Visi 2020 Kalimantan Selatan?

Sabar. Sabar, Bro. Lanjutkan membaca tulisan yang ditulis sebelum olahraga pagi, 19 Januari 2023. Nama Antra bermuasal ketika Antra lahir saya belajar Antropologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan anak kedua saya, Aprivisi EWA Abbas, lahir ketika berkuat membuat dokumen Visi 2020 Kalimantan Selatan, amanah Badan Perencanaan Pembangunan (BAPPEDA) Kalimantan Selatan yang diketuai Prof. Ismed. Bukan hal mudah bagi saya dikarenakan aktivitas menulisnya tergolong terpaksa. Kenapa?

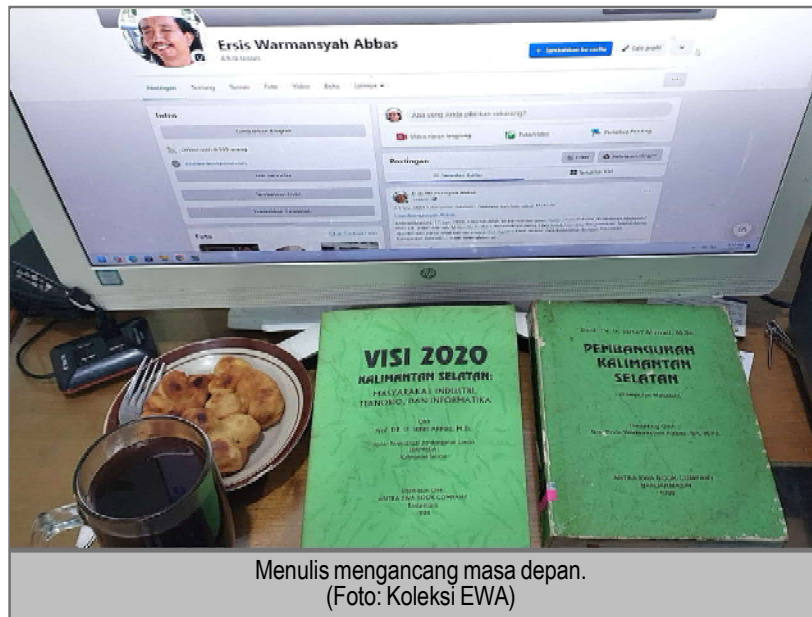
Sabar ya. Anak ketiga saya, Aztaraneta EWA Abbas, lahir ketika memulai dan berasyik-asyik dengan internet. Hidup tercebur ke dunia maya. Bermula dari buku tersebut diminta menyiapkan banyak hal dalam kemitraan dengan BAPPEDA Kalsel. Diantaranya, ya itu tadi, Visi 2020 Kalimantan Selatan. Bisa jadi, termasuk tugas dan pekerjaan teramat berat. Hanya saja, waktu itu masih muda. OK.

Menulis Terpaksa dan Memaksa Menulis

Sebagai dosen muda adakalanya merasakan kantor BAPPEDA Kalsel bak kantor sendiri. Prof. Ismed mendiskusikan banyak hal. Ada saja gagasan beliau yang dituliskan sampai membukukan. Ada pula yang setelah didiskusikan ditulis atau bagaimana begitu. Intinya jadilah buah pikiran Prof. Ismed dipublikasikan.

*Visi 2020 Kalimantan Selatan : Masyarakat Industri, Teknobia dan Informatika.* Saya senang dilibatkan. Saya penyuka lihatan ke depan sekalipun secara keilmuan berbasis pendidikan sejarah. Masa depan menjadi perhatian. Saya suka.

Setelah disunting dan seterusnya ditugaskan mengadakan seminar di Aula Universitas Lambung Mangkurat. Visi 2020 Kalsel? Ya. Hmm. Ramai. Saya memang mempublikasi sesuai masa itu. Ujungnya di demo. Ketika seminar digelar di demo. Seru. Kenapa?



Sekarang saja saja (1998) hidup susah, kok bicara tahun 2020. Masyak sih yang didengungkan masyarakat industri, tehnobio dan informatika? Lengkap dengan kaitannya. Seminar berlangsung seru dan saya diuntungkan. Kenapa? Ya, itu tadi. Saya menulis. Menulis dua buku membersamai Prof. Ismed menulis.

Setidaknya, kalau ada yang mendebat atau mempreteli ini-itu, saya menamakan anak kedua sebagai penganan dan berkah dari lompatan berpikir hebat. Minimal, dicemplungkan Prof. Ismed untuk berpikir ke depan. Aprivisi lahir 20 April 1998. Visi diwisuda di ITB Bandung, 28 Oktober 2023 setelah menyelesaikan S1 di Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Brawijaya, Malang.

Mendoakan Prof. Ismed atas jasa dan kebaikan beliau yang membentangan permadani akademik. Semoga beliau tenang dan bahagia dalam ridho Allah SWT. Al Fatihah. Saya mencatat banyak hal pembelajaran beliau sekalipun tidak sepatutnya untuk segala hal.

Pembelajaran dari keterpaksaan, ya itu, menulis dan hasilnya buku atau apapun namanya. Menulis Visi 2020 Kalsel sungguh keterpaksaan hebat menjadikan menulis sesuatu semakin cepat. Latihan menulis aneka pidato atas permintaan orang-orang hebat sungguh keterpaksaan yang melatih menulis cepat dan tuntas. Susah menghitung naskah pidato yang saya tulis.

Bab buku ini bertitel menulis berbasis keterpaksaan. Untuk itu dipilih Visi 2020 Kalsel: Masyarakat Industri, Teknobia dan Informatika. Ternyata, banyak pekerjaan, apalagi tulisan yang dihasilkan berbasis keterpaksaan. Sampai-sampai saya menyimpulkan, terpaksa saja menghasilkan tulisan. Apalagi, kalau senang dan menyenangkan. Hal hebatnya, keterpaksaan menulis dijadikan hal menyenangkan.

Pada praktiknya, keterpaksaan dan kerelaan menyatu dalam aktivitas menulis menghasilkan tulisan. Tulisan saya tidak suni-suni, buku tidak kurang, artikel tidak mengecewakan dan menulis menjadi aktivitas penanda produktivitas. Apalagi, saya memadukan dalam gerak kolaborasi. Menulis bersama. Seru. Mantap.

Maaf ya kepada siapa saja yang merasa tertekan karena saya paksa menulis. Ambil hal baiknya, BKD sampeyan OK, bahkan jadi profesor. Ada yang artikel menjadi, buku OK, dan kewajiban menulis tertunaikan. Terpaksa dan keterpaksaan janganlah selalu dilabelkan negatif. Jadikan hal menyenangkan.

Salam menulis. Salam terpaksa he he.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 2.2 Menulis Sangat Mudah: Memaksa Popularitas

**KALAU** ditimbang-timbang agak susah saya menulis tulisan ini dikarenakan padatnya giat yang ditunaikan. Betapa tidak. Sabtu, 18 November 2023 setelah menyelesaikan perkuliahan dan pendampingan PPG (Program Profesi Guru) ke kampus, sekitar 40 km dari rumah. Jarak yang ditempuh pergi pulang hampir setiap hari.

Ke kampus menyinggahi Iberamsyah Barbary, penulis produktif Kalimantan Selatan lalu melaju ke kampus. Setelah ke kantor S2 IPS memberi kuliah tentang Kurikulum dan Inovasi yang seusainya mahasiswa presentasi tugas yang disiapkan asisten saya, Dr. Mutiani. Kami ke kantor S3 IPS yang peralatannya belum ada, maklum program S3 baru. Paling bagus kantor S1 IPS, baru S2 IPS dan S3 IPS ULM. "Rusli. Jumat undang seluruh pengajar. Kita diskusikan". Rusli operator Pendidikan S3 ULM.

Hari-hari padat kegiatan. Mutiani, meminta saya hadir pagi ini karena kami akan mendiskusikan pengakhiran PDWA (Program dosen wajib meneliti) dan PDWA (Program dosen wajib mengabdikan), berdiskusi dengan UPM FKIP ULM karena kami akan mengupload borang akreditasi Pendidikan S1 IPS ULM, PPG Prajab dan PPG Daljab. Bumbuhan Mutiani: Berbagi honor kelebihan mengajar.

Menulis Terpaksa dan Memaksa Menulis



Minggu malam mendatangi Tim Sukses seorang teman yang hendak menjadi anggota legislatif dan berakhir di sebuah kafe. Membaca referensi PPG yang pagi ini didiskusikan dengan peserta dari berbagai daerah Indonesia, terbanyak dari daerah 3T, Tertinggal, Terdepan dan Terluar. Kalau Anda pejabat, mempunyai atau peduli pendidikan, akan terkagum dan bersedih. Perjuangan Guru 3T perlu diapresiasi. Para pejuang anak bangsa.

Tulisan ini, khususnya perihal menulis, adalah buah “keterpaksaan”. Terpaksa, ya. Gambaran aktivitas saya dihadapkan dengan kehendak menulis perihal keterpaksaan minimal 7 tulisan tentang keterpaksaan. Artinya, setiap hari memaksa menulis, menulis tentang keterpaksaan yang akan menjadi bab khusus: Menulis Terpaksa. Untuk tulisan kedua saya memilih inspirasi ketika memaksa diri sendiri menulis buku sebagai kumpulan artikel di media cetak.



Alkisah. Tahun 2007 saya rutin menulis perihal menulis di *Radar Banjarmasin*. Uniknya, *Radar Banjarmasin* tidak memberi honor atas tulisan yang dimuat. Beragam persepsi, argumen sampai ambilan sikap menjadi pilihan masing-masing penulis. Yang saya pahami, tulisan saya banyak diapresiasi. Tentu saja saya senang. Lalu, bagaimana dengan honor? *Cuan* dari aktivitas menulis.

Saya menyatukan tulisan di *Radar Banjarmasin* menjadi buku dan ditasmiahi: *Menulis Sangat Mudah*. Saya memaksa diri membukukan dan memaksa diri mengirim ke penerbit. Awalnya ragu-ragu mau, maklum menerbitkan buku pertama tentang menulis. Bagaimana hasilnya?

Saya mengirim naskah ke penerbit Mata Khatulistiwa, Yogyakarta. Hmm, rupanya buku pertama tentang menulis tersebut mendapat sambutan. Segera cetak kedua. Sensasinya terus berlanjut. Saya diminta mendiskusikan perihal menulis sampai membukukan tulisan. Sensasinya tidak berhenti.

Beberapa perguruan tinggi, institusi atau lembaga tertentu mengundang sebagai narasumber. Pokoknya seolah-olah profesi saya beralih menjadi narasumber he he. Harap maklum diundang untuk sharing sampai pelatihan menulis.

Tentu saja saya bersemangat, semakin bersemangat. Bukan saja karena *cuan*, tetapi terlebih dihargai. Seirama, tulisan saya tentang menulis mengalir bak air bah. Puluhan buku perihal menulis diterbitkan. Saya dimanfaatkan misalnya oleh Universitas Kebangsaan Malaysia. Tentu saja universitas dalam negeri, begitu di lingkungan terdekat. Sungguh peluang membangun jejaring, relasi dan berbagi. Hebat. Keterpaksaan hebat.

Memaksa diri berakibat terpaksa menulis merupakan cara agar keberlangsungan menulis terjaga. Tidak mendapat honor dari media cetak, ya hadiah didapat dengan membukukan tulisan. Suer, ternyata lebih dahsyat, baik cuan maupun keterkenalan atau popularitas.

Seandainya saya tidak memaksa diri untuk terus menulis, sekalipun tanpa honor, tidak memaksa diri membukukan (kumpulan) tulisan, tentu tidak akan menulis puluhan buku tentang menulis. Yaps, jangan-jangan tidak diundang ke berbagai tempat.

Menulis terpaksa dalam bingkai aksi bagus dalam gelaran menulis dan dampak positifnya. Salam terpaksa menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 2.3 Pengantar Antropologi: Memaksa Mahasiswa

**BANJARMASIN**, 17 Agustus 2008. Atas kerjasama Penerbit Gama Media, Yogyakarta dan LPKPK dan EWA'MCo. Publishing menerbitkan buku *Pengantar Antropologi: Kumpulan Catatan Mahasiswa*. Buku tambahan bacaan untuk mata kuliah Pengantar Antropologi Program Studi Pendidikan Sejarah 2008 menjadi karena paksaan. Yaps, para penulis dipaksa dan terpaksa menulis.

Lebih hebat, buku bukan ditulis dosen atau pengajar Antropologi. Maksudnya? Buku ditulis oleh mahasiswa yang akan mengikuti matakuliah Pengantar Antropologi. Kok bisa? Ya, bisalah. Buktinya buku *Pengantar Antropologi: Kumpulan Catatan Mahasiswa*.

Harap dicatat. Buku menjadi manakala ditulis dan diterbitkan. Bertahun-tahun menjadi guru atau dosen, mengajarkan beragam materi, kalau tidak ditulis dipastikan tidak akan menjadi tulisan. Dipaparkan atau didongengkan di ruang kuliah selama dan sehebat apapun, kalau tidak ditulis ya tidak akan menjadi tulisan, apalagi menjadi buku.

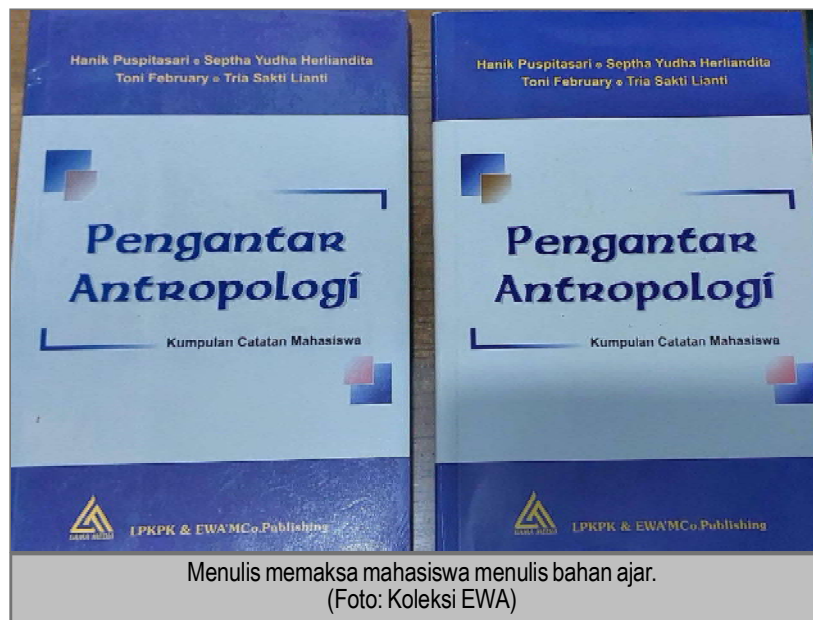
Saya memaksa mahasiswa membaca literatur Antropologi dan menulis bahan bacaan sendiri. Mahasiswa menulis bacaan perkuliahan? Ya, iyalah. Kenapa tidak. Mahasiswa bisa membaca, bisa menganalisis dan menulis. Sekali lagi, buktinya buku ini.

Menulis Terpaksa dan Memaksa Menulis

Ketika ide menulis bahan kuliah oleh peserta kuliah, peserta mata kuliah Pengantar Antropologi berwajah bingung, saling lirik, dan tentu saja kaget. Saya tidak peduli. Setiap peserta menulis sesuai urutan presensi yang lisnya sudah disiapkan. Otoriter, Men.

Tentu saja dengan supor bahan, motivasi menulis sampai keterjaminan pertolongan manakala mahasiswa berkesulitan. Yang tidak dibenarkan, pikiran-pikiran yang melemahkan aksi menulis. *Deadline* tidak bisa ditawar-tawar. Terpaksa he he.

Bagaimana mahasiswa (baru) menelusuri bahan, memahami, menganalisis dan menulis tentu tidak mudah. Pasti berkesulitan. Akan tetapi, saya harus memastikan, mahasiswa menulis. Silakan menderita. Saya berharap mahasiswa manakala menjadi guru, bukan guru pendongeng, tetapi menuliskan apa yang didongengkan.



Koordinasi dari awal sampai akhir menjadi tanggung jawab Hanik Puspitasari, Septha Yudha Herliandita, Toni February dan Tria Sakti Lianti. Mereka pada prosesnya dan saya mencarikan sponsor agar biaya tidak membebani untuk diterbitkan. Kolaborasi yang hasilnya: buku *Pengantar Antopologi: Kumpulan Catatan Mahasiswa*.

Ya, buku ditulis 58 mahasiswa peserta mata kuliah Antropologi. Jujur saja, saya bangga dengan mahasiswa yang, sekalipun terpaksa, berhasil menerbitkan buku. Pola paksaan tersebut dikembangkan secara kreatif untuk memaksa dosen-dosen muda bergiat menulis, artikel sampai buku. Terpaksa dan keterpaksaan menjadikan buku tidak salah bukan?

Sungguh sangat hebat bila dosen dan guru menunaikan kewajiban menyiapkan bahan ajar sebagaimana mestinya. Halnya akan lebih bagus manakala bahan disusun atau ditulis guru. Tidak saatnya lagi mengeluh, misalnya perihal bahan. Kehidupan yang kini “dikuasai” IT membawa angin lebih segar, bahan tersedia tidak terbatas. Punahkan alasan soal bahan. Lalu?

Siapkan mental, waktu, potensi dan kehendak dalam lakukan dedikatif agar membiasakan menulis, menulis apa yang ada di pikiran. Bayangkan, betapa nyamannya siswa belajar manakala ada buku yang ditulis gurunya. Bila tinjauan psikologi dikenakan, siswa senanglah manakala bahan yang dibaca karya gurunya.

Enyahkan alasan. Terutama bagi mahasiswa dan dosen-dosen muda manakala ada peluang menulis jangan mengemukakan aneka alasan. Introspeksi. Terlalu banyak mengambil dari bacaan yang ditulis orang lain. Baca, baca, dan terus baca. Membaca mengambil. Tetapi, kepada diri tanamkan *mindset* berbagi dengan menulis.

Menulis Terpaksa dan Memaksa Menulis

Dengan kata lain, mulailah memunahkan kemalasan menulis dengan laksanakan alasan. Menulis dipastikan hasilnya tulisan. Sungguh melelahkan dan menjemukan melihat mereka yang beralasan ini-itu manunaikan tugas menulis. Waktunya dimusnahkan untuk beralasan. Padahal, kalau waktu untuk beralasan digunakan untuk menulis, tugas menulis terselesaikan.

Salam menulis. Menulis berdasar paksaan dan keterpaksaan bukanlah kesalahan. Hasilnya tulisan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 2.4 Ethnopedogogy: Memaksa Menulis Memaksa Panitia Semintern

**SEKEMBALI** studi doktoral di UPI Bandung saya membiasakan aktivitas kampus baru, mengadakan seminar internasional. Sekalipun di ULM seminar internasional bukan hal baru, namun belum marak. Saya ingin berkontribusi memarakkannya. Pada suatu titik bertanya kepada diri : Mengikuti seminar ke berbagai tempat, bahkan ke luar negeri, kenapa tidak mengadakan seminar internasional di kampus sendiri? Disingkat semintern.

Begitulah. Saya membentuk tim, menghadap Dekan FKIP dan Rektor ULM. Hebatnya, memastikan panitia lima orang. Untuk pelaksanaan meminta teman-teman dan mahasiswa mendukung. Kalau panitianya sekampung, nanti rapatnya berpanjang-panjang dan honor untuk panitia membeban dan merepotkan.

Dari institusi tersedia dana. Saya menghadap Pak Rusdi Effendi AR, Ketua IKA ULM, pemimpin *Bandjarnasin Post* yang memfasilitasi saya menulis dan mempromosikan menerbitkan majalah GOLKAR, GAGAH, menjadi sekretaris pada kegiatan Bu Farida Hasan Aman (Istri Gubernur Kalsel) dan banyak hal lain. Intinya, tidak ada masalah. Dana OK, tempat dengan segala hal OK. Nara sumber OK. Dari dalam dan luar negeri. Go go go. Tetapi, tentu tidak mudah.

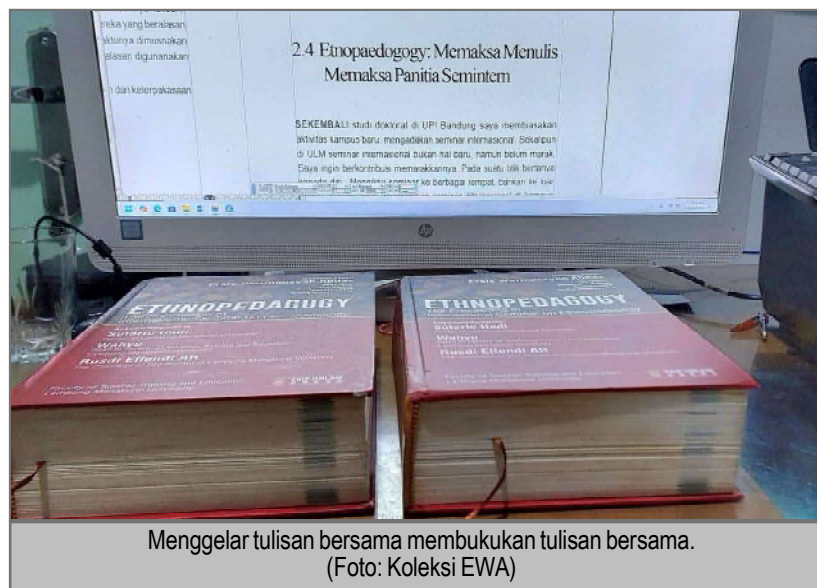
Menulis Terpaksa dan Memaksa Menulis



Deasy Arisanty, ketika itu belum profesor, saya minta menjadi wakil ketua. Silakan mengambil keputusan dan kalau ada masalah ruwet baru diskusikan. Sekalipun perempuan, Deasy pekerja hebat dan mampu mengorganisir. Deasy menguji keberanian saya: Mendandani Gedung Serbaguna ULM dengan menyewa AC, Rp.7.000.000,00. Saya Ok dengan menyediakan dananya. Mantap.

Saya meminta Deasy memastikan 100 artikel. Strategi pertama siapa yang terlibat, menulis. Melobi teman-teman di prodi masing-masing dan jejaring di luar ULM. Tentu saja menjadi perdebatan mulai dari pengerjaan sampai penerbitan. Saya katakan, setiap orang fokus menunaikan tugas masing-masing.

Tampilah para pehebat sesuai bidang masing-masing, pada Seminar International Ethnopedagogy, Sabtu 14 Nvember 2015. Paling sibuk tentu "Dapur Panitia". Dipaksa terpaksa he he.



Bagaimana tidak. Sejak sosialisasi sampai penerimaan makalah tidak jeda memilih dan memilah artikel, menghubungi narasumber dan sebagainya. Saya ambil contoh perihal artikel. Artikel yang sudah disetujui langsung di-*setting* dan *layout* menggunakan program *PageMaker*. Saya mengadakan kursus singkat sekalipun pada praktiknya saya yang menyelesaikan he he. Selesai?

Ya, iyalah. Kami menerbitkan prosiding bertebal sekitar 1.000 halaman. Tidak usah dipaparkan bagaimana pengerjaan sampai membiayai. Yang pasti, menjadi sebagaimana direncanakan. Kata kuncinya : Terpaksa dan Dipaksa.

Pertama, sebagai penggagas saya memaksa diri mengadakan semintern dan membuat prosiding berupa buku tercetak dan buku elektronik. Ketika menjadi, Alhamdulillah. Permulaan bagus. Setelah itu beberapa semintern dilakukan.

Kedua, memaksa siapa saja yang mau dipaksa sebagai panitia dan penyupor. Sasarannya jelas, semintern berlangsung dan prosiding diterbitkan. Memperhatikan anak-anak muda, terutama mahasiswa menimba pengalaman, sungguh menyenangkan.

Ketika, ada hal hebat diangankan sungguh tantangan. Ke depan mengadakan semintern sebagai hal rutin bukan hal membeban. Jangan hanya sebagai peserta, tetapi juga menerima peserta. Intinya, sesungguhnya agar keberlangsungan menulis lebih terjamin.

Sekalipun tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan semintern hebat dan bergengsi, kami sadar, kami membelajarkan diri dengan melakukan. Belajar menyelenggarakan, memaksa dan memaksakan menulis dan membukukan tulisan (prosiding). Perjuangan bermakna.

Menulis Terpaksa dan Memaksa Menulis

Oh ya, ternyata prosiding Ethnopedagogy digunakan banyak pihak sebagai literatur. Semogalah bermanfaat dan berkah adanya. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Selamat menulis, terpaksa dan dipaksa tidak apa-apa manakala menjadi tulisan dan dihimpun menjadi buku.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 2.5 Indonesia Menulis I dan II : Menulis Memaksa Diri

**BUKU** *Indonesia Menulis* (2011) dan *Indonesia Menulis: Perjalanan Spritual* (2013) diterbitkan Penerbit Wahana Jaya Abadi Bandung. Buku pertama berkenaan dengan giat pertama sharing atau pelatihan menulis ke Jawa Timur. Saya menulis sejak memulai perjalanan berkereta api dari Bandung singgah di Yogya dan Solo dilanjutkan menumpang bus bersama Kekasih. Perjalanan dengan istri. Sip.

Kenangan di Kota Malang, terpesona di UIN Surabaya, Pesantren Sidogiri, UIN Malang, Universitas Brawijaya dan Radar Malang serta tempat menarik lainnya dijadikan buku. Tidak tanggung-tanggung, panitia diwajibkan menulis, plus peserta terpilih. Seru. Ketika itu saya dianggap penulis populer ala blog.

Buku *Indonesia Menulis: Perjalanan Spritual* sebagai perjalanan sharing menulis kedua ke Jawa Timur, dimulai dari IAIN Surabaya ke Malang, ke Pesantren Tebu Ireng sampai ke Pesantren Banyu Anyar, Madura. Kalau pembaca berkehendak suasananya baca bukunya.

Perjalanan dan penulisan buku dikarenakan keterpaksaan. Saya memaksa diri dan pelibat dipaksa menulis. Sampai-sampai motivasi keras : “Kalau sharing menulis sekadar *omong doang*, ikut yang lain. Sharing dengan EWA wajib menulis”.

Menulis Terpaksa dan Memaksa Menulis

Perjalanan bersama (almarhum) Abrar Rifai dan kawan-kawan, sungguh pembelajaran hebat. Kami memulai pertemanan dari dunia maya dan lanjut dunia nyata. Kemana-mana bersama, makan bersama, diskusi dan menulis buku, sungguh hal menakjubkan.

Kalau ditulis bersua dan berdiskusi dengan ulama dan tokoh terkenal, sungguh luar biasa. Tidak terbayang sebelumnya menginap di komplek Tebuireng, konon di kamar Gus Dur dan berkomunikasi dengan Salahuddin Wahid atau dengan para ulama di Banua Anyar, Madura, membangun *mindset* tentang pembelajaran agamis.

Setelah ke Tebuireng, kemudian beberapa kali ke pesantren terkenal Tebuireng sowan kepada Gus Salah sebagaimana ke rumah beliau di Jakarta. Kehendak berdiskusi dan belajar dari Gus Salah menjadi kenyataan. Kesemua itu dikarenakan memaksa diri menulis dan memaksa teman-teman. Memaksa positif.



“*Tour de Jatim*” merupakan giat awal sharing menulis dengan menyinggahi universitas, pesantren, lembaga atau kelompok menulis yang kemudian diadopsi dan dikembangkan ke berbagai daerah. Lanjutannya membangun kelompok menulis dunia maya, Group Persahabatan Menulis (GPM), di berbagai daerah dan dunia. Peserta dari Hong Khong, Taiwan, Malaysia sampai ke Mesir.

Beragam buku diterbitkan melalui kolaborasi GPM atau PNBB. Silakan ditanyakan kepada Mas Heri Cahyo, Halimy Zuhdi atau teman-teman di Malang. Penggiat yang teramat giat, Abrar Rifai, dikarenakan sakit baru-baru ini meninggal adalah pentolan gigih. Semoga usaha bersama kami menjadi amal bagi beliau. Aamiin.

Bisa jadi dalam bahasa lebih standar, bukan paksa memaksa, tetapi merencanakan dengan melaksanakan apa yang direncanakan. Bisa jadi. Akan tetapi, saya betul-betul sadar, bila tidak memaksa diri merencanakan dan melakukan sehingga aksinya menjadi, tentu tidak akan menjadikan buku sebagai dokumen menulis.

Saya tidak memikirkan kendala, misalnya soal kesehatan, transportasi, akomodasi sampai konsumsi. Pikiran dipusatkan bahwa perjalanan tersebut menyenangkan dan bermanfaat, bertemu orang-orang baru, membicarakan hal-hal bermanfaat sampai menulis buku, duh nyamannya.

Artinya, pola pikir yang dibangun menulis dalam arti sebagai *challenge*, baik untuk diri maupun sesama. Banyak hal dilakukan, tidak sedikit tempat dikunjungi, banyak pengalaman berharga sampai kesulitan. Tulis, tulis dan tulis. Patokannya, menulis menghindari menulis aib, apalagi aib orang lain. Menulis hal-hal negatif. Menulislah untuk hal-hal baik dan kebaikan.

Menulis Terpaksa dan Memaksa Menulis

Yaps, sembari memberi tutorial Eksplorasi Alternatif Solusi, PPG Daljab 3, saya menyelesaikan tulisan ini ketika ada waktu luang. Mana tahu ada peserta yang mengikuti PPG dan memberi komentar atas giat menulis. Menulis tidak harus hanya menulis *doang*.

Salam menulis, salam belajar menulis, menulis dalam belajar. Salam semangat.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 2.6 Konperensi dan Raun-Raun : Memaksa Menulis Perjalanan

**PRAHA.** Ke Ceko, ke Praha? Sungguh awalnya tidak terbayangkan. Tetapi, saya tersenang menonton film *Letter from Prague* memantikan, alangkah menyenangkan bila ke Praha (Prague). Sungguh tidak disangka akan pantikan menonton film menjadi nyata. Saya sampai di Praha dan ajaibnya bertemu dengan anak, Antragama EWA Abbas setelah Antra terbang dari Inggris tempatnya studi S2nya. Luar biasa. Terima kasih Ya Rabb.

Akan halnya bepergian ke Praha bermula dari perintah Rektor ULM, Prof. Sutarto Hadi agar mengurus jabatan profesor. Ismi Rajiani menuntun ke Praha dengan mendarat di Amsterdam sembari berkeliling Belanda, ke Berlin lalu ke Praha. Dari Praha ke Vienna, Zurich dan Paris. Berkeliling Eropa. Intinya mengikuti seminar di Praha. Saya merencanakan menulis, memaksa diri menulis.

Sejujurnya terperangah dengan teman-teman yang bepergian ke berbagai penjuru dunia. Hanya saja, sekadar melihat foto dan tayangan ringkas lancongan. Muncul ide menulis pelancongan. Kalau begitu, apakah tidak mengurangi kenikmatan melancong? Apakah tidak merepotkan melancong sekaligus menuliskannya. Aha, sudahlah. Rencanakan dan lakukan. Paksa diri dengan rencana.

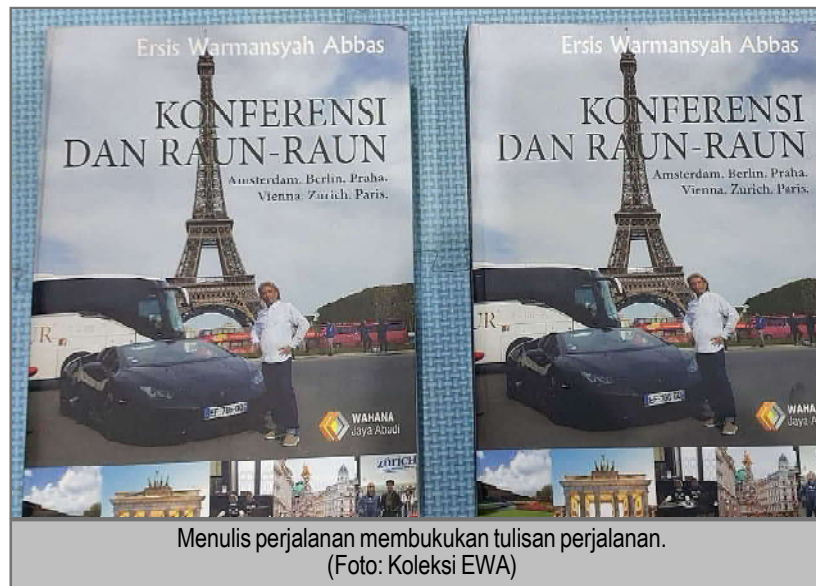
Menulis Terpaksa dan Memaksa Menulis



Setelah direncanakan ya berjuang mengikuti *20<sup>th</sup> International Scientific Conferences on Economic and Social Development*. Saya mengikuti arahan Ismi Rajiani sampai segala sesuatu beres dan kami ke Vienna untuk terus ke Zurich dan ke Paris. Kota singgahan yang diidamkan. Kembali ke Indonesia melalui Perancis. Pelancongan mengesankan. Suer.

Begitulah. Disaat jeda atau ketika duduk di bus atau kereta api, ketika penumpang terlelap, saya menulis. Manakala sempat menulis ya menulis. Karena itu, ketika perjalanan selesai tulisan menjadi. Menjadi dan menyenangkan.

Setidaknya, menulis di otak. Apa yang dipindai pancaindra atau dipikirkan dan terpikirkan ditulis di otak. Tulisan yang telah ditulis di otak, berupa konsep atau ceceran, ketika tersedia waktu untuk menulis ya ditulis. Hasilnya? Tulisan. Buku.



Saya mengembangkan *Ersis Writing Theory* (EWT) dengan mempraktikannya. Mempraktikkan menulis ya menulis saja, tidak soal-menyoyal, menulis tidak digantungkan kepada tempat nyaman, *mood* atau tersedianya waktu berpanjang-panjang. Ada waktu luang tulis dan tulisan menjadi. Ya, menulis satu tulisan 20-30 menit terlalu lama. Saya pernah menulis cepat 7 menit satu tulisan. Mantap.

Sekalipun menulis pelancongan di pelancongan dan telah menjadi *dummy*, ada beberapa buku tidak terbit. Ada saja kendalanya. Desktop saya berisi belasan buku yang belum tersiangi dan diterbitkan. Nah, ada rahasia yang perlu dibongkar. Apa itu?

Semakin banyak menulis semakin mudah sebab semakin fasih. Pengetahuan di otak tidak hilang. Bila melihat, mendengar, menciumi, merasakan atau meraba sesuatu pengetahuan di otak merespon dan manakala dirangkai menjadi kata ke kalimat, tidak sulit dan menyulitkan. Menulis Sangat Mudah.

Hal sedemikian menjadikan menulis ketika melancong, apalagi ke negara-negara yang tidak terbayangkan akan didatangi, eit begitu menggoda. Menulis menjadi mudah dan termudahkan. Tidak merugikan ditulis. Menulis pelancongan.

Wahai pembaca. Bila saya membaca apa yang ditulis ketika melancong, suasana ketika melancong hadir dengan membaca tulisan tentang pelancongan tersebut. Artinya, saya bisa mendatangi tempat-tempat yang telah didatangi setelah ditulis tanpa ke sana.

Sungguh hebat. Sekali datang dan bisa mengunjungi dalam pikiran pada kenangan setelahnya. Dengan demikian menulis giat pelancongan bukan saja mengaktifkan syarat (ingatan), tetapi juga menyenangkan pikiran dan rasa. Itulah nikmat menulis.

Menulis Terpaksa dan Memaksa Menulis

Yaps, karena itu menulis pelancongan menjadi hal menagihkan, ketagihan. Saya pikir lebih baik dari ketagihan melamun, apalagi ketagihan hal-hal terlarang. Tidaklah berlebihan manakala dikatakan bahwa menulis pada porsi tertentu sesungguhnya obat jiwa.

Mari menulis untuk kesehatan. Menulis untuk kesenangan dan hal-hal menyenangkan. Sekalipun terpaksa.

Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 2.7 Mendatangi Cucu : Memaksa Menulis Kenangan

**CUCU?** Tidak terbilang perihal keasyikkan bercucu. Beragam cerita teman-teman, baik langsung maupun melalui tulisan, ya disimpan di memori. Doa dipanjatkan agar segera bercucu. Berdoa. Ya, berdoa. Setelah Antra dan Anni menikah, berharap dalam doa tanpa mengucapkan kepada mereka. Hak mereka. Alhamdulillah setelah Antra dan Anni sekolah ke Belanda berita kebercucuan menjadi gantungan harap. Ya Allah Ya Raab.

Barakallah. Antra dan Anni memberi ancangan melahirkan dan pemerintah Belanda tidak bersahabat, lambat memberi visa. Keluhan banyak orang ketika berkehendak ke Eropa namun kesusahan visa. Setelah melalui prosedur agak lama saya dan Risna mendapatkan visa ke Belanda, 45 hari. Alhamdulillah.

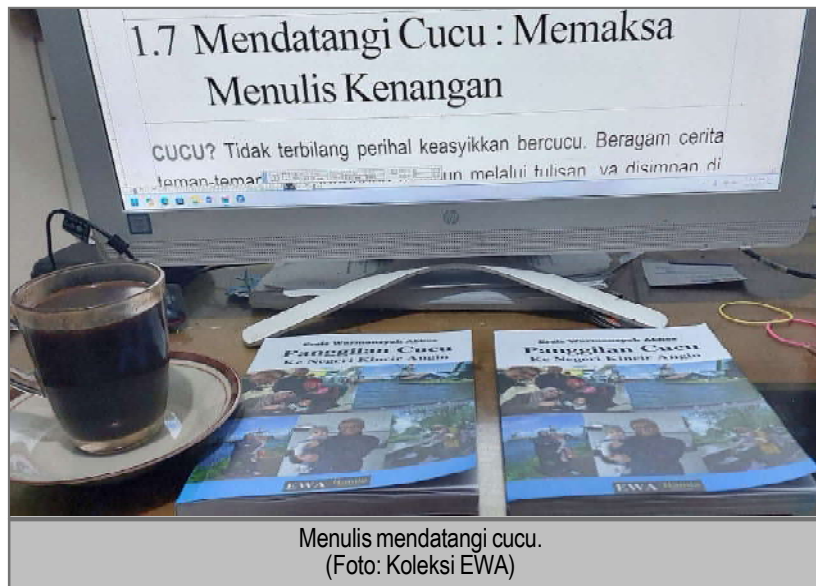
Ya, saya lelaki berumur 67 tahun. Ke Belanda berarti duduk manis di pesawat lebih kurang 20 jam termasuk transit di Dubai 4 jam. Kalau tidak terlatih duduk berlama-lama pinggang bisa berasa patah-patah. Sebagaimana dilakukan ketika ke Jepang ke Australia atau ke Spanyol dan penerbangan jam-jaman lainnya, “memaksa menulis” dalam penerbangan. Asyik sendiri menulis sementara penumpang lain menikmati lelap. Ingat menulis.

Menulis Terpaksa dan Memaksa Menulis

Perjalanan kali ini lebih hebat dari sebelumnya dan lebih penting, lebih berharga dan lebih bergengsi. Kalau biasanya ke ruang seminar berkelibatan dengan ilmuwan atau orang-orang penting, ini akan menemui orang paling penting: My Cucu.

Saya pastikan. Tidak ke Paris atau ke Berlin. Fokus di Belanda. Ke berbagai tempat di Belanda bersama cucu. Satu-satunya “pekerjaan” diterima sharing menulis di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) yang ditulis satu bab pada buku *Panggilan Cucu Ke Negeri Kincir Angin*.

Mendarat di Schipol tidak sabar melalui *custom* bertemu pertama kali dengan cucu. Ya Allah Ya Rabb. Terima kasih Ya Allah. Saya tepuk Rein, saya gendong, saya peluk. Rasa bahagia menjalari tubuh. Rein memandang dalam dan tajam mendengar : Assalamualaikum ... Assalamualaikum ... Assalamualaikum ... Ucapan saya setiap *video call* (VC).



Begitulah. Di apartemen sebelum dan sesudah tidur bersua Rein. Kalau agak rewel ke mall mendorong stroller Rein. Apalagi, mendatangi tempat-tempat wisata di Belanda. Alhamdulillah kaki *Kai* setua saya masih OK 10.000 langkah. Seru.

Dalam kaitan tulisan ini, terpaksa menulis, memaksa menulis dalam arti mempraktikkan *Ersis Writing Theory* (EWT). Misalnya kami berbelanja ke De Haagse Mart ke *Zaansche Schans* atau Susur Sungai Amsterdam, ya merekam di otak alias menulis di otak. Yang ditulis bukan lagi apa yang dilihat, tetapi langsung dijadikan tulisan. Tepatnya, yang ditulis di otak konsep tulisan perjalanan. Lalu?

Begitu tiba di apartemen ditulis. Tulisan menjadi. Tidak menunggu ... nanti, nanti, nanti ... capek, capek, capek ... istirahat, istirahat, istirahat ... bukan. Tulis dan selesai.

Halnya bermula memaksakan rencana menulis perjalanan dan dilakukan. Sederhana. Karena itu tidak membeban. Saya tidak membawa laptop, kecuali ke perpustakaan TU Delf dan SIDH. Alhamdulillah dari kecil terbiasa mengingat dan karena itu tidak terbiasa mencatat. Begitu di depan laptop langsung tulis.

Kali ini lebih hebatnya, dalam kesenangan bersama cucu. Pengalaman baru sangat mengesankan. Bepergian dengan Rein berarti memperhitungkan makan, popok, waktu tidur dan sebagainya. Anni, Antra dan Risna bisa jadi terbiasa. Ersis? Paling lebih memantapkan pemahaman, perjuangan ibu membesarkan anak-anak adalah perjuangan mulia. Barakallah.

Menulis dalam keadaan normal saja aduhai senangnya. Apalagi, diniatkan memaksa diri menulis. Setidaknya begitulah pilihan istilahnya. Harap maklum, tulisan ini bermuatan motivasi.

Bab II buku ini dicukupkan dan lanjut ke Bab III. Dipastikan, memaksa diri atau keterpaksaan menulis hal-hal diri hal-hal menyenangkan hal-hal yang diidamkan memacu aksi menulis. Menulis tidak akan menjadi tanpa dilakukan.

Selamat menulis selamat terpaksa menulis. Pastikan menulis. Menulis hasilnya tulisan. Buku.

Salam selamat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?



# BAB III

## MENULIS KHAYALAN “TINGKAT TINGGI”?







### 3.1 Khayalan “Guru Sukses” Menjadikan Iblis Tersinggung Hebat

**SELAMAT** hari guru. Kemarin, 25 November 2023, Hari Guru. Pada hari tersebut Bab II buku yang sedang ditulis selesai. Bab III tentang Menulis Khayalan “Tingkat Tinggi”? dan di Kenangan FB muncul cerpen saya *Mahkamah Tak Berbias* (Wahana Jaya Abadi, Bandung, 2017). Judul cerpen tersebut ditasmiahi sebagai judul kumpulan cerpen-cerpen futuristik saya atas kreasi Prof. Jumadi sebagai editor. Selamat membaca.

#### MAHKAMAH TAK BERBIAS

SILBI sungguh kaget. Tiba-tiba dia berada di ruangan serba putih. Lantai, dinding, plafon, meja, bangku, dan benda-benda di ruangan tanpa pintu dan jendela tersebut berwarna putih. Darahnya terkesiap ketika memandang pakaiannya yang hitam. Kontras dengan ruangan menawan tersebut. Ada satu lagi yang hitam, sebuah kursi. Terletak diantara meja panjang di depan dan deretan seratusan kursi di belakang.

“Duduk”.

Silbi tidak sempat kaget sebab kakinya otomatis melangkah. Sebenarnya hendak mencerna apa yang terjadi, apa daya, kakinya tidak mau kompromi. Dalam persekian detik dia terduduk. Begitu pantatnya menjejak bantalan kursi, belenggu tangan yang terkait di kursi mencengkeram, begitu juga kakinya. Silbi betul-betul tidak paham apa yang sedang terjadi.

Apalagi kedua pengawal yang menggiring ke ruang serba putih tersebut mendatangkan takut tidak terkira. Jangankan tersenyum, tatapan matanya langsung ke hulu hati membuat ngeri mencapai puncaknya. Silbi sungguh tidak tahu berada dimana, dihadirkan oleh siapa, hendak diapakan, atau sedang dalam upacara apa. Bingung.

Dalam kebingungan teramat sangat, entah datang dari mana, di meja di depannya telah duduk empat orang berpakaian serba putih. Padahal ruangan tersebut tanpa pintu dan jendela. Badannya tinggi



besar, berjanggut tebal memutih dengan tatapan berwibawa. Dan, entah mengapa, Silbi seolah-olah melihat kursi-kursi di belakang telah terisi.

Padahal, jangankan menoleh, menggerakkan leher saja tidak bisa. Silbi duduk terpaku dengan pandangan lurus depan. Apakah ini ruang pengadilan?

Silbi mengumpulkan ingatannya. Rasa-rasanya, kemarin dia sedang bercengkerama dengan istri dan anak-anaknya. Kebetulan anak tertuanya baru kembali belajar dari luar negeri dan mengatakan segera akan ke luar negeri lagi untuk bekerja. Yang membuat Silbi tidak bisa bernafas anak tertuanya tidak mau menerima bantuan.

“Okelah, kalau kamu tetap bersikeras ke luar negeri. Memang di negara kita gaji belum memuaskan orang sekalibermu. Tetapi, kenapa menolak bantuan Bapak? Kamu perlu bekal di negeri orang”, Silbi berkata meyakinkan.

“Saya bisa mencari uang. Terima kasih atas perhatian Bapak”, jawab Dakas, anaknya setengah cuek.

“Bagus itu. Tapi, Bapak tidak mau kamu sengsara di rantau orang. Bagaimana kata dunia kalau anak seorang petinggi terlunta-lunta. Kamu jangan membuat malu Bapak”.

“Saya tidak mau. Berapa gaji Bapak sebulan? Dari mana Bapak mendapatkan uang untuk membeli rumah megah ini? Bagaimana Bapak bisa membeli apartemen di Singapura, Hongkong, dan Hollywood?”

Tanpa memberi kesempatan Dakas melanjutkan: “Dari mana Bapak mendapatkan uang yang didepositokan bermilyar-milyar tersebut? Cukup sudah perbuatan Bapak. Maaf, saya tidak mau menanggung beban Bapak kelak di kemudian hari”.

Menulis Khayalan “Tingkat Tinggi”?

Jawaban Dakas membuat darah Silbi menggelegak. Sekujur badannya bergetar dan sembari bergerak mencengkeram leher Dakas. Amarahnya menghasut agar membunuh darah dagingnya. Anak tidak tahu diuntung. Dari kecil dibesarkan, disekolahkan ke luar negeri, begitu kembali mengumbar kata-kata bengis. Dakas, betul-betul menimbulkan amarah bapaknya Silbi.

Tetapi, dada Silbi terasa sakit. Lalu, badannya terasa ringan, melayang. Terlihat istrinya meraung menahan badan seseorang yang hampir roboh. Anconomis, Jamdun, Kandato, Bangbir, anak-anaknya menangis sekeras-kerasnya. Dakas juga menghampiri seseorang itu. Begitu juga keponakan dan seisi rumah. Tetangga pun berdatangan. Sekali lagi, dipandangnya dalam-dalam. Oh, seseorang itu mirip dengannya. Silbi heran, kenapa mereka menangis orang yang mirip dirinya? Lalu, Silbi tidak tahu apa-apa. Melayang ke dunia tanpa rasa.

\*\*\*

“Berapa gaji Saudara sebulan?”, Silbi kaget sembari menatap orang pertama di meja depan yang menyainya.

“Empat juta enam ratus ribu ditambah tunjangan dua juta delapan ratus ribu.” Silbi merasa tidak menjawab tetapi jawaban itu terasa keluar dari dirinya.

“Pengeluaranmu sebulan?”, tanya orang kedua.

“Sembilan juta rupiah”, lagi-lagi keluar jawaban otomatis padahal dia sedang berpikir untuk memberi jawaban. Kali ini rinci dari biaya rumah tangga, telepon rumah, HP, sampai biaya perselingkuhan dengan bendaharanya. Detail.

“Apakah Saudara mempunyai penghasilan selain itu”, tanya orang ketiga.

“Tidak. Saya tidak punya keahlian lain yang mendatangkan penghasilan”, lagi-lagi jawaban otomatis.

“Dari mana Saudara mendapatkan uang untuk membeli apartemen di Singapura?”, tanya orang keempat yang nampaknya lebih ganas. Dalam hati Silbi mau mengibuli penanya. Mana tahu tengah bermimpi saja.

“Sogokan dari pengusaha Brutrus ketika menangani proyek rekonstruksi korban gunung berapi”, tiba-tiba suara nyaring terdengar dari belakang. Ternyata yang berbicara Brutrus.

“Rumah yang di Hongkong dan Hollywood duitnya dari mana? Tidak masuk akal saudara membeli apartemen di kompleks selebriti dunia tersebut sebagai PNS”, tanyanya tidak memberi ampun.

“Proyek pendidikan”, kali ini Jadas, pemborong yang ditunjuknya menjawab tanpa kasihan memapar keculasan Silbi. Bahkan ditambakkannya: “Ada bangunan sekolah yang tidak pernah berdiri.”

Lalu Silbi dicecar berbagai pertanyaan, tentang kebijakannya yang tidak memihak publik, tidak menyekolahkan dan memberdayakan staf cerdas, menghambat promosi staf pintar berselimut alasan yang dicari-cari. Jangankan memajukan lembaga, menjadikan WC-WC di kantor agar bersih saja tidak mampu sekalipun WC di ruangnya berbatu pualam.

Dan, jawaban yang benar selalu diutarakan mereka yang duduk di kursi belakang. Tidak ada yang meleset. Persis sebagaimana adanya.

Menulis Khayalan “Tingkat Tinggi”?

“Saudara Silbi”, orang pertama bertanya dengan anggun. “Tugas saudara membangun kualitas sumber daya manusia, membangun bangsa, begitu bukan?”

“Ya”, kali ini Silbi menjawab tanpa diintervensi. Rupanya kalau dijawab jujur tidak ada intervensi jawaban otomatis.

“Bagus. Tetapi, mengapa saudara bisa mempunyai harta melimpah sementara lembaga yang saudara pimpin serba kekurangan. Sekolah-sekolah di dekat rumah saudara hampir roboh. Padahal tanggung jawab saudara. Saudara tidak pantas mendapatkan semua itu. Gaji saudara tidak cukup untuk itu.”

Belum sempat menjawab dilanjutkannya: “Saudara merasa telah berbuat demi memajukan bangsa bukan?” Pertanyaan yang menghujam ulu hati. Pertanyaan yang tidak mampu mendorong daya pikirnya untuk berpikir.

“Padahal, saudaralah yang menyebabkan bangsa saudara sebagai bangsa pecundang. Pendidikan memerlukan kontribusi, saudara menggaruk harta berlimpah dari pendidikan. Terlaluuuuu. Saudara menyalahgunakan amanah”.

Kini, pertanyaan dijawab Silbi dengan jujur. Kalau berdusta pasti ada intervensi. Silbi sadar, ketika mencoba berdusta, ketika ditanya kenapa pergi ke negara Ceko menghadiri pertemuan astronomi internasional padahal bidang keahliannya pemerasan susu kuda, dari belakang datang bantahan, dari Prago yang ahli astronomi. Silbi tidak mengirim Prago karena dia tahu Prago lebih pintar. Silbi akhirnya pasrah. Pasti sudah, percuma berdusta.

Akhirnya, muncul pikiran jernihnya, mengapa tidak menyekolahkan staf, mengapa dia menjadikan nafsu mengumpulkan harta sebagai hobi utama, bukankah kalau digunakan untuk membangun sekolah, rumah, mobil, dan depositonya bisa membangun beratus-ratus sekolah? Buat apa memakai parfum Paris kalau got-got di lingkungan busuk. Sebagai pemimpin tidak mengembangkan potensi bawahan, tetapi menyedot energi mereka untuk diklaim menjadi kemampuannya.

Dulu, kalau berdusta selalu mulus. Ada memang anak buahnya yang tahu, tetapi tidak seorang pun berani 'bernyanyi'. Kalau ada, bertimbun-timbun sanksi telah tersedia. Tidak jarang dia menyuruh para punggawa melakukan pembunuhan karakter kepada siapa saja yang mencoba berbuat lebih maju darinya.

Kini, dengan sistem jawaban otomatis dari dirinya, tidak bisa berbuat apa-apa. Sedikit saja berdusta, saksi-saksi membantah. Alhamdulillah, untuk pertama kali Silbi menjadi orang jujur. Kejujuran yang telah ketinggalan kereta.

Atas kejujuran dadakannya, Silbi divonis bermukim di neraka jahannam. Tetapi, ketika palu akan dipukulkan, tiba-tiba seseorang berpostur hitam tinggi bertampang seram maju ke depan.

"Tunggu dulu", katanya lantang mengumbar marah.

"Saya tidak setuju", katanya dengan ekspresi kebengisan.

Orang ke dua merespon. "Hai Iblis, kenapa kamu tidak menerima Silbi sebagai teman? Bukankah tugasmu merayunya agar mempunyai teman yang kekal di neraka jahannam?"



“Tidak bisa. Memang dia binaan saya. Tetapi dia kurang ajar”, jawab Iblis dengan garang.

“Apa masalahnya”, timpal orang ketiga.

“Makhluk ini keterlaluan. Jangan-jangan dia bukan turunan manusia. Dia menerima saranku melakukan kecurangan, memperkaya diri, serakah, menari-nari di atas derita anak bangsanya.”

“Berarti kamu sukses. Bujuk rayumu berhasil. Selamat.”

“Tidak. Tidak sama sekali. Sebagai guru, sebagai pembina, aku kecewa berat. Sungguh sangat kecewa”. Iblis berhenti sejenak sembari mengendalikan kemarahannya.

“Bayangkan. Ketika dia ke Tanah Suci, tega-teganya melempari aku ketika melempar Jumrah. Sesama bis kota saja tidak etis saling mendahului. Keiblisannya melebihi kemampuanku. Aku tersinggung berat. Jangan masukkan dia ke neraka. Aku tidak mau disaingi.\*)

## 3.2 Surat Buat Kekasih

Malam ini, kasih!  
janji tuntaskan harap  
rampasmu sempurna lumatkan jiwa

Ingin rasanya ku hadirkan penghulu  
agar jiwa kita dihalalkan  
agar sua kita tak dicibir awan  
agar burung-burung berdendang untuk kita  
agar dekapan menyatu pangkuan

Tapi, tahukah kau kasih!  
belunggu begitu ketat  
ku tak yakin kau mampu menahan  
badai gelombang terlalu ganas  
jiwamu belum mantap memandang cakrawala  
genggamku belum teruji  
aku takut kau celaka  
bahtera meragu hantar ke tepian  
tuntutnya berkati-kati meminta pundak berotot  
terkadang kau masih ingus  
kenangmu terpaku

Menulis Khayalan "Tingkat Tinggi"?

Tahukah kau, kasih!  
pencinta memiliki, utuh  
tak sepercik tergadai  
ia egois  
cemburu,  
diktator,  
pedang,  
dendam  
bukan ayunan sekecil zahra  
kasih tak bertepi  
kelembutan  
pelindung  
kedamaian  
segalanya  
sebab  
ia pemilik



Jika kau tahu putihnya kapas  
kerasnya cadas  
kentalnya aspal  
liatnya baja  
tingginya gunung  
dalamnya samudera,  
begitulah cintaku padamu

Jika kau tahu ingin  
kukan ku robohkan Himalaya  
kan ku datarkan Grand Canyon  
kan ku tanami hutan kerikil Kalimantan  
kan ku tangguk semua ikan di lautan  
kan ku tuliskan seluruh kisah  
lalu ...  
kuberikan padamu  
hanya untukmu  
hanya buatmu  
hanya bagimu  
hanya padamu,  
seluruh inginku

Kasih!  
kalau ku tuangkan cintaku  
kenapa bertanya tentang:  
———rupa  
kemurungan yang meremas  
pakaian yang awut  
dompetku yang mapan ompong

Menulis Khayalan “Tingkat Tinggi”?

ketakberdayaan  
lusuh  
kasar dan nakal  
dan  
segerobak gombal——

Tahukah kau, kasih!  
itu terminal sesaat  
bila bulanku memumama  
matamu silau membuta  
takkan ada keranjang penampung kagum, penuh  
terlalu akbar  
ia dahsyat  
decakmu akan membunuh,  
ayam mati di lumbung

Hidup ini adalah gelombang  
bukan mimpi berkapal angan,  
perjuangan dan kesempatan  
Tak terpikirkankah aku merenggutmu  
Tak terbayangkankah aku meluluhmu

Ku akui, Kasih  
aku kini terduduk lunglai  
sesal menggunung menjauh gapaian  
dosaku terlalu bengis rinduku terlalu menyita  
tak mampu bernafas lempang mengatur langkah,  
beban memalu pundak

Ingat, kan ku kuasai gelombang itu  
pancang-pancang telah ditancap  
tiang-tiang disusun  
kapalku akan berlayar  
di atas gelombang paling ganas  
tariannya indah  
muat segala impian  
menuju sasaran  
takkan ada tali pengikat  
dalam kedunguan saat ini  
dalam kejamnya hidup  
hanya sebentar  
sebentar lagi, kekasih

Kasih!  
tengadahlah ke langit lepas  
lihat bintang di ufuk Timur  
cahayanya membesar  
sirami kegelapan ini,  
bawaku ke medan cinta

Sementara kau hanya menuntut dan menuntut  
tanpa mendayung bidukku yang hampir  
lewati hempasan gelombang  
berbalut teguh menerjang karang,  
asa alahkah watas-watas,  
kenapa tangan belum jua terkembang

Menulis Khayalan "Tingkat Tinggi"?

Lihat, lihatlah kasih!  
Bumi Lambung Mangkurat belum angkara  
sejuknya masih bersahabat  
ambang langit menanti Sang Surya

Lihat, lihatlah kasih!  
wajahmu menyimpan rindu dendam  
muatan lautan ragu  
ronanya ditelan ambang pelangi  
pandangmu pesona tanya  
tahukah betapa diriku dimakan derita, menahun  
jiwa dihancur cita kesunyian  
tanpa lambaian rumpun  
tanpa belaian dedaunan  
apalagi titik-titik salju kenyamanan  
terlelah tertunduk terlesu,  
di bibir kehidupan

Tahukah kau, kasih!  
kata diumbar, cap ditajak tanpa batas:  
Si Pintar Si Teguh Si Idealis,  
keras dan pemberang  
bengis, kikir, tanpa rasa, tapi  
tahu apa mereka  
tak mengerti dan tak pernah  
akan mampu mengerti  
karena mereka anjing-anjing penuntut

Gambaran hitam-putih lukisan turunan  
dan, kau harus maklum aku ke sumsum  
semua itu gombal  
aku makhluk lemah dan dungu  
miskin berkalang sandaran amburadul  
bekalku asih,  
semangatku baja,  
cintaku agung dan harap  
aliran darah tak pudar dibuaian  
bibir masaku akan menjelang  
dia akan datang,  
pasti

Terkadang kasih!  
ketika mentari menyapa pagi menyapu deraian awan  
kulihat kau berpacu di atas sinarnya  
kencang, kencang sekali menubrukku  
tanpa ampun kau bergayut, manja  
kau remas hidungku,  
kau pukul bahuku  
lalu kau peluk dadaku,  
bahagiaku tuntas sempurna

Rumah kita terang menderang  
tawa Iqbal, Furqan, Henik, Dinri, dan Dandy —anak kita— kejar-  
mengejar menggegar, peraduan terguncang indah Henik dan Dinri  
bergayut padaku  
pisahkan kita dengan kasih untuk kasih

Menulis Khayalan “Tingkat Tinggi”?



Iqbal, Furqan dan Dandy bermanjaria denganmu  
salurkan cintamu untukku  
dalam tapuk pada semangka berdaun senyum  
makin dalam mencucuk sukma tanpa kita tahu tamu berkunjung  
kita tak peduli  
biarin, tak ada arti siapa-siapa bagi kita  
hidup terlalu indah,  
cinta sempurna

Lalu, tidakkah kita terdenda, kasih!  
tidak, Tuhan punya tangan dengan rencana  
rumah kita mungkin takkan pernah megah  
anak-anak terlahir dengan takdimnya  
kisah-kisah mengaluri alirannya  
terlalu indahkah menjelma  
salahkan aku  
kamu boleh bilang apa saja, kasih  
dari gombal sampai bungul  
pemimpi ke merindu, tapi ingat  
sayangku mengalahkan  
sayangmu padaku, jauh

Kau lihat pernahkah aku tergoda  
tak satupun bunga kusiram, melayu  
kau segalanya,  
aku tak peduli mereka

Bolehlah ucap, Si Urakan  
jangan pengkhianat, sekecil apapun  
begitu dulu, begitu kini  
aku telah memilih,  
impaskah dengan berianmu

Aku tak ingin menuntut  
hatimu adalah hakim paling bijak,  
kau pernah bilang “Aku rindu cemburu”  
akulah biang pencemburu  
namun aku tak terdidik mendikte  
aku pengagum lubuk hati  
dirimu adalah kamu  
diriku adalah aku

..... dalam timbang kita memadu  
pada ayunan kita melangkah  
dalam batin kita menyatu  
pada percaya kita menumpang  
dalam belah ketupat kita berpadu  
ditenggang rasa kita bergandeng  
menyingkir halangan pedenda bathin  
mengenyah irisan pisau-pisau tak perlu

Sungguh, itulah sikapku  
aku bukan jaksa penuntut,  
cinta adalah kepercayaan

Menulis Khayalan “Tingkat Tinggi”?

Lihatlah ke belakang  
tapi jangan hidup di masa lalu  
langkahmu di masa depan  
labuhan kita berpadu

Pemah pula, kasih!  
kubayangkan membunuhmu di hati  
sayang, sayangku lebih besar dari itu  
aku tak sanggup  
aku tak bisa  
aku tak mau  
aku tak hendak  
aku tak ingin  
aku tak harap  
aku ingin berpadu bagai pilin temali,  
mungkinlah

Aku ragu, Kasih!  
kamu terlalu sibuk dengan bayang-bayang  
hingga aku tak tahu apa maumu  
inginku dan inginku  
berpilah di hati masing-masing  
tidak tak hendak ku menjawab  
takkan kudapatkan jawaban  
bila kau tetap diam,  
dan diam

Yang kutakutkan, kasih!  
daya tahanku  
kau membesarkan putik,  
aku mengempis gunung  
lalu kapan akan kau bantu  
agar perjuanganku untuk kita,  
berarti

Terlalu banyak tanya yang harus ku ajukan  
aku tak hendak  
aku menyelam  
lubuk jiwamu telajang di mata cintaku  
bagaikan kapas salju  
modal kasihku  
sedalam inti qalbu  
disitu ada tanggung jawab  
disitu ada asih, asah, asuh  
disitu ada rindu  
disitu ada biang cinta segala cinta  
cinta yang tergadai,  
di dirimu

Biarlah kasih, bumi ini makin panas  
sebelum putaran final kukirim  
kuingin kau mengerti  
cinta adalah perjuangan, bukan pengorbanan  
bila perjuangan kandas,  
itulah resiko

Menulis Khayalan "Tingkat Tinggi"?

Bila cinta pengorbanan memedih  
menyayat memilu teramat sangat  
bara api terlalu dingin dibanding  
di ujung juang adalah nasib  
kesitu kau kuajak  
bukan ke ruang pengorbanan,  
itu terlalu naif

Marilah kasih,  
jika kau mau selagi ada waktu, mari-mari  
kita coba hidup ini tanpa harap tanpa target, tulus  
mana tahu, piala pejuang milik kita

Satu hal kau harus tahu, kasih!  
kau bukan 'my inspiration'  
tapi 'my life,  
my love and my struggle",  
kurnia Allah buatku

Tahukah kau, kasih!  
saat tanganku membelai rambutmu  
ketika tangan kita berpilin  
waktu kau kudekap  
saat buaian kasih lumatkan angan  
aku tak tahu bahwa aku ada  
aku tak tahu kalau kau ada  
hanya kita dalam ubunku

hanya kita dalam hikmatku  
jiwa luluh dalam layang  
hanya bahagia tak  
ada masalah  
tak ada dengki  
tak ada dendam  
terukir dalam syahdu indah dunia  
nyaman,  
Allah Mahapemberi

Kusadar, khayalku kini menuntut nyata  
kukali seluruh masa lalu  
kudaki puncak gunung harap dalam paduan kasih,  
kisah kasih kita

Kusadar, kasih!  
kungkungan diri  
Si Penjengkel absurd  
kau terpaksa membuang ingin  
nampanku kadang bukan santapanmu  
jurang harapmu nyata, melempang jarak

Tapi, kasih!  
kugadai prinsip untukmu  
kulupakan masa lalu  
kutentang godaan zamrud  
kuabai haribaan

Menulis Khayalan "Tingkat Tinggi"?

kucampakkan segala embel  
untuk apa,  
untuk kita kasih

Memang buahnya berupa putik  
akankah mekar  
pertanyaan itu terlalu memaksa  
juangku belum terimbuh  
kuingin kau memapak langkah  
menanam asa  
mekarkan hati memecah palu kendala  
agar tujuan menjadi genggam  
tapi mungkinkah,  
tak hendak kujawab

Tengoklah, kasih!  
dua merpati itu beriring terbang  
berdendang ria  
bercinta di awang-awang bebas  
kepak-kepak sayap seirama  
entah kemana terbang dan hanya terbang  
tanpa tujuan  
menyebarkan hembusan ria ke sudut penjuru ruang  
sorak-sorak bergembira,  
enjois

Padahal, kasih!  
mereka tidak punya rasa  
mereka tidak punya otak  
mereka tidak punya cita  
mereka tidak punya cerita  
hidup untuk hidup  
menjalani kodrat gembira  
bahagia  
enak dipandang,  
sehat dilihat,  
manfaat nikmat,  
itu saja

Aku tak ingin kita jadi merpati  
tapi kenapa kita tidak boleh beramsal  
belajar arif  
belajar mengerti  
bahwa hidup menjalani,  
riang gembira agar bermakna

Sering ku lihat cemberutmu menggoda  
kau gantung harap ketika mampuku bertanya  
terduduk di pojok hari dalam kebisuan dalam tanya  
terperangah,  
menggali makna

Menulis Khayalan "Tingkat Tinggi"?



Siapa yang tak hendak  
berjalan di pantai dendang ria di Senggigi  
ber-aloha di Hawaii  
ke Tembok Cina membunuh waktu  
mendaki Eiffel  
nikmati Tari Perut Mesir  
bersiram air di Niagara  
melancong ke Thaskent atau kencing ke Hongkong  
melihat pembabal berpesta di Las Vegas  
nikmati Kota Singa  
dari uang kita,  
semua

Kadang ku meradang, maaf  
ingat, aku bukan malaikat  
kadang ku kecewa, biar  
ingat, aku manusia  
kadang ku meringis, perih  
ingat, ruang kacau bukan peraduan,  
cintaku hanya padamu

Ku tak ingin debat melilit sajadah  
ku tak mau menambah beban  
ku tak hak mengatur  
ku tak hendak merusak masa depan, tapi  
tak bolehkah aku mencinta

Terserah kau, kasih!  
melangkahlah jika ingin melangkah  
pergilah kalau hendak  
aku tak ingin menjerat  
aku tak ingin menuntut  
ku hormati putusanmu,  
apa pun yang terjadi,  
sungguh itulah cintaku  
cinta yang memberi  
cinta yang berjuang cinta  
untukmu bukan untukku tapi, untuk kita  
untuk kau kasih,  
I O U

Terlalu panjang bait ini  
tidak, kasih  
sejuta pena akan kehabisan tinta  
segudang kertas akan kehabisan tempat  
bila kutulis semua  
tak ada tempat yang cukup  
hatiku terlalu dalam untukmu  
untuk cintaku  
Anugerah Allah terbesar  
Subhanallah

Menulis Khayalan "Tingkat Tinggi"?



Puisi *Surat Buat Kekasih* dimuat dalam Antologi Puisi *Surat Buat Kekasih*. Puisi *Surat Buat Kekasih* disukai banyak orang, terutama kaum hawa. Saya menulisnya begitu saja. Menulis dari rasa yang diadoni pikiran. Selamat membaca dan menangguk maknanya.



### 3.3 Surga Kejumudan Intelektual?

**GAGAS.** Suatu hari, ketika kasus *yellow plate* menjadi gilingan analisis pikiran, seorang anak bangsa datang mengganggu keterasingan. “EWA”, katanya memilukan, “Saya ke luar kampus”. Dalam keterpanaan, argumentasinya mencocor kebingungan. Tidak ada yang bisa dibantah. “Keluirlah”. Kelu lidah dalam nada yang tidak kalah perih. “Kamu ke Yogya saja”.

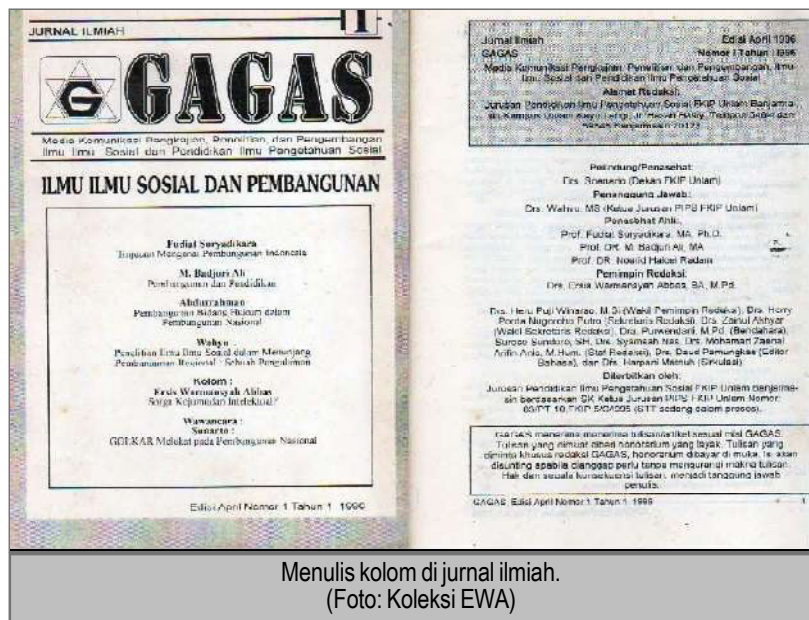
Saya hanya bisa belajar. “Kemajuan” berpikir melangkahi lingkungan berisiko tinggi. Sebagai mahasiswa, dia terlalu rajin membaca. Pustaka pribadi saya jadi bulan-bulanannya. Idealis “calon” intelektual diadesifkan dengan nafas kehidupann. Dan, mungkin itu dosa di lingkungan yang kurang kondusif untuk pengembangan pikiran.

Sejak itu, “nasib” Socrattes, Bruno, Copernicus dan Galilie membelokkan medan bacaan. Padahal Toffler dan Naisbitt sedang ramah-ramah mengganggu. Lalu, *Hirarki Maslow*, *Etika Protestan Weber*, N ACh. Maclelland dan *Modernation of Man* Inkeles dengan risau saya kutuk. Apa gunanya motivasi dipupuk kalau hanya untuk dibunuh prematur oleh lingkungan. Ketersesatan saya, barangkali, karena tidak pernah tuntas belajar mazhab *Chicago School* dan *Frankfurt* hingga tidak piawai memahami muatan sosiologis.

Menulis Khayalan “Tingkat Tinggi”?

Untunglah modal Risalah Muhammad SAW tidak terlepas. Tetapi, coba pikir. Bagaimana tidak senewen. Seorang sahabat datang penuh amuk: “Kamu bayangkan. Bagaimana orang yang tidak menulis buku, memvonis karya saya coretan hampa, tidak ilmiah. Saya tidak merespon. Hanya diam. Saya belajar lagi.

Sejak itu, kepada sahabat-sahabat muda disambungsampaikan keluhan nurani. Dari sudut berbeda kita “meleceh” Descartes dengan *cogito ergo sum*-nya. Karya Sugiarto dipersoalkan, ketika Ingleson menulis kita bilang bias, Manai Sophian bermemoar dikritik, dan hampir semua bacaan yang mengasyikkan hidup, didebat. Hmm, mahasiswa ditugaskan mengkritik karya orang tanpa sadar kita mengajarkannya menembak, bukan menuliskan pikiran. Kenapa tidak menugaskan membuat novel? Lalu, apa yang pernah kita buat.



Menulis kolom di jurnal ilmiah.  
(Foto: Koleksi EWA)

Keterpanaan, mudah-mudahan kesadaran, jawabannya. Kami terseret macet. Diam. Pikiran-pikiran kerdil diusahakan dipasarkan. Cemoooh bertalu-talu. Ada saja salahnya. Ironisnya, dari mereka yang pikirannya telah mati dan ... mematikan.

Dalam galau itu, datanglah sinterklas pribumi. Perdebatan tentang *Penyimpangan dari Pola Umum* ala *Aera Europe*, Romein dan *Challenge and Response*, Toynbee sampai Iqbal dan Maududi menjadi halal. Kalau oksigen dicampur hidrogen dalam takaran tertentu menjadi air, dimaklumi atom bukanlah partikel tidak terurai. Ilmuwan di sono, menemukan lebih ke dalam lagi.

Akibatnya, pikiran terganggu. Kenapa industri mobil nasional hanya berjaya sebagai assembler. Ketika Timor ditugasi sebagai mobil nasional, geger mengguncang. Orang tega-teganya menyambit IPTN, padahal reputasi Habibie, semutpun tahu, sementara bumi nusantara dijadikan arena parkir pabrik *Multi National Corporation*, kenyamanan tidur tidak terusik. Aneh.

Realitas akhirnya menjadi pengganggu. Pertanyaan berbait, koperasi sebagai sokoguru ekonomi banyak berakhir berantakan, perusahaan keluarga melaju kencang, menggoda genit. Profesor pendidikan, jangankan membangun teori pendidikan, *Tabularasa* John Lock itu bayi dibanding fitrah Muhammad SAW, gagal dipahami. Ekonomi kita berdebat setiap hari A-I-U, sementara kenikmatan ekonomi digaet mereka yang tidak belajar SD-nya ekonomi.

Tentu, tersedia argumentasi pembenaran. Para intelektual tetap pada posisinya, guru yang menggurui, tetapi tidak menjadi guru praktik. Cermati kelas-kelas formal, demokrasi, kritik, dan keterbukaan, dipancangsiarkan. Lalu, korban akan terkapar ketika diujicoba.

Menulis Khayalan "Tingkat Tinggi"?

Barangkali kata-kata Abdul Haris Nasution bukanlah untuk orang sebodoh saya. Bagus, kata Pak Tua yang bijak itu, kamu membaca buku-buku saya. Tetapi, ingat. Pengetahuan bukanlah kunci Inggris. Ia harus dipraktikan pada tempat dan waktu yang tepat. Sebagai pewarta “ingusan”, senyum Ari Sudewo, ketika itu Pangdam Siliwangi, seolah-olah menganjurkan saya merenung. Ari mau-maunya membawa saya ke pesantren-pesantren pelosok Jawa Barat.

Jujur saja. Buku-buku memang memuaskan. Tetapi, kenapa diskrapensi lebar antara “apa yang ditulis” dengan “apa yang terjadi”? Apakah pikiran-pikiran ditulis untuk membohongi kenyataan? Atau, angan kita tentang kenyataan? Entahlah.

Dalam perang kebingungan, terakhir datang seorang arif. Bermula dari debat konsep di kantornya jam-jaman, H. Soenarso, membawa saya ke pemahaman kenyataan. Jenderal yang satu ini, di hari hujan setelah kami menikmati binatang-binatang kesayangannya, dengan lembut berujar: *“Hidup ini tidak diciptakan untuk ngoyo atau membuat kacau karena berpendapat. Dengarlah suara alam, suara manusia, resapkan dan timbang-timbang, dari situ akan sampeyan dapat makna hakiki kenyataan”*.

Luar biasa. Saya meragukan kalangan ABRI keras. Di kampus, bahkan banyak orang yang perlu diajari mendengar. Istilah Prof. Harun Utuh, harus ada mata kuliah “menjadi yang dipimpin”. Kampus terasyik dengan teori kepemimpinan sehingga orang maunya menjadi pemimpin melulu. Mutiari Profesor yang sering saya debat sampai ke tulang sumsumnya, dan beliau tidka pernah marah dan bosan berdebat, mendapatkan tempat ketika Heru Puji Winarso memantik pikiran. Sungguh pembelajaran introspeksi.

Tentu ungkapan itu, katanya, ke luar dari perenungan serius. Lalu, kata bijak sahabat saya, Bambang Subiyakto, ketika kami menggagas KS Milleutherapie, berpilin padu dalam pemahaman. Kita, katanya, tidak pernah mau belajar menjadi pemimpin pikiran, dan pikiran tidak pernah menjadi yang dipimpin. Makna hakikinya, mungkin baru bisa dipahami abad mendatang.

Saya pengagum berat Erza F. Fogel dengan *Japan Number One: Lesson for Aamerica* dan tergila-gila pada *Modernisasi : Dinamika Pertumbuhan*, Myron Weiner. Kegilaan macam begitu, setelah bertemu dengan manusia-manusia arif tersebut, akhirnya mendapatkan tempat sebagai sebuah realitas semacam surga, tidak perlu digugat. Lagi pula, buat apa menggugat lingkungan yang menyurgakan diri?

Akhirnya, lecehan Masri Singarimbun ketika kami sedang pesta makan di “Pesat Perak” Yogyakarta, terpaksa diamini. Guru saya yang peketawa berat ini dengan entengnya meledek. Boleh saja kamu hapal setiap judul tulisan saya di *Tempo*. Kalau mau menjadi intelektual, seharusnya kamu lebih serius membaca hasil penelitian saya. Dia tentu tidak paham mewahnya informasi bagi orang semacam saya yang tinggal di udik, di dunia yang baru mengenal keindahan keilmuan.

Ketika malam semakin mendaki, dalam keletihan, akhirnya teringat lagu *Surga dan Neraka*, Hetty Koes Endang. Jujur saja, terlalu lama pikiran dibiarkan membeban. Sebagai intelektual muda, saya tidak lagi mempersoalkan posisi kehidupan, di surga atau neraka tertambat. Menjelang terlelap, dalam keletihan, saya menemukan kata jumud sebagai bagian kehidupan. Firman Allah SWT: *Iqra', Iqra', Iqra'*, ternyaman. Alhamdulillah.

Menulis Khayalan “Tingkat Tinggi”?



Tulisan ini merupakan kutipan dari tulisan saya pada jurnal ilmiah *GAGAS*, Edisi April Nomor 1 Tahun 1, 1996. Tentu saja dengan ada penyesuaian disana-sini sekalipun tidak mendasar dan tidak ke luar dari substansi. Selamat membaca.

Bagaimana menurut Sampeyan?



# BAB IV

## MENULIS MENULISKAN DIRI





## 4.1 Menulis Memuntahkan Ketololan

**TOLOL.** Atau, kata yang digunakan Rocky Gerung, dungu, bisa jadi untuk menghibur secara sarkas, selintas bolehlah. Akan tetapi, saya menghindari penggunaan kata tersebut, baik secara oral di ruangan kuliah, percakapan, ketika marah, apalagi tertulis. Tolol? Dungu? Pernah menggunakan kata-kata tersebut? Pernah.

Hari ini, Jumat 28 Februari 1992, sebagai keinginan dari menulis *diary* (25-2-1992), Aku (EWA) mulai membuat catatan<sup>2</sup> tentang perjalanan kehidupan setelah sekian lama abai.

Sifatnya mengalir, *pante rae*. Lagi pula ada keinginan besar untuk memperbaiki hidup. Selama 2 tahun terakhir ini ---sejak kejatuhan-- aku mencoba hidup untuk "sakit". Dalam terminologi psikologi, hidup mengambang sambil menyakiti diri ---sesakit-sakitnya : derita buatan. Itulah aku.

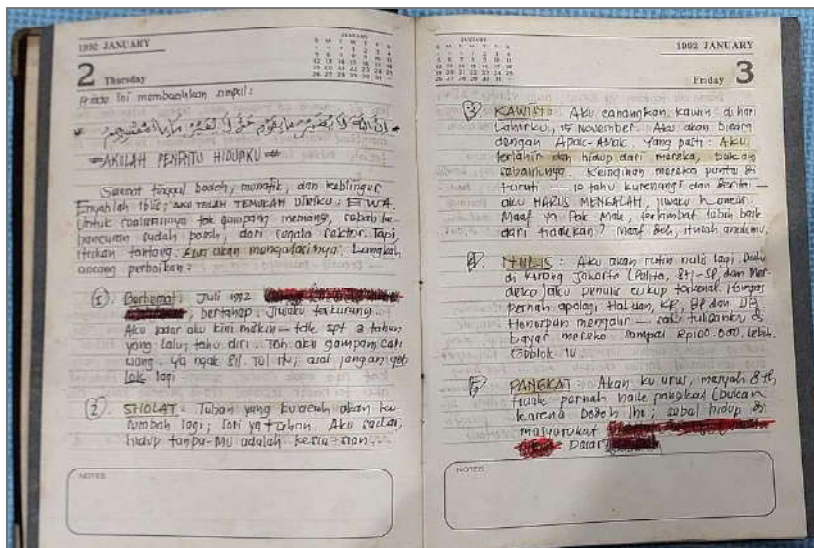
Kini kusadar, selain aku jadi manusia *loses*, tak ada hasilnya, *NOTHING*. Bosan. Aku kehilangan Tuhan, orang tua, "kekasih", keluarga, teman. Gila, Sis. Hobi baca hilang, kebanggaan prestasi kabur, rasa sayang terbang (...) wong pangkat saja ngak diurus, apalagi sekolah. Padahal aku terlahir sebagai orang pantang kalah, kini ... kalah dan mengalah. Busyet.

AKU SADAR KINI : INI TINDAKAN BODOH.

Sesungguhnya saya giat menulis catatan sejak kelas 5 SD. Saya membeli buku tulis tebal, di buku tersebut, ditulis apa saja. Menumpang rona judul tulisan ini, “memuntahkan” segala hal diri. Ada pula buku tulis tebal yang diedarkan kepada teman-teman untuk menulis apa saja: kehendak, kekesalan, harapan, puisi kenangan liburan atau apa saja. Pokoknya, tulis, tulis, dan tulis.

Hayya, ketika guncangan kehidupan begitu dahsyat, stop banyak giat kehidupan, eit ... ternyata mendenda. Saya menulis menyumpahi diri, memaki diri, *membrejeti* diri. Pokoknya hal-hal bodoh, hal-hal dungu, bukan diutarakan orang lain, tetapi oleh diri sendiri. Introspeksi atau katarsis kek istilahnya, terserah.

Alhamdulillah. Memblejeti diri, mengakui kesalahan dan terutama, kebodohan, merupakan jalan ke diri sesungguhnya. Kesadaran tidak didapat dengan membeli Coy.



Menulis merekam diri menulis melukiskan diri.  
(Foto: Koleksi EWA)

Tidak malu menulis hal buruk diri dibaca pembaca? Tidak. Mana tahu ada yang terinspirasi demi perbaikan diri. Bagaimana kalau ada yang mencemooh? Tidak apa-apa. Memangnya kalau dicemooh prestasi saya hilang atau rezeki saya tergerus? Penilaian orang lain adalah miliknya. Setiap orang adalah orang itu, lain dari orang lain. Mustahil penghujat menjadi penggerek kebaikan.

Allah SWT memberikan jalan lempang perbaikan tiada tara. Kalau tidak, mustahil menyelesaikan beragam hal, menunaikan kewajiban, dan meraih prestasi sebagaimana mestinya. Menulis hal-hal buruk diri, memuntahkan ketololan untuk dijadikan jalan perbaikan diri, sungguh dahsyat. Terima kasih Ya Rabb.

Fase tersulit kehidupan menyengat kebersyukuran, sebab dengan menyerahkan segala sesuatu kepada Sang Penentu dengan tekad memperbaiki diri dan berdampak super positif, pembelajaran hebat. Saya mengunci dengan semangat dan tekad diri :

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*

Kutipan ringkas tersebut dari QS Ar-Ra'd: 11:

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-Ra'd: 11).*

Begitulah. Menulis memuntahkan ketololan untuk perbaiki diri tentu bukan diperuntukkan untuk publik. Ada bagian-bagian tertentu yang tidak ada salahnya diketahui publik, misalnya dalam katup inspirasi atau pembelajaran, juga tidaklah salah. Mengumbar aib pasti bukan tindak bijak sebagaimana mengumbar aib orang lain.

Salam menulis. Menulis hal-hal bermanfaat.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 4.2 Menulis Buku Membayar “Utang” Mengambil

**MEMBACA.** Hal menyenangkan perlakuan Bapak kepada saya sedari kecil, fasilitas membaca. Bapak memiliki beragam buku, berlangganan majalah dan surat kabar. Kelas 5 SD membaca karya HAMKA, karya Karl May, dari *Winnetou* dan *Perjalanan Ke Kaukasus* sampai *Ihya Ullumiddin*. Paham atau tidak urusan berikutnya. Tahun 60-an lho ya dan karena membaca tersebut belajar menulis dengan melakukan.

Bapak senang kalau saya membaca atau menulis. Bapak pemborong bangunan yang kalau senggang membaca dan mendiskusikan bacaan. Setamat SD saya ikut beliau mengerjakan rumah yang beliau borong. Sebulan. Saya pastikan, memilih sekolah, belajar saja. Beliau tertawa dan meng-OK.

Begitulah. Saya belajar menjahit pakaian, memasihkan belajar silat ---Ketika bertemu pertama Amarzoni, aktor silat sekampung--- siapa guru silatmu. Dari segi “hitam” belajar melempar kacang dan menangkap dengan dua jari sembari mendepak teman, konon irama copet. Belum pernah dipraktikkan he he. Persiapan merantau.

Alhamdulillah, diberi kesempatan khotbah Idul Fitri oleh guru mengaji di Masjid Batang Laweh, Angku Parit. Setelah tamat PGAN 6 Tahun Padang. Dalam pada itu, menulis menjadi perhatian.

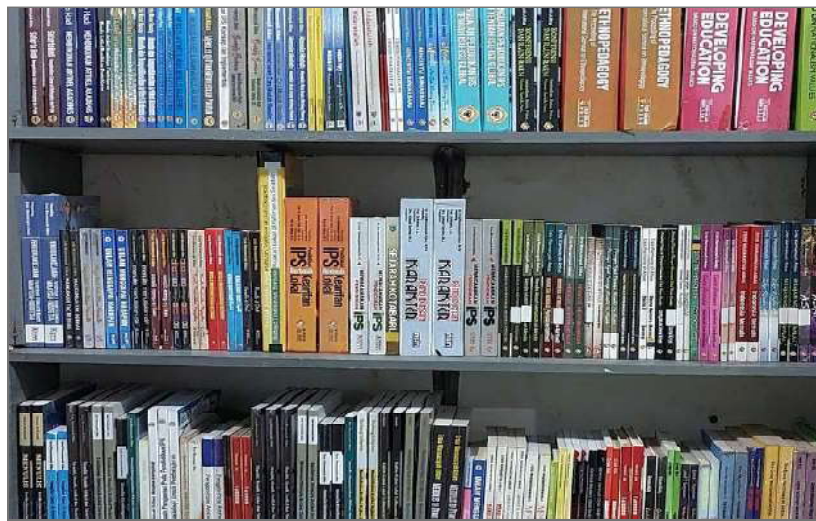
Menulis Menuliskan Diri



Kegilaan membaca semakin menjadi ketika kuliah di IKIP Padang dan memulai menulis di media cetak. Puncaknya ketika kuliah di Yogya. Saya mendatangi hampir semua perpustakaan di Yogya dan menulis di HU *Kedaulatan Rakyat* dan *Berita Nasional*. Sekalipun kuliah sembari mengajar di SMA Katholik Marsudi Luhur, Yogyakarta, honor tulisan yang paling semlohay. Asyik.

Ketika kuliah di Bandung menulis di media cetak Bandung dan Jakarta. Saya sempat bekerja di perwakilan HU Pelita perwakilan Bandung. Paling berkesan di halaman belakang Pelita menulis analisis laporan pertandingan sepakbola. Seru.

Di Bandung ketika S2 dan S3 adalah tahun berkarya. Saya membuka usaha foto kopi ERAS FC dan agen media cetak Materpamur Agency. Top untuk Bandung utara. Ujung-ujungnya memilih menulis, menulis sebagai bagian kehidupan.



Menulis memasihkan menulis menerbitkan buku.  
(Foto: Koleksi EWA)

Membaca, membaca, dan terus membaca semakin memantapkan dan menghentak diri : Membaca itu mengambil. Mengambil berbagai hal dari bacaan. Lalu, kalau selalu mengambil, mengambil, dan terus mengambil: Kapan berbagi? Duaaarrrr.

Saya sadar, tulisan saya tidak hebat-hebat amat. Tetapi, pasti lebih hebat dari mereka yang tidak menulis. Apalagi mereka yang tidak menulis, menilai tulisan, menjadi “Hakim Terhebat” tulisan, tanpa menulis. Dan, mereka enjoy. Tanpa menulis, menjadi “Nabi Literasi”. Saya tidak sehebat itu. Hanya saja bertekad : Berbagi.

Berbagi dengan tulisan semogalah bermanfaat, khususnya bagi mereka yang tidak terbiasa menulis. Dengan menulis kita berbagi, sekecil apapun. Tidak apa-apa. Kalaupun kita keliru, ya semoga menjadi pembelajaran. Oi ... itu salah. Nah, menulis berikutnya jangan lagi salah. Oi ... tulisannya kurang bermakna, ya tulisan berikutnya diusahakan bermakna. Proses pembelajaran.

Menulis berbagi menjadi bagian dan aplikasi niat agar tidak hanya mengambil, mengambil dan terus mengambil alias membaca, membaca, dan terus membaca. Saya menulis menuju 200 buku --- buku sendiri, buku bersama atau penulis peserta. Beragam artikel yang ditulis sudah ratusan artikel. Semogalah semakin mendekati sepadan dengan membaca. Membaca mengambil, menulis berbagi.

Semangat menerbitkan buku bukan mudah, tetapi bisa. Bulan Januari 2024 menargetkan 20 buku bersama teman-teman. Satu buku sebulan, terlalu santai. Mereka yang membaca tulisan ini ada yang berpartisipasi. Kita niatkan, lakukan, dan perjuangkan agar terealisasikan. Tidak tercapai? Atau hanya tercapai 10 buku? Bagus. Bandingkan dengan sekadar koar-koar, tetapi tanpa buku.

Kalau ada yang melelekan sembari melecehkan, ya biar saja. Saya pernah dihujat, sekarang era digital, buku (tercetak) tidak diperlukan lagi. Kalau disigi perpustakaanannya jangan-jangan tidak punya, eit di era digital tidak pula mempunyai koleksi buku-buku digital. Era buku tercetak nehi era digital no. Apalagi, menulis buku. Paling mudah menghujat memang. Saya menampilkan tulisan terbukukan dan terdigitalkan. Semangat dong.

Yaps, mari menulis menerbitkan buku. Perlu juga menjadi renungan, masyak sih hanya membaca tulisan atau buku orang lain. Mari sediakan ruang orang lain membaca tulisan (buku) kita. Membaca mengambil menulis berbagi.

Salam menulis. Semoga bermanfaat. Aamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 4.3 Kolaborasi Menulis Antar Negara Kenapa Tidak?

**KOLABORASI.** Manakala mendengar ceramah, inspirasi atau motivasi pentingnya kolaborasi akademis antar bangsa, kerjasama atau kolaborasi akademis internasional, saya tersenang, terutama dalam kaitan menulis. Betapa tidak, tahun 2016 menginisiasi kerja sama antara Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dengan Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), sesuai bidang akademis saya. Sungguh sangat berarti, menyenangkan dan membanggakan.

Menggelar pertemuan saling kunjung akademis dan seminar internasional, di Bangi atau di Banjarmasin, sebagai giat kebersamaan. Saya mengeditori *Developing Education Based on Nationalism Values* (2016), *Pendidikan Sejarah, Patriotisme dan Karakter Bangsa Malaysia-Indonesia* (2018) dan paling berkesan sharing menulis di UKM berbasis *Ersis Writing Theory* (EWT).

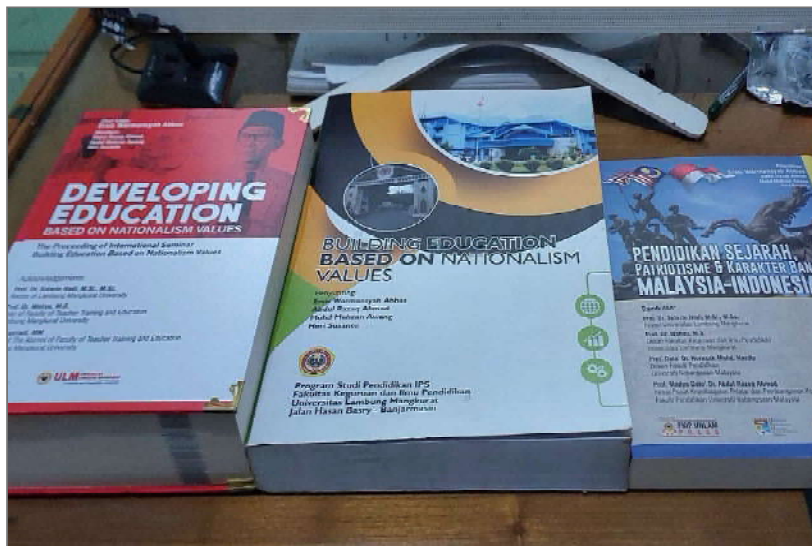
Sungguh masa manis setiap tahun bersama mahasiswa berkunjung akademis ke UKM. Kami menggelar kolaborasi akademis dimana dosen-dosen muda dan mahasiswa tampil membentang makalah. Dosen muda dan mahasiswa sebagai pembentang di UKM? Yess. Keren. Hanya saja, setelah Covid-19 semua hilang. Rindu jalinan akademis tertunda.

Menulis Menuliskan Diri

Sejujurnya, saya senang berkunjung ke perguruan tinggi di Malaysia, UKM, UPSI dan sebagainya. Ke universitas di berbagai negara juga OK. Hebatnya, di Malaysia merasa di Indonesia. Saya tidak mau tahu bahwa saya di Malaysia, sebab serasa di Indonesia. Saya tidak suka apapun dan sekecil apapun “pertengkaran” antara (warga) Indonesia dengan Malaysia. Ha?

Ya, sejak mempelajari sejarah, merindukan, Indonesia dan Malaysia bersatu. Bukan “berkelahi”. Hanya saja, realitas antar bangsa sesuatu yang tidak bisa kita lawan dan tentang. Realitas adalah kenyataan, kondisi obyektif tidak untuk dilawan.

Biarlah Indonesia dan Malaysia menjadi masing-masing negara, tetapi mari dayung kebersamaan. Hal-hal mendasar sampai remeh temeh jadikan untuk menjalin kebersamaan.



Keterampilan berbicara berbeda dengan keterampilan menulis.  
(Foto: Koleksi EWA)

Kontribusi saya, tentu saja tidak ada apa-apanya, secuilpun tidak. Akan tetapi, setidaknya dalam angan dan usaha awal tentu tidak salah. Saya terharu ketika dipersilakan membentang *Ersis Writing Theory*, yang juga dihadiri kelompok penulis Indonesia di Malaysia. Lebih membanggakan, teman-teman semakin terinspirasi menulis dan beberapa buku diterbitkan.

Aktivitas menulis dan mempresentasikan tulisan (artikel) pada berbagai pertemuan akademis menjadikan saya memaksa dosen-dosen muda menulis. Di Program Studi Pendidikan IPS dosen baru langsung dipaksa. Tanpa ampun. Wajib menulis. Seorang diantara mereka berkomentar di FB saya :

*Mantap Prof. Super sekali pesan yang disampaikan mengajak kami agak malas membaca dengan alasan sibuk dan lain sebagainya. Semoga bisa meniru budaya membaca dan menulis seperti yang pian terapkan.*

Yap, satu diantara pemicu menulis, ya membaca. Dan, apa yang dibaca ditulis. Saya membersemangati anak-anak muda memasihkan menulis, bukan mendiskusikan tentang menulis atau menilai tulisan orang lain. Menulis hasilnya tulisan. Tidak ada cara lain selain menulis manakala menginginkan tulisan.

Jangan sampai pula lupa, menulis menjadi tulisan manakala tidak mengayutkan dengan hal selain menulis. Tepatnya, tidak menghakkan alasan. Kiat yang tepat, selesaikan tulisan. Titik. Anggap tulisan yang dikehendaki sebagai “masalah”, nah masalah diselesaikan dengan menulis. Tulis. Jadi tulisan. Selesai.

Pembaca sekalian. Bila tulisan selesai perasaan senang, nyaman bergabung. Legaaaaaaa.

Ya, menulis dan mendiskusikan tulisan level program studi, jurusan, fakultas, universitas, nasional, regional atau internasional adalah soal wadah. Manakala tidak menulis apa yang akan dipresentasikan? Menulis saja memerlukan keberanian, apalagi mempresentasikan atau mempublikasikannya. Menulis keberanian.

Semogalah ke depan kita semakin giat menulis, mempresentasikan atau mempublikasikan tulisan menjadi kegembiraan. Ke manca negara? Kenapa tidak.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 4.4 Demi Menulis Menjadi Owner Media Cetak sampai Penerbit.

**BANDJARBAROE POST.** Menulis *diary*, tugas kuliah, apalagi demi menunaikan kewajiban akademis, menulis menjadi bagian kehidupan sebagai insan kampus. Akan tetapi, adakalanya menganggap tidak cukup. Karena itu, ketika ada yang meminta atau menawari membangun “Rumah Menulis”, saya bersemangat. Maksudnya?

Para pembaca terhormat. Saya menggagas jurnal kampus *Kayuh Baimbai* dan *GAGAH*, sekalipun tidak berumur panjang. Kalau ditulis sebab musabab berumur pendek, nanti ada yang tersungging dan tersinggung he he. Ketika itu jurnal belum populer dan tidak “wajib”. Lalu, diminta menerbitkan majalah *GAGAH* (GOLKAR Kalsel), *UnlamView* (ULM Banjarmasin) dan sebagainya. Mantap.

Secara pribadi menerbitkan majalah *GAGAS* dan *GIGIH* yang menjadikan berakrab dengan orang-orang penting, apalagi ketika menerbitkan *Bandjarbaroe Post*. Sebagai pemilik menentukan segala sesuatu. Bagian tersibuk dan terhebat dalam permediaan.

Kini, di kampus berkolaborasi membangun *The Innovation Social Studies Journal*, *The Kalimantan Social Studies Journal*, *The Journal of Social Development*. Terindeks SINTA 4. Lumayan buat pemula. Insya Allah bergerak ke level berikutnya.

Menulis Menuliskan Diri



Aktivitas menulis dan menerbitkan media cetak, juga membidani dan mengawal *Group Persahabatan Menulis* di dunia maya, menjadikan konsisten menulis. Bonus sasarannya, teman-teman membiasakan menulis, setidaknya memulai menulis. Panahan berikutnya membukukan dan menerbitkan buku.

Nah, saat ini buku ditulis dan diterbitkan sendiri, bersama atau sebagai peserta menuju angka 200. Menerbitkan 200 buku? Ya. Kenapa heran. Konsisten menulis. Pada awal berkehendak menerbitkan buku msatu buku sebulan. Tahun 2024 mencanangkan menerbitkan 10 buku pada bulan Januari 2024. Bisa?

Kita lihat saja nanti. Saya sudah meminta atau memungut tulisan teman-teman. Sebagian sudah berbentuk *dummy*. Jangankan terbit 10 buku, terbit satu buku saja tidak salah bukan? Dibanding tidak menerbitkan satu bukupun pada Januari 2024.

**PROFIL PENERBIT**

**EWA Banua**  
Publishing

**Profil Penerbit EWA BANUA PUBLISHING**

Penerbit Ewa Banua Publishing merupakan penerbit self publishing yang berdiri dibawa naungan CV Ewa Banua Publishing pada tanggal 27 Februari 2023. Tujuan berdirinya Penerbit Ewa Banua Publishing sebagai salah satu alternatif dalam induksi impartanyak bahan bacaan, literatur maupun informasi untuk dapat diinformasi publik. Secara sistem penerbitanya, kami memfasilitasi kepada penulis untuk menerbitkan karyanya sendiri sesuai aturan kepustakaan. Dalam jasa penerbit ini kami memberikan beberapa penawaran, seperti jasa Pengisian Nomor ISBN, editing Naskah, Pembuatan layout dan cover buku serta mempromosikan buku terbit.

Dalam perkembangannya, Penerbit Ewa Banua Publishing memfokuskan untuk menerbitkan buku umum. Motto dari Penerbit Ewa Banua Publishing adalah "Menulislah sesuatu yang bermanfaat untuk Pembaca".

**Visi dan Misi**

**Visi:**  
Penerbit Ewa Banua Publishing menjadi penerbit self publishing yang terparipatya dalam mempublikasikan karya tulis yang berkualitas dan bermanfaat bagi pembaca.

**Misi:**  
Memajukan Penerbit Ewa Banua Publishing sebagai penerbit self publishing yang terparipatya dalam mempublikasikan karya tulis yang berkualitas.

**Menerbitkan media cetak menerbitkan buku.  
(Foto: Koleksi EWA)**

Bergembira menulis, menjadikan buku tentu saja mengaluri aliran prosedur penerbitan buku. Kalau satu atau tujuh buku mungkin tidak terlalu susah berurusan dengan penerbitan. Kalau belasan buku? Tidak mudah ternyata. Agar tidak mengganggu lakuan menulis ya mendirikan penerbit. Penerbit?

Yess. EWA Banua Publishing tercatat sebagai pebutuh ISBN Perpustakaan. Ambilan penerbitan buku, sebagian diterbitkan penerbit mitra dan sebagian diterbitkan EWA Banua Publishing, penerbit milik Ersis Warmansyah Abbas, didedikasikan agar lebih memudahkan menerbitkan buku. Buku teman-teman sebagai prioritas.

Hal ihwal menerbitkan buku beberapa orang berkonsultasi dengan apungan bagaimana susahnya menulis buku. Soal susah dan kesusahan menerbitkan buku, pengalaman saya, tidak sesusah yang berkonsultasi. Bukan ingin berlagak, banyak penerbit yang meminta agar buku saya diterbitkan penerbit yang mereka kelola. Ada saatnya memilih, menjadi pemilih.

Ketika ada yang bertanya, apakah EWA Banua Publishing berlandaskan bisnis? Susah menjawabnya. Silakan ditanyakan kepada Direktur EWA Banua Publishing, saudara Rusli. Sampai sejauh ini saya tidak tahu penggunaan modal. Saya menitipkan Rp.50 juta untuk pengurusan akte pendirian sampai menerbitkan buku.

Rusli menghitung sendiri dan sampai hari ini saya belum mengaudit. 31 Desember 2023 laporan harus klir. Berita bagus, katanya segala biaya operasional OK-OK saja. Teman-teman yang menerbitkan buku membayar ongkos cetak. Soal ada yang macal, hal biasa saja. Kalau tidak ada masalah, saya tidak akan membuat masalah dengan Rusli. Pokoknya, terbitkan sebanyak mungkin buku.

Menulis Menuliskan Diri

Saya tidak mendiskusikan kebijakan EWA Banua Publishing dengan siapapun. Perusahaan milik saya. Dipastikan, pendirian EWA Banua Publishing untuk memangkas hal-hal pengganjal menerbitkan buku, memudahkan birokrasi.

Mana tahu, buku sampeyan diterbitkan EWA Banua Publishing. Rusli bertugas membuat kajian sosial dan bisnis untuk diterapkan mulai Januari 2024. Salam menulis salam menerbitkan buku.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 4.5 Menulis di Era Digital, Eit Dibajak Ditipu ... Dimarahi Menipu

**DIMARAHI.** Menulis dimarahi? Dimarahi karena tulisan, hal biasa saja. Saya pernah disidang karena menulis, karena tulisan. Orang-orang hebat ada yang di penjara karena tulisannya. Beragam risiko menulis menyambut bila tulisan dipublikasikan. Bisa menyenangkan tidak kalah seru membahayakan. Penulis paham hal-hal sedemikian.

Sebab musabab risiko menulis bila ditulis akan berpanjang-panjang. Saya membatasi risiko menulis era digital dengan “bonus”, orang lain menggunakan identitas saya untuk menipu. Usaha hebat. Akibatnya, yang ditipu memarahi saya. Memaki-maki dengan sumpah serapah terbaik. Padahal, saya dirugikan. Identitas saya disalahgunakan. Mantap.

Saya memilih tidak merespon. Coba dipikir, saya menulis dengan maksud baik, berbagi. Entah karena termasuk populer atau apa begitu, nama dicatut. Macam-macam komplain. Adik sepupu saya di Malaysia saja ditipu. Sejak itu enggan menanggapi soal tipu-menipu di dunia maya.

Saya dirugikan. Saya disalahkan oleh yang tertipu. Dimusuhi. Dighibah. Macam-macam. Wong saya menulis. Terkadang kesal juga: *Loe yang blo'on gua yang loe timpa*. Penjelasannya?

Menulis Menuliskan Diri

Begitu saudara-saudara, saudari-saudari. Pernah saya meminta pulsa atau uang jajan ke sampeyan? Tidak, bukan. Lho tiba-tiba saya meminta uang jajan. Kekurangan pulsa? Saya membeli pulsa saja tidak pernah. Lalu? Ada yang mengurus.

Saya teringat ketika seorang anak muda menangis meminta maaf ketika saya bantu. Ternyata, sebelumnya dia tidak suka, membenci saya. Saya tanya kenapa? Kata Bapak anu, begini-begitu. Saya tembak dia: "Hanya orang bodoh yang mau dibodohi".

Bagaimana logikanya menanamkan benci kepada orang yang bertemu saja belum pernah. Apalagi, melakukan kerja sama. Manakala "otak" diinput kebencian, ya begitulah. Katanya, katanya, dan katanya, dan ... kalian mematikan energi positif diri. Orang jahat mustahil berenang bersenang-senang sekolam dengan orang cerdas he he. Sesama pembenci silakan hidup sekolam.



Selain nama dicatut, ditelepon langsung adalah kiat membosankan penipu. Dulu, ya dulu, saya kesal dan bereaksi bila mendapatkan modus sebagaimana ditulis terdahulu. Ternyata, tidak berhenti. Apa pasal?

Penipu langsung menelepon. Hebatnya mengatasnamakan instansi tertentu atau peristiwa yang dibuat-buat. Kalau iseng didengarkan kalau lagi galau HP dimatikan. Yang pasti, peristiwa seperti itu saja menjadi tulisan. Hebatnya, sampeyan membaca. Dan, bila dibukukan bisa-bisa menjadi sumber *cuan*. Kalau dipikir-pikir pada kasus sedemikian, berterima kasih kepada penipu atau peneror. Menjadi tulisan. Ada juga manfaatnya he he.

Pernah, ketika datang ke suatu instansi, heran kok respon personalnya pada ma'jun. Cerita punya cerita, ternyata ada Ersis Warmansyah Abbas "meminta" sesuatu. Halnya menjadi seru manakala satu persatu hal diulai, dan ... Wkkk.

Hanya saja dampak sosialnya ada yang kurang positif. Permintaan beragam sumbangan melalui dunia maya pada galibnya diabaikan, kecuali tahu persis. Setidaknya, benar-benar memastikan sesuatu sampai meyakinkan. Kalau kena juga? Ya, tidak semua hal harus sesuai halnya, bukan?

Pada dasarnya penipu di dunia maya adalah kembaran dunia nyata. Perlu dipahami, mereka yang menipu, dalam diskusi dengan mahasiswa saya sampaikan, seperti orang yang hobinya terlambat. Tepat waktu sebagai kesalahan. Terlambat? Salah sepeda motor, mencret atau apa saja. Dia, selalu benar. Kalau terpaksa *on time*, setelahnya meriang sampai sakit tiga hari tiga malam. Untuk tepat waktu saja tipu-tipu, apalagi pemanfaatan waktu.

Mari meminimalisir menipu dengan mengurangi berkilah, apalagi berlagak paling hemat. Hadapi kenyataan apa adanya. Menulis kemuliaan berbagi. Jadikan aktivitas menulis untuk berbagi bukan menipu. Menipu biarlah menjadi lakuan musang.

Semogalah kita menulis untuk kebaikan. Aamiin YRA.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 4.6 Menulis Mendapat Penghargaan. OK. Terima Kasih.

**PENGHARGAAN.** Saya tidak tahu atas dasar pertimbangan apa mendapat penghargaan pegiat literasi Kota Banjarbaru. Pada piagam penghargaan tertulis ... Penganugerahan Pegiat Literasi Kategori Life Achievement 60<sup>th</sup>. Mudahah boleh dibaca dalam hati, penghargaan untuk para remaja, wkk. Pemerintah Kota Banjarbaru, dalam hal ini Dinas Arsip dan Perpustakaan, memberi penghargaan kepada warganya yang berkegiatan literasi. Mantap.

Beberapa hari lalu, pesan WA dari nomor yang tidak tercatat di HP berbunyi: "Assalamualaikum Pak. Maaf mengganggu waktunya, saya ... dari Perpustakaan Banjarbaru". Saya jawab: "Ya". Wa lagi: "Kami lagi mengumpulkan data pegiat literasi dan penulis Banjarbaru. Kalau berkenan izin dikirimkan CV bapak". Sebagaimana jawaban standar : "Ya". Hanya saja kali ini saya tambahkan: "Kalau tidak salah buku saya banyak di Perpustakaan. Saya pernah (dulu) mengirim".

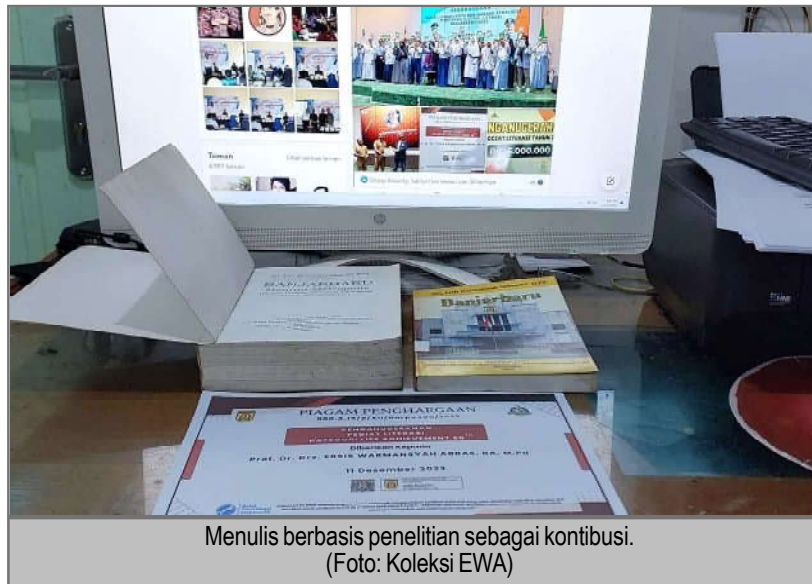
Begitulah. Berkomunikasi dan saya diminta menghadiri acara pemberian penghargaan literasi Banjarbaru. Yang saya ingat, dulu, ketika giat literasi dibuka di Dinas Pendidikan Banjarbaru, saya diminta sebagai narasumber kepenulisan. Honor nya lumayan he he. Terima kasih ya. Undangan penutupan. Pikir saya.



Oh ya ketika ditanya bisa hadir atau bukan, saya jawab: “Saya atur jadwal dulu. Mudahan bisa”. Saya atur-atur waktu. Kemarin saya khabari, hadir. Dan, diberi penghargaan. Alhamdulillah.

Menghadai acara ini, pikiran dan perasaan berenergi positif. Saya pandangi para siswa dari tingkatan PAUD sampai SMA, merona meriah. Mereka nominator berbagai bidang literasi. Pikiran bereaksi, kalaulah mereka membiasakan menulis, duh hebatnya. Banjarbaru memasti bertabur kehebatan literasi.

Lagi pula, di sebelah kanan saya duduk Kepala Balai Bahasa Banjarmasin yang saya “dikompori”: Tulis giat PTBI yang sukses. Giat sukses akan menghebat manakala ditulis dalam bentuk buku. Bahan cukup kemampuan menulis OK. Tiga kali bersua tiga kali diprovokasi akan membukukan giat PTBI.



Menulis berbasis penelitian sebagai kontibusi.  
(Foto: Koleksi EWA)

Saya memang agak sensi menyangkut menulis. Menolak beragam undangan akan tetapi menyangkut tulis-menulis, bersemangat. Apalagi, mengingat aktivitas ketika muda. Saya pernah memulai sharing menulis di IAIN Surabaya, terus ke Universitas Brawijaya, IAIN Malang, Radar Malang, Pesantren Tebu Ireng, Pesantren Sidogiri Pasuruan sampai ke Pesantren Banyu Anyar, Madura. Senang. Enjoy.

Nah, berkali-kali memandangi para siswa berharap ada yang bersemangat membaca dan menulis. Tentu saja hal tersebut tidak diutarakan kepada siapapun. Takut kalau ada yang menuduh melamun he he. Padahal, iya.

Menerima penghargaan perihal tulis-menulis bukanlah hal baru, sebelumnya sudah menikmati sensasinya. Karena itu, setiap ada pemberian hadiah atau penghargaan menulis, dari siapa saja kepada siapa saja, bawaannya senang, *in the mood*.

Hanya saja kali ini bagi saya sungguh istimewa. Saya warga Banjarbaru yang “merasa paham” perkembangan Banjarbaru. Semasa Gubernur Kalimantan, Hasan Aman, meminta kepada walikota administratif Akhmad Fakhurlli ditugaskan menjadikan Kota Administrasi Banjarbaru menjadi Kota Banjarbaru saya diikutkan mendengar kabar-kabaranya. Anak Bang Arul, Erik, paham kedekatan saya.

Ketika Rudy Resnawan menjadi walikota, ikut mendengar ide perkembangan Banjarbaru. Menghitung jumlah pedagang kaki lima, sekolah dan segalanya. Saya menyimpan beberapa hal seputar Banjarbaru dan sebagian dibukukan: *Banjarbaru Menuju Metropolis : Data Dasar Empat Dimensi Kota Banjarbaru: Data Dasar Banjarbaru (2001) dan Banjarbaru (2002)*. Hmm Sampeyan dimana ketika itu, semoga sehat dan enjoy. Aamiin.

Kini, kecuali angkatan tua atau pegawai Kota Banjarbaru yang mendekati pensiun, sedikit yang mengenal saya. Entahlah. Hanya saja ketika nominasi dibacakan, apalagi terpilih sebagai pemenang, gemuruh tepuk tangan lebih dari cukup. Terima kasih.

Suatu kali, berdiskusi dengan Rudy Resnawan (Walikota), Syamli Sumas (Ketua DPRD) membeking: Sekolah tidak berdinding kayu dan jalan ke sekolah diaspal. Mengenang disetop pejudi ketika malam-malam memantau pengerjaan jalan Trikora duh merinding. Rudy dan Ogi langsung pasang kuda-kuda. Seru dan seram.

Puluhan tahun menjadi warga Banjarbaru, mudah-mudahan bisa menulis *untold story* Banjarbaru. Mendapat penghargaan sungguh sesuatu, apalagi kalau menulis tentang Banjarbaru.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 4.7 Menulis Memfasilitasi ... Bukan Aku, Aku, Aku *Doang*. Sanggup?

**KURSI.** Suatu kali saya diprotes tidak memanfaatkan ruang guru besar. Saya agak kesusahan menjawab yang, kalau dikategorikan bersalah, sampai hari ini tidak terselesaikan. Tidak tuntas. Saya tidak menyukai kantor. Kok bisa? Bisalah. Nyatanya begitu. Ada yang senang atau tidak senang, biasa saja.

Begini penjelasannya. Saya kemukakan contoh konkrit sejak menjadi Ketua Program Studi. Jabatan birokratis bukanlah pencapaian idaman. Menerima jabatan birokratis, panjang ceritanya. Ditulis pada tulisan lain manakala ada pantikan. Pada awalnya Mutiani dan kemudian Dhimas bergabung sebagai operator.

Kantor kecil Pendidikan IPS difasilitasi “Kursi Bos” sampai televisi dengan segala perangkat. Pendek kisah, kursi dan fasilitas ketua prodi ---yang saya carikan perangkatnya--- Mutiani dan Dhimas yang menikmati. Delapan (8) tahun menjadi Kaprodi tidak sehitungan jari duduk di kursi nyaman tersebut.

Akan tetapi, kami merancang banyak hal. Kami melakukan aktivitas sebagaimana yang kami pahami, memaksimalkan keterbatasan. Versi SINTA, Pendidikan IPS *Top Department* ULM. Kantor tempat bekerja bagi yang bekerja.

Menulis Menuliskan Diri

Ketika ULM memberi ruangan untuk ARTIPENA saya jarang menduduki kursi empuk tersebut, tetapi beragam aktivitas menguat dari ruang tersebut. Kami bekerja, tetapi semua orang berkesetaraan. Saya belum “menduduki” kursi Ketua Tim PLKGB atau Ketua Program S3 Pendidikan IPS ULM. Tidak berkegiatan?

Giat kami menapak tupoksi. Tidak ada yang aneh atau melenceng. Seorang teman menandai saya terlalu banyak aktivitas. Entah iya entah tidak, menjalani sesuai kemampuan dengan garisan maksimal. Soal hasil bukan saya yang menilai.

Satu hal. Dimanapun dan kapanpun, saya berusaha menulis. Bahkan, ketika melaksanakan tugas PPG yang menyita waktu, tetap menulis. Bisa? Ya, bisalah. Kalau tidak bagaimana sampeyan membaca tulisan ini. Tulisan yang ditulis bersamaan dengan aktivitas.

Dulu, membaca buku petunjuk menulis. Menulis haruslah dalam kondisi pikiran dan perasaan begini-begitu, ruangan nyaman terang benderang, dan seabreg aturan. Sejak itu, membiasakan menulis tanpa persyaratan. Menggunakan waktu, kondisi dan situasi bagaimanapun. Tidak terganggu *mood*? Tidak. Dusahakan selalu *in the mood*?

**100% Free**

# SEMINAR INDONESIA MENULIS

**ALIANSI MAHASISWA BIDIK MISI (AMBISI)  
& ERSIS WRITING THEORY (EWT)**

Bersama  
**ERSIS WARMANSYAH ABBAS**  
(Motivator Kepenulisan)

CP : 085732294935 (Rahman) | 085235943551 (Riska)

**Sabtu, 5 Mei 2012**  
di **GEDUNG SAC LANTAI 3 IAIN Sunan Ampel Surabaya**  
Pukul 08.00 - Selesai

**GRATIS 1 MAJALAH**

**DOOR PRIZE**  
Buku, BAHAN HATI & BUKU  
MINDO PENGUAPAN  
MELAKSI KEMAS

Supported by:  
**GPM**  
PERTAP PERKORPORASI PRIMEER  
**PT. AKSARA BERMAKNA**  
**TOOLBOX**  
**MAYARed**

Yuk, Menulis

Menulis memfasilitasi menulis berbagi.  
(Foto: Koleksi EWA)

Saya melatih menulis tidak bergantung teori menulis dan “menciptakan” teori menulis *Ersis Writing Theory*. Dipraktikkan. Saya menulis banyak hal. Tidak hapal judul buku, apalagi beragam artikel yang ditulis. EWT dipraktikkan sembari mengembangkan agar menulis enjoy. Sip.

Saya berkehendak, dimana beraktivitas ada kegiatan menulis. Terkadang merasa bersalah juga, terutama anak-anak muda, bimbingan saya, terpaksa menulis. Akan tetapi, selalu ada alasan di pikiran: “Biar saja mereka marah, arahkan agar menulis”. Jadi, mohon maaf bagi yang merasa terpaksa.

Suatu kali mendapat tamparan tanpa ampun : “Bagaimana kamu mau menginspirasi, memotivasi atau berbagi, wong kewajiban menulis saja tidak terpenuhi”. Sakitnya tu di sini. Itu belum seberapa. Menendang dada. Maksudnya?

Ada pula yang memaki profesi. Bagaimana kamu nyaman mencoret berbagai hal skripsi mahasiswa bimbingan, menulis saja tidak becus. Betul juga. Membimbing mahasiswa bak raja menulis, berlagak paling hebat, tulisanmu mana? Artikel akademismu mana? Bukumu mana? Segudang pertanyaan mengemuka yang bermuara ke penyadaran, malu diri. Pada posisi demikian, bertekad: Menulis menunaikan kewajiban dan ... berbagi.

Ahamdulillah. Sekalipun jabatan birokratis sekelas program studi, saya tidak malu kepada rekan sejawat memotivasi, bahkan adakalanya memaksa menulis. Tulisan sebagai basis motivasi. Bukan sekadar menganjurkan saja atau memaki. Memotivasi sebagaimana pendidikan terbaik adalah dengan contoh. Menganjurkan menulis ya dengan tulisan. Contoh konkret.

Jangan sampai, menulis tidak, memfasilitasi tidak, apalagi memberi dana, tetapi menuntut, menuntut, dan terus menuntut tulisan terbaik. Pendidikan terbaik adalah contoh. Menjadi penganjur menulis, menulis dulu dong.

Salam menulis. Menulis sebagai introspeksi.

Bagaimana menurut Sampeyan?



# BAB V

## MENULIS

### “JAKA KADA UNDA”

Menulis “*Jaka Kada Unda*”

125







## 5.1 Murid Sukses? "*Jaka Kada Unda*". Muridku. Amboi. Amboi. Amboi.

**MURID.** Kebanggaan seorang guru manakala melihat muridnya sukses. Sukses apa saja. Berprestasi, pengusaha sukses, bintang film, pejabat pemerintahan dan selevelnya. Saya, manakala menulis sesuatu dan berkaitan dengan "kehebatan" mantan murid, memeriahkan tulisan dengan "perjuangan" Si Murid. Eit, mantan murid.

Ambil contoh Aidil Abdi Rahman, Kepala sekolah SMP 14 Banjarbaru atau Riedha Akhmad, sekalipun sering "*diulu-ulu*", sesungguhnya dipuji. Bangga. Saya tahu perjuangan mereka. "Mobil dinas" ketika saya belum bisa menyetir mereka yang menyetir. Supriadi atau Muhammad Alpiannor, pengusaha dan "Bos" di perusahaan besar, ya dipuji, "*diulu-ulu*". Pekerjaan mereka tidak bersangkutanpaut akademik dengan kuliahnya di Pendidikan Sejarah ULM.

Kalau ditulis terlalu banyak. Ya, menulis manakala ada kaitannya dengan perjuangan. Bukan mengaku-aku mereka murid saya. Apalagi, menjadikan dia sukses. *Nehi*. Sebagai murid, dilatih berbagai hal dalam artian kerja sama penelitian dan sebagainya, ya iyalah. Tetapi bukan berarti "muridku" (saja). Tidak pula, "bimbingan saya" (saja). Dosen bagian kecil pemicu kehidupan seseorang. Saya lebih suka menggunakan kata memotivasi dan menginspirasi.

Menulis "*Jaka Kada Unda*"

Tulisan ini dipicu status FB Zulfaisal Putera, 11 Desember 2023, “*Jaka Kada Unda*”. Zulfaisal menulis : Minta undang. Bilangnya diundang. Eh, di media malah bikin kesan seakan panggung dia. Manusia “*Jaka Kada Unda*”. ... Duaarrrrrr.

Saya menohok diri. Bisa jadi, mempraktikkan hal tersebut. Saya merasa tidak atau “tidak ingat” atau apa saja, kalau pernah, mohon maaf. Mengaku-aku. Silakan ditanyakan kepada Tim Kolaborasi di Pendidikan IPS, saya menggaungkan : “Menolong ya menolong saja”. Menolong karena mampu menolong, berbagi. Bila kewajiban individual belum klir, ya bisa jadi belum pantas berbagi.

Harap maklum. Mungkin sudah menjadi naluri, guru bangga muridnya sukses dan prihatin melihat murid tidak sukses. Jangan sampai, sukses diakui, tidak sukses dicuekin. Tidak eloklah. Hmm, *Jaka kada Unda*”.



Menulis mengoreksi diri dalam keberbagian.  
(Foto: Koleksi EWA)

Pergaulan saya bukan sekadar di kampus dan dalam berbagai kolaborasi, eit kalau mengaku-ngaku “karena saya” bila melihat atau berbincang sesuatu, kan konyol. Mengaku-aku bukanlah lakuan hebat dan terpuji. Mohon maaf. Bagaimana kalau sebaliknya, menolong atau memfasilitasi, setelah sukses, mengaku hanya usaha dia.

Di kampus, kalau di skripsi ditulis: “Skripsi ini hasil karya sendiri”, (hampir) pasti saya pertanyakan. Saya pembimbingmu, bukankah kamu mengutip karya-karya penulis, kok hanya hasil karyamu. Coba diingat. Menentukan masalah penelitian diarahkan, idemu terpentak karena kesepakatan kita, judulnya hasil diskusi, instrumen dan segalanya, membuat capek karena kamu tidak terlalu pintar he he. Faktanya demikian, tetapi mengklaim.

Sebaliknya, ada pula yang menguji “proses pematangan berpikir”. Saya membimbing penelitian dan skripsinya, begitu skripsi dinarasikan menjadi artikel jurnal, nama saya dibuang diganti dengan orang lain. Seru. Kiriman penyadaran, bukan karya akademik saya, ya suka-suka dialah. Saya dibutuhkan secara administratif dan akademik. Setelah itu, *out*.

Pengakuan-pengakuan terbuka atau diam-diam pada dasarnya sama saja. Karena bukan psikolog, saya tidak mampu menjabarkan secara ilmiah. Hanya saja, sebaiknya kita tidak usah mengaku-aku atau sebaliknya, tidak mengakui kontribusi orang lain.

Misalnya, saya ditolong secara administrasi oleh pegawai program studi dan menyepelkan pegawai yang menolong. Sama tidak eloknya dengan mengklaim apa yang tidak dilakukan. Yang dilakukan dalam upaya baik, sebaiknya tidak diketahui orang lain. Tangan kiri tidak usah tahu bila tangan kanan memberi.

Menulis “*Jaka Kada Unda*”

Terima kasih Pak Zulfaisal Putera. Kalimat sampeyan menjadikan tulisan ini. Saya tidak berkesempatan menulis lebih mendalam tersebut sebab kapling tulisan ini, tulisan harian sebagai kewajiban diri kepada diri. Mohon maaf bila ada yang tidak pas.

Salam menulis. Bila menulis mengakulah menulis. Tuliskan nama sampeyan pada setiap tulisan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 5.2 Hidup Pembelajaran: “Don't Judge a Book by Its Cover”

**CURHAT.** “Yaps. Saya ke Banjarbaru pukul 11.00”, pesan WA kepada seorang teman untuk kongkow-kongkow siang. Beberapa hari terakhir, bangun pukul 04.00 atau 05.00 melakukan rutinitas bersih-bersih, menulis satu tulisan, “tawaf” keliling kompleks, mandi, Subuhan, dan menyetir ke Banjarmasin, 45 atau 50 menit. Biasanya, 120-150 menit. Jalanan padat.

Setiba di kampus, saling sapa dengan petugas kebersihan, duduk di bangku di depan Laboratorium Kepenulisan Pendidikan IPS ULM. Membalas beragam hal dalam komunikasi HP. Biasanya, 10 menit kemudian, Rusli mahasiswa S2 Pendidikan IPS, “penjaga gawang” datang. Menenteng nasi kuning langganan.

Pukul 06.45 masuk ruangan. Saya membuka laptop dan Rusli mengaktifkan desktop. Kami sarapan. Tepat pukul 07.00 Witeng kuliah bimbingan PPG Dalam Jabatan. Peserta dari berbagai daerah Indonesia, daerah 3T. Saya menitikkan air mata mendengar perjuangan para pejuang pendidikan super bersemangat. Pukul 06.00 WIB mereka di depan komputer. Setiap angkatan sekitar 60 pertemuan dengan libur hari Minggu. Sampeyan tidak usah memikirkan lokasi, jarak tempuh, jaringan, dan peralatan pembelajaran mereka. Sedih.

Menulis “*Jaka Kada Unda*”

Kami bertemu di kedai kopi di QMall Banjarbaru. Begitu duduk saling curhat. Pertama hal menyenangkan, pendidikan anak-anak. Kedua dan selanjutnya, menceritakan nasib kami yang dighibah sampai disuratkalengi. Kalau curhatan ditulis, jangan-jangan tidak bagus untuk karirnya sebagai “Bos Perusahaan”.

Kisah saya lebih ke cerita ulangan, bagaimana difitnah dan dighibah dalam pertemanan dengan Rudy Resnawan. Apalagi, gaji Rudy sebagai walikota dipercayakan kepada saya. Aloi atau Zainuddin atau Kepala Kabag Keuangan, Pemko Banjarbaru, Thalmi, memberikan setiap bulan. Administrasi tentu sebagaimana mestinya. Uang gaji Rudy dipergunakan untuk berbagai hal. Tidak usah ditulis. Lebih sering Rudy menambah. Saya sampai bilang: “Sewa eskapator bisa tersedot Pak”. Rudy senyum saja. Sampai hari ini saya tidak habis pikir. Tidak sedikit bantuan Rudy ke berbagai pihak.



Menulis membentang ladang pengabdian bukan berkeluh kesah.  
(Foto: Koleksi EWA)

Saya pahami perjuangan (dan penderitaan) kawan ini. Dia cerdas dan tangkas, pantang menyerah. Memangnya mudah memimpin perusahaan? Sampeyan tidak usah bertanya siapa orangnya. Dia membaca tulisan ini.

Tiba-tiba, saya terduduk. Dia ingat ucapan saya beberapa tahun lalu: Gaji PNS disyukuri, sekalipun di bawah gaji perusahaan. Bisa jadi, anak atau ponakan kawan ini menjadi dosen. Dia terkaget-kaget dengan gaji bulanan dosen baru. Padahal, tamatan S2.

Sejujurnya, saya berusaha menghindar. Tetapi, pembicaraan beralih ke masa sewaktu menjadi dosen junior dan (juga) bekerja di luar kampus. Bukan dosen luar biasa, tetapi ... biasa di luar. Ya, sudahlah. Anggap saja dosa kepada negara. Tetapi, apakah negara tidak berdosa menggaji aparatnya?

Yang mengagetkan, ternyata dia telah berdiskusi dengan dosen-dosen muda, bahkan dosen senior. Agak menghindar diutarakan: "Di Prodi IPS ketika dosen baru bergabung diajukan tiga syarat: Kuliah S3, Menulis buku mata kuliah yang diajarkan, dan menulis artikel jurnal". Nah, Alhamdulillah, Pendidikan IPS dipercaya ULM dan Kemendistikristek membuka Program S3.

Tidak usah dipikir. Uang kuliah dibayarkan, tetapi bila ada honor, bayar kembali he he. Nah, kuliah berjalan. Allah SWT Mahapenolong. FKIP ULM dipercaya melaksanakan PPG dan melibatkan dosen-dosen S3. Pertolongan datang tanpa diduga. Barakallah.

Tentu ada juga yang menyelesaikan sendiri. Setidaknya saya menyampaikan solusi, manakala bertekad kuliah ada saja jalan baiknya. Hubungannya dengan diskusi? Teman saya berpikirnya solutif. Didahului sebelum dia bertanya solusinya.

Menulis "*Jaka Kada Unda*"



Tema masalah dan solusi hal saya senang dari dia, bukan menghibah atau memfitnah. Ada orang, dia saja yang hebat. Padahal, tidak menyelesaikan masalah. Bagaimana mau menyelesaikan masalah, wong dia biang masalah he he.

Tulisan tentang pertemuan tersebut nampaknya perlu dilanjutkan. Etape kehidupan menjadi berkesamaan dikarenakan ada orang yang memandang selintas, informasi tidak mendalam. Padahal ada pepatah: *“Don't Judge a Book by Its Cover”*.

Ya, kawan kita ini pengagum fakta untuk menemukan solusi. Salam menulis dari giat *ngopi-ngopi*. Semoga bermanfaat. Aamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 5.3 Hidup Menunaikan Amanah Bersyukur Menikmati Hidup

**KONGKOW-KONGKOW.** Perbincangan kami sembari ngopi berakhir pukul 16.00. Saya menikmati. Kongkow-kongkow yang bukan mengemukakan kehebatan atau kesuksesan, tetapi menimbang kedunguan dan terlebih, menyikapi pandangan orang tanpa harus merusak rencana kehidupan. Bagaimana buruknya perlakuan orang, mengatasi beragam hal guna mencapai tujuan, menjadi amanah kehidupan yang wajib ditunaikan.

Memang kami bukan orang sukses dalam pengertian berharta melimpah, akan tetapi bersyukur dengan kehidupan berkecukupan. Lalu, saya menembak diri. Maaf. Bersilaturahmi sekalipun tidak abai, kini waktu menjadi alasan. Ya, itu tadi. Kehidupan terjadwal begitu ketat. Alasaaaaan ...

Saya membaca di Banjarbaru ratusan kedai kopi sebagai fenomena mengejutkan. Bulan lalu, pertama mengopi di kedai kopi dengan Sainul Hermawan dan Sandi Firly. Lalu, setelah satu acara, bersama Tri Hayat, Ketua PGRI Banjarbaru, mengopi malam. Saya kaget. Lanjutannya, bersama keluarga setelah menunaikan tugas, pukul 22.00 ke beberapa kafe yang semuanya tutup pemesanan he he. Sudahlah. Besoknya kami makan malam di suatu kafe.

Menulis "*Jaka Kada Unda*"

Tiba-tiba topik pembicaraan ke umur dalam kebersyukuran. Dipahami, keluarga adalah surga dunia. Kewajiban menyekolahkan anak-anak sebagai keharusan dan perkawanan sebagai pacuan pemicu kebersyukuran dalam menikmati hidup.

Apapun analisisnya, kehidupan berbasis kehidupan sosial. Kita bisa saja hidup bak Tarzan, tetapi itu bukan idaman manusia. Artinya, lingkungan sosial menjadi landasan. Tidak diundang dan mengundang ke pernikahan saja misalnya, bisa kurang baik. Saya pernah merasakan ketika Covid-19 mendenda. Lalu?

Menikmati hidup dalam kebersyukuran berarti tidak mengeluh, apalagi beralasan. Hidup dan kehidupan adalah perjuangan. Tidak hak musang memamah tanaman sayur-sayuran sebagaimana kuda melahap tikus. Tidak pada tempatnya. Hidup menjalani dalam perjuangan.



Menunaikan tugas menikmati kehidupan.  
(Foto: Koleksi EWA)

Bisa jadi, saya terlalu banyak di depan komputer, ke kampus atau ke berbagai undangan akademis. Mensyukuri hidup dan kehidupan dalam elan sedemikian. Nah, kongkow-kongkow terabaikan. Tidak lengkap, Bro.

Saya menelopon seorang sahabat, yang karena sibuk dalam perjuangan partai, diabaikan he he. Sebagai PNS, tidak bagus terseret kampanye-kampanyean. Seorang teman penolong menjaga kesehatan, mohon maaf kalau soal partai. Undangan untuk menghadiri diskusi dengan “calon presiden” ditanggapi agak enggan. Yang mengundang teman dan teman-teman yang diundang agak enggan. Serba santuk. Jalan ke luarnya?

Saya WA seorang kepala Dinas. Kapan kita main bilyar? Lebih 10 tahun tidak dilakukan. Sekarang?, jawabnya. Ntar, diatur. Sodok-menyodok bola menjadi lakukan menyenangkan. Dulu. Mudahan di Banjarbaru masih ada rumah bilyar.

Ya. Bekerja tanpa lelah dan mendapatkan gaji, nah kalau sakit kan tidak bagus. Kawan saya menegaskan: “Banyak duit, tetapi keluarga tidak harmonis, anak tidak terkeluargakan ...”. Saya tidak melanjutkan menulis kata-katanya.

Padahal, saya sedang berusaha mengurangi makanan berlemak, tidak tiap hari megkonsumsi daging, sekali sebulan atau sepekan melahap kambing, tidak melupakan rendang, durian dan sebagainya. Saya mengurangi sesuai takaran. Setidaknya, berusaha. Kalau tidak mengkonsumsi, gimana ya.

Ternyata, perbincangan mengurangi beban pikiran. Apa yang kita pikirkan juga dipikirkan teman. Klop. Hidup memang masing-masing, tetapi saling menguatkan sangat positif.

Menulis “*Jaka Kada Unda*”

Berteman mengembangkan energi positif. Berteman menikmati hidup dalam kebersyukuran. Hanya teman sesungguhnya yang mau memikirkan dan mencari solusi berbagai masalah yang kalau dilakoni sendiri berlama-lama. Teman membantu dengan pengalamannya.

Hanya (...) yang mendengus-dengus. (...) tidak pernah paham keterbatasannya, sebab baginya limbah terburuk adalah tempat terbaik. Menurutnya, dia terhebat.

Salam berbagi salam menikmati kehidupan dalam kebersyukuran. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 5.4 Gagal dan Kegagalan Basis Kesuksesan. Percaya?

**GAGAL.** Pak EWA pernah gagal? Bagi saya pertanyaan konyol yang bagaimanapun memantik pikiran. Terlepas, apa maksud pertanyaan tersebut atau, apa dibalik pertanyaan tersebut. Agar tidak menyedot pikiran dimaknai sebagai pertanyaan menggoda. Santai saja.

Pernah membaca tentang Thomas Alfa Edison? Kalau tidak, terlaluuuu. Kata-kata Edison : "*I am successful, because I have exhausted the so-called failures*". Edison kenyang dengan kegagalan, lebih 9000 kali gagal. Kata-katanya begitu menginspirasi: "Saya sukses, karena saya telah kehabisan apa yang disebut kegagalan".

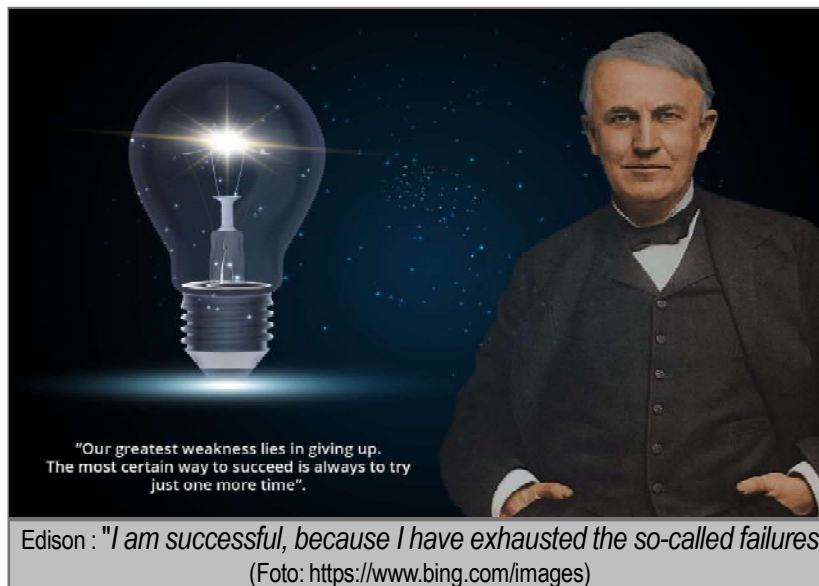
Gagal dan sukses. Saya bergagal-gagal dalam banyak hal, tetapi berujung tidak sehebat Edison, sangat sukses. Setidaknya, pikiran dan sikap, tidak berpusat ke kegagalan. Kegagalan dijadikan pembelajaran, bukan pembenaran, apalagi alasan. Gagal ya gagal. Berusaha untuk tidak gagal pada giat selanjutnya.

Saya pernah ditembak bergiat menulis buku. Kata Si Raja Kritik: bukan zamannya mencetak buku, kini era digital. Jangankan saya, kodokpun tahu. Saya menulis menjadikan buku. Menerbitkan secara konvensional dan digital

Ketika era blog, blog saya terkenal bermuatan beragam tulisan. Dimulai dari dunia digital, dijadikan buku. Bukunya diterbitkan secara konvensional dan digital. Dulu, menulis menggunakan mesin ketik, ya dimuarakan menjadi buku. Buku, buku, dan buku.

Si Raja Kritik, ketika zaman mesin tidak terbukti menulis (buku), begitu pula di era digital. Tetapi, merasa hebat. Padahal, kemampuan terbaiknya komen, komen, komen. *Like, like, dan like*. Atau, *men-forward* tulisan orang. Dia merasa paling hebat di dunia maya dengan lakukan remeh temeh. Preet. Preet. Preet.

Menulis itu melakukan dan hasilnya tulisan. Mempublikasikan tulisan berbeda lho dengan berkomentar tidak sama dengan menghakimi atau memuji, apalagi menyebarkan tulisan, pikiran orang. Pikiranmu? Memang kalau pikiran tidak bermuatan, bagaimana menulis? Apa yang akan ditulis. Sadarlah.



Oh ya, kalau kamu menjadi penulis diantara orang-orang yang tidak menulis, susah menyamakan frekuensi. Menulis berbasis membaca, mengamati, menggunakan pikiran, menimbang rasa diri dan pembaca, memenej waktu dan giat. Panjang cerita. Menilai, mengkritik atau “membantai” tulisan orang cukup bermodal keirian. Mendiskusikan mendasar berbasis pengetahuan tentu seru. Konstruktif. Tetapi, mencemooh, ya mudahlah.

Kalau demikian adanya, kolam berenangnyanya harus sama. Bersiap sedialah menulis dengan segala usaha dan pengorbanan, dipandang sampah mereka yang tidak menulis, santuy saja. Meloncati level tidak gampang. Kalau berkehendak dipilih di kampung pemabuk, jangan mengkampanyekan anti mabuk. Sesuaikan dengan level, pastikan kolamnya. Bila sekolam frekuensi akan bersambungkait.

Bagi saya menulis adalah pembelajaran, membelajarkan diri. Aktivitas kewajiban sebagai dosen bukanlah enteng. Proporsikan sebagaimana mestinya. Dampak terjelas, waktu istirahat berkurang. Hidup berisiko sesuai pilihan. Pendapatan menjadi moncer dikarenakan menulis?

Saya tidak menghitung detail atau menjadikan dambaan, menulis demi uang. Saya hanya mengkonstruk di otak menulis anu, anu, dan anu. Sesuai pantikan ide. Tentu saja mendapatkan uang, atau lebih menyenangkan, direspon positif.

Sering dibayarkan makan bila di kedai mewah oleh orang yang tidak dikenal, teman-teman mengundang sharing, atau bepergian dengan fasilitas tidak terduga. Intinya, menulis ya menulis saja dengan hal-hal positif sebagai “bonus”. Maka, nikmat menulis mana lagi yang didustakan. Ayo menulis.

Menulis “*Jaka Kada Unda*”



Gagal dan kegagalan, termasuk gagal menulis, bukanlah akhir segalanya. Mari jadikan gagal dan kegagalan sebagai pembelajaran agar lebih baik pada giat berikutnya. Menulis bukanlah mengendarai kebodohan diri, apalagi kebodohan orang, lebih apalagi, diperbodoh orang bodoh. Menulis giat kehebatan,

Salam semangat. Gagal dan kegagalan bermuatan pembelajaran. Jangan musuhi kegagalan dan jangan pula merancang kegagalan, hindari gagal dan kegagalan bila mampu.

Salam menulis. Semangat.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 5.5 Menulis Memanfaatkan Waktu, Bukan Membangun Alasan

**JENUH.** Melakukan suatu kegiatan, bukan tidak mungkin terperangkap rasa jenuh. Apakah karena berketerusan, tidak menarik atau karena keterpaksaan. Menunaikan kewajiban, wajib lho ya. Apalagi, mengerjakan yang bukan kewajiban. Contohnya menulis.

Menulis menunaikan kewajiban kampus, individu atau kolektif, tentu keharusan. Kiat maknyusnya, menunaikan kewajiban setelah itu baru hal di luarnya. Manakala menulis kewajiban tidak terenuhi, menulis hal lain, tentu tidak lucu. Bisa disempriiiiiiiiit.

Logika lanjutannya, bagaimana menuntut kepada orang yang kewajiban pokok saja tidak terpenuhi, diminta menulis hal-hal lainnya. Apalagi, kepada mereka yang untuk kewajiban utama mengandalkan belas kasihan orang lain. Hil yang mustahal.

Menulis tulisan ini saya sedang menunaikan kewajiban sebagai pengajar PPG Dalam Jabatan sekaligus PPG Prajabatan. Menyita waktu, ya iyalah. Setiap hari, kecuali hari Minggu. Bisa? Ya, bisalah. Nyata. Sampeyan membaca tulisan ini.

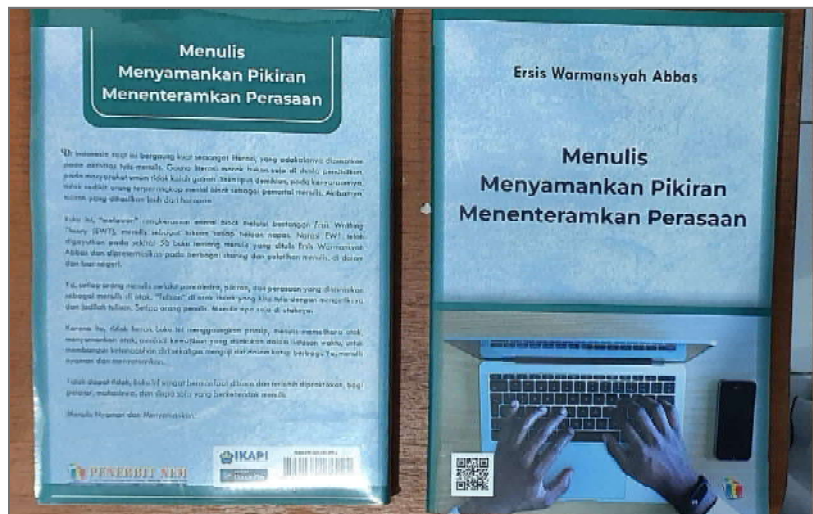
Tulisan berikut menyajikan pengalaman praktis menulis sembari menunaikan tugas. Tidak membeban, tetapi menyenangkan. Kewajiban terpenuhi, menulis di luar kewajiban OK. Mantap.

Menulis "*Jaka Kada Unda*"

Saya merasa beruntung membiasakan tidak mencatat apapun, bahkan tidak membawa pulpen. Saya mengandalkan pancaindra dan menyimpan di memori. Dilatih sejak kecil. Tidak terbebani pulpen dan buku catatan. Pengalaman buruk di sekolah manakala guru memerintahkan catatan dikumpulkan.

Tetapi, saya suka menulis di *diary*. Menulis kisah perjalanan, liburan, puisi, cerpen atau apa saja. Semasa sekolah bukan hal mudah mempublikasikan tulisan. Semasa kuliah menyalurkan melalui media cetak. Dimuat? Duh, senangnya.

Begitu pula membaca yang tersurat dan tersirat. Bila ke Padang teringat bemo pertama yang dilihat. Apa yang menarik ya disimpan di memori. Juga melatih, tidak memilih semua hal untuk diinput di otak. Inputan baru menjadikan otak berfungsi, yang intinya, diolah di otak dan disimpan di otak (memori).



Menulis mengukir waktu menyudutkan *killing time* menyenangkan.  
(Foto: Koleksi EWA)

Bisa jadi, hal-hal tersebut membantu memudahkan menulis. Dalam pada itu, saya tidak membebankan pikiran dengan hal-hal membuat pusing. Misal, mengikuti kuliah atau pelatihan apa begitu, penyaji tidak menarik, bahannya centang-prenang. Biar saja. Saya bisa belajar sendiri kalau halnya jelas. Lalu, *ngapain?*

Menulis. Kalau di kamar kerja, sembari menulis menonton sepakbola dan lagu-lagu kesukaan melantun. Tidak terganggu? Saya melakoni bertahun-tahun. Prinsipnya, tidak menyukai, tidak berkenan sesuatu atau yang tengah diikuti jangan bebaskan pikiran. Salurkan. Saya memilih menulis.

Dulu, saya tidak mau tahu. Tulisan ditulis dikoleksi atau tidak. Tidak penting. Menulis saja. Saya hanya mengumpulkan klipng tulisan yang dimuat media cetak yang kini entah kemana. Saya bukanlah pengarsip telaten. Tetapi, bisa jadi karena terlalu banyak yang harus diarsipkan. Mendingan mengarsipkan di ingatan.

Nah, sesuai perkembangan umur, kini adakalanya ada yang lupa. Padahal, saya berprinsip, kalau lupa *ngapain* diingat. Biarkan saja. Saya tidak tahu bagaimana ke depannya. Umur memasti semakin menua beriringan dengan lupa. Entahlah.

Saya ingin menulis, menulis, dan terus menulis. Saya mempraktikkan membaca, membaca dan terus membaca. Manakala pikiran tidak asyik ya membaca. Bila senang ya membaca. Lalu, menuliskannya. *Ngapain* mendengar narasumber yang bicaranya tidak karu-karuan atau pejabat bohong. Biarkan saja mereka dengan tugasnya, saya memilih menulis. Menulis sebagai lakuan, bukan soal dipublikasikan media hebat atau mendapatkan honor seperti masa menjadi mahasiswa. Kini, menulis ya menulis saja.

Menulis "*Jaka Kada Unda*"

Tidak ada alasan untuk tidak menulis. Alasan dienyahkan. Menulis diniatkan untuk berbagi. Berbagi bukan beralasan. Kalau beralasan, misalnya sayang ada memorinya, baju burukpun enggan dibagi. Apalagi, uang jutaan.

Menulis memunahkan alasan dan menjadikan tulisan bukti tidak beralasan. Alasan musuh menulis paling menyesatkan dan sadis. Semoga menulis bukan pilihan salah. Aamiin YRA.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 5.6 Menulis “Membangun Awan?” Menulis “Menyalin” Pikiran.

**MIKIR.** Saya tidak terlalu paham. Menurut saya, tulisan saya biasa-biasa saja. Hanya saja kalau ada yang memvonis tulisan atau bahasa tidak berkelas, ya sudah. Saya tidak berambisi menulis menempatkan diri sejajar dengan ilmuwan hebat atau filosof tingkat dunia. Saya bukan orang hebat. Saya berkehendak menulis, melakukan, dan jadilah tulisan. Sederhana. Ringkas.

Lagi pula, tulisan (harian) saya, sesungguhnya mengatur pengalaman yang direlasikan dengan pengetahuan, ide, impian atau apapun istilahnya yang menjadi begitu saja. Pada tingkat tertentu tidak merasakan berpikir keras ketika menulis. Mata kadang menatap layar kadang menatap tuts komputer dan tulisan mengular di monitor. Gerakan tangan dan lihatan mata menjadikan tulisan.

Saya berusaha memahaminya, tetapi tidak paham-paham. Bisa jadi hal tersebut menjadikan kalimat : **“Tulis apa yang ada di pikiran, bukan memikirkan apa yang akan ditulis”**. Misalnya, sembari menyetir memikirkan sesuatu dan membiarkan otak “bekerja”. Begitu di depan komputer jari-jari tangan beraksi dan tulisan menjadi. Tidak memerlukan membuka puluhan buku atau berdiskusi, apalagi minta tolong seseorang. Berlaku begitu saja.

Menulis “*Jaka Kada Unda*”

Bisa jadi dikarenakan, menulis menulis saja bukan hendak “membangun awan”, apalagi membangun “Dinasti Menulis”. Menulis sekadar “menyalin pikiran”, menuliskan apa yang telah dipikirkan, Terlepas, pikiran sederhana. Yang pasti tidak membeban pikiran. Menulis tidak membeban pikiran?

Ya. Menulis bukan membeban pikiran atau menjadikan pikiran ruwet bermuara stres. *Nehi, nehi, nehi*. Menulis mengurangi beban pikiran yang menjadikan pikiran tersenang, lempang dan lega. Terkadang terpikir, kalau apa yang terpikirkan dan tersimpan di memori tidak “dikeluarkan, tidak ditulis, bagaimana kalau menjadi kerak-kerak di otak. Kalau demikian, pasti berbahaya, membahayakan otak.

Menulis itu menyenangkan? Ya, iyalah. Sampeyan nikmati nikmat setelah menyelesaikan satu tulisan. Nyaman di pikiran nyaman di rasa. Legaaaaaaaaaaaaaa.



Menikmati syair dendangan Lionel Richie menulis kenyamanan.  
(Foto: Koleksi EWA)

Sembari menulis tulisan dari speaker luar desktop alunan suara  
Lionel Richie menikmati, *Stuck on you*:

Stuck on you  
I've got this feeling down deep in my soul  
That I just can't lose  
Guess I'm on my way  
Needed a friend  
And the way I feel now  
I guess I'll be with you 'til the end  
Guess I'm on my way  
Mighty glad you stayed  
I'm stuck on you  
Been a fool too long  
I guess it's time for me to come on home  
Guess I'm on my way  
So hard to see  
That a woman like you could wait around for a man like me  
Guess I'm on my way  
Mighty glad you stayed  
Oh, I'm leaving on that midnight train tomorrow  
And I know just where I'm going  
I've packed up my troubles  
And I've thrown them all away  
'Cause this time little darlin'  
I'm coming home to stay  
I'm stuck on you  
I've got this feeling down deep in my soul  
That I just can't lose  
Guess I'm on my way



Needed a friend  
And the way I feel now  
I guess I'll be with you 'til the end  
Guess I'm on my way  
I'm mighty glad you staye

*Piye? Nyaman to.* Nah, lanjut ke lagu *Say You Say Me* untuk melaju ke lagu favorit saya : *Hello*.

Petunjuk angka di jam dinding menunjuk angka 19.40. Menjemput malam, shalat Magrib tertunai, membaca Al-Qur'an 4 halaman, makan sembari menyimak sajian peserta X-Factor dan memutar lagu Richie. Tulisan selesai. Legaaaaaaa.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 5.7 Bukan di Wakanda Tidak di Konoha ... Menulislah ... Wakanda No More, Indonesia Forever.

**KONOHA.** Pembaca tentu pernah mendengar tentang negara Wakanda yang sangat makmur, kesejahteraan masyarakatnya memuncak. Tanpa mengikuti ritme film negara fiksi, perihal Wakanda penonton terkagum-kagum dengan kehebatan *Black Panther*. Wakanda terhebat di semesta Marvel. Mengagumkan.

Sang Raja dan kekuasaannya, duh mengasihi rakyat. Korupsi? *No, way.* Bumi Wakanda dikaruniai *Vibranium*, SDA sangat dibutuhkan semesta yang tentu saja menjadi modal hebat. Pokoknya, seru deh. Netizen Indonesia tergolong getol merujuk Wakanda mengandai Konoha, kawasan hebat di Wakanda. Tonton sendiri saja biar paham alur ceritanya. Biarkan saya tidak menonton, tetapi menulis dengan menyenggol Wakanda dan Konoha.

Ya, saya tidak ikut-ikutan soal kampanye pemilihan presiden 2023-2024. Saya memilih “rehat sejenak” dalam arti menempatkan diri sebagai penonton. Tidak berlebihan kagum kepada pasangan calon, tidak berharap dan tidak pula memaki-maki. Sebagai warga negara Indonesia berumur 68 tahun bukan sekali dua kali melalui gelegar kampanye. Sebagai pegawai pemerintah yang bertugas 40 tahun berharap ke depan Indonesia lebih baik.

Menulis “*Jaka Kada Unda*”

Tetapi, suka kalimat : *Wakanda No More, Indonesia Forever*. Kalimat viral di kalangan netizen. Harap maklum, pada dasarnya, netizen Indonesia menggunakan dalam bentangan menjurus satiris. Sekali lagi, saya bukan anggota pemenang pemilu pasangan manapun. Saya penonton. Saya ASN.

Sebagai warga negara Indonesia dan aktif di dunia maya, padahal saya bukan netizen secara resmi, menyukai kalimat penyemangat. Apalagi, dalam kaitan memotivasi dan menginspirasi menulis. Kalimat tersebut memicu dan memacu tulisan ini.

Ya, sekali lagi. Tiba-tiba di beranda media sosial saya melintas kalimat *Wakanda No More, Indonesia Forever*. Saya membaca dan tertarik dan jadilah tulisan ini. Kalaulah dikategorilah salah atau berpihak, sama sekali tidak bermaksud memihak. Kalau boleh berharap, salahkan kenapa “mampir” di laman media sosial saya.



Sejak sebelum kampanye, bahkan sebelum calon presiden dan wakil presiden belum pasti, memastikan, tidak akan menjadi tim pemenangan atau apalah namanya untuk mereka yang mencalonkan diri sebagai orang nomor 1 dan nomor 2 republik tercinta. Saya berpesan kepada mahasiswa, apapun itu, bagaimanapun penilaiannya, para calon adalah calon pemimpin yang akan memimpin kita semua. Setidaknya, mereka “dijamin” sebagai manusia harapan.

Akan tetapi, tentu saya tidak bebas dari layangan kalimat, ungkapan, gestur atau performans pasangan calon pemimpin Indonesia ke depan. Di media cetak, media elektronik atau TV tersiar meluas. Sebagai penonton dinikmati sekaligus bergembira tersebut pasangan calon pemimpin bangsa segera dipilih. Referensi semakin meluas melalui media kampanye, dari baliho sampai debat.

Dalam konteks menulis, adakalanya tanpa dipikirkan tanpa diniatkan, eit ada hal yang tiba-tiba menarik ditulis. Contohnya, tulisan ini. Pada hal demikian, kita harus memahami kondisi obyektif. Ambil misal “posisi” sebagai penulis. Jangan sampai, gara-gara menulis disemprit Komisi Pemilihan Umum (KPU) atau Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) atau Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP).

Tetapi, sebagai bukti, setiap helaan nafas pada kejadian atau ketika pikiran dan rasa merespon sesuatu, bisa ditulis. Menulis sedemikian berbeda dengan menulis akademis yang berbasis akademik, ilmiah.

Ya, menulis umum atau hal-hal umum, apalagi yang berkait dengan politik atau selevelnya, kebebasan terbayang atas berbagai alasan. Karena itu, sekali lagi, pengutipan dimaksudkan dalam konteks sedemikian. Tidak bersangkutan dengan politik.

Menulis “*Jaka Kada Unda*”



Bagaimana kalau ada yang kurang berkenan? Tidak usah dibikin ruwet. Begitu pula, kalau tulisan ini dikaitkan dengan hal yang bukan untuk memotivasi menulis, dihapus. Tidak perlu repot-repot.

Salam menulis. Semangat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?



## PENULIS



**Ersis Warmansyah Abbas** Lahir di Muaralabuh, Solok Selatan, 7 Juni 1956. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 Muaralabuh (1970) dan melanjutkan ke PGAN 4 Tahun Muaralabuh (1974), PGAN 6 Tahun Padang (1976). Sarjana Muda Pendidikan Sejarah IKIP Padang (1978), Sarjana Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta (1980), Magister Pengembangan Kurikulum IKIP Bandung (1995), Doktor Pendidikan IPS UPI Bandung (2013). Pernah kuliah di FK Filsafat UGM (1982) dan alumnus Pendidikan (Kursus) Teori, Metodologi dan Aplikasi Antropologi UGM (1993).

Dosen pada Program Studi Pendidikan IPS S1, S2 dan S3 menjabat sebagai Ketua Program Doktorat Pendidikan IPS ULM. Memberi kuliah di Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran ULM, Program Studi Teknologi Pendidikan dan Magister IPA Pascasarjana ULM sekaligus pengajar dan menjadi Ketua Penjaminan Mutu Diklat Pemprov Kalsel.

Menjabat sebagai Ketua Umum Asosiasi Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia (APRIPSI), Sekretaris Jenderal Aliansi Relawan Perguruan Tinggi Anti Penyalahgunaan Narkoba (ARTIPENA) Indonesia dan berbagai organisasi akademis dan kemasyarakatan lainnya.

Penulis

Artikel akademiknya dimuat beberapa jurnal, dan atau, dipresentasikan pada berbagai seminar, di dalam maupun di luar negeri. Misalnya, 5th *UPSI-UPI Conference on Education*, Selangor Malaysia (2012), 20th *International Scientific Conference on Economic and Social Development*, Prague Prague, 27-28 April 2017, *International Conference and Global Forum on Multidisciplinary Research towards Social Value Creation (ICMRES)*, 29-30 Oktober 2018, Melbourne, Australia, 33<sup>rd</sup> *IBIMA conference will be held in Granada*, Spain 10-11 April, 2019, *ADVED 2019- 5th International Conference on Advances in Education and Social Sciences*, 21-23 October 2019- Istanbul, Turkey, dan 35<sup>rd</sup> *IBIMA conference will be held in Seville*, Spain, 2020. Mengikuti berbagai pelatihan seperti *Workshop of Teacher Educators for Preparing Education in Society 5.0. held in University of Tsukuba*, Japan, July 2<sup>nd</sup>-5<sup>th</sup>, 2019.

Ratusan tulisannya dimuat berbagai media cetak, antara lain *HU Kompas, Sinar Harapan, Suara Pembaharuan, Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Jayakarta, Pelita, Bandung Pos, Haluan, Radar Banjarmasin, Dinamika Berita, Banjarmasin Pos, Bandjarbaroe Post, Sinar Kalimantan* dan media cetak lainnya.

Ersis mendirikan Gerakan Persahabatan Menulis (GPM) berbasis dunia maya yang cabang daratnya berkembang di kota-kota Indonesia dengan pelibat di Singapura, Taiwan, Hongkong, Mesir, dan berbagai negara lainnya. GPM telah menerbitkan puluhan buku dan untuk itulah EWA sering bepergian ke berbagai kota untuk *sharing* menulis atau pelatihan menulis. **Tulis apa yang ada di pikiran bukan memikirkan apa yang akan ditulis.** Tulis apa yang hendak ditulis, pasti jadi tulisan.

EWA menerbitkan beragam buku berbagai tema menuju 200 buku, sebagai penulis atau penyunting, atau penulis dan penyunting bersama. Buku EWA perihal menulis :

Abbas, Ersis Warmansyah. (2023). *Panggilan Cucu ke Negeri Kincir Angin*. Banjarbaru: EWA Banua Publishing.

Abbas, Ersis Warmansyah . Editor: Mutiani. (2023). *Kolaborasi Menulis Artikel Terindeks Scopus*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Abbas, Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Menulis Menyamakan Pikiran Menentramkan Perasaan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Abbas, Ersis Warmansyah. Editor: M. Ridha Ilhami. (2023). *Meneliti, Menulis Artikel dan Menerbitkan Buku*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Abbas, Ersis Warmansyah. Editor: Jumriani. (2023). *Menulis Membangun Kolaborasi*. Purbalingga: Diva Pustaka.

Deasy Arisanty. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Menulis Jurnal Internasional Bereputasi Terindeks Scopus*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Jumriani. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Kajian-Kajian Lokal Kalimantan Selatan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Jumriani. Editor, Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Menulis, Mempublikasikan Artikel dan Menerbitkan Buku*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.



- Mutiani. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Membelajarkan Diri Menulis Membukukan Tulisan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Mutiani. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Menulis Artikel Jurnal Internasional & Konferensi Internasional*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Syahrudin. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Menulis Kajian-Kajian Akademik Membukukan Tulisan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Subiyakto, Bambang. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Membukukan Artikel Kajian-Kajian Akademik*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Abbas, E. W. (2022). *Menulis Mudah, Menulis Ala Ersis Writing Theory* (Cetakan Kedua). WAHANA Jaya Abadi.
- Abbas, E. W. (2022). *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis* (Cetakan Kedua). WAHANA Jaya Abadi.
- Abbas, E. W. (2022). *Menulis di Otak Menuliskan Pikiran*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Hadi, S., & Abbas, E. W. (2022). *Membukukan Artikel Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Handy, M. R. N., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis dan Mempublikasikan Artikel Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Hidayat Putra, M. A., & Abbas, E. W. (2022). *Mempublikasikan Kajian Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.

- Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis Artikel Ilmiah Menulis Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Jumriani, J., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis Artikel Jurnal Menunaikan Amanah Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Rusmaniah, R., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis Artikel Menuliskan Pembelajaran*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *Menulis di Kalam Ramadhan Kareem*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *“Banjir Banua” Menulis Keempatian Banjir Kalimantan Selatan 2021*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Rajiani, Ismi. (2020). *High Impack Publishing: Collaboration and Small Group Mentoring*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Artikel Jurnal Internasional*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Kenangan Kuliah*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

- Abbas, Ersis Warmansyah dan Neka Erlyani. (2020). *Menulis Di Kala Badai Covid-19*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/10013/>
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Mudah Ala Ersis Writing Theory*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/10011/>
- Zulkifli; Ansori, Hidayah; Matnuh, Harpani; Winarti, Atiek; Kusasi, Zakiah Agus; Mansyur, Hamsi; Abbas, Ersis Warmansyah; Muth'im, Abdul; Novitawati; Hamid, Abdul (2019). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). *Menulis Ala Ersis Writing Theory*. 2018. Bandung: Wahana Jaya Abadi. <http://eprints.ulm.ac.id/10011/>
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis di Otak*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menuliskan Diri*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Mengasyikkan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Membangun Midset*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menjinakkan Kegagalan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menghancurkan Belenggu*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Enjoy Enjoy Sajalah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Menulis Mudah Memudahkan Menulis*. Bandung: Wahana Jaya
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Indonesia Menulis: Perjalanan Spiritual*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Suer, Menulis Itu Mudah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, KK Gramedia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Percaya Ngak Percaya, Menulis Itu Mudah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Mudah Menulis Memudahkan Menerbitkan Buku*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Menulis Menyenangkan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011) *'Jatuh Cinta' Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). *Indonesia Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2009). *Menulis Tanpa Berguru*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2009) *Menulis Membangun Peradaban*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis dengan Gembira*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis Berbunga-Bunga*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Virus Menulis Zikir Menulis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis Mudah: Dari Babu Sampai Pak Dosen*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). *Menulis Mari Menulis*. Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). *Menulis Sangat Mudah*. Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.

**Ersis Warmansyah Abbas**

# Menulis Menikmati

Buku "Menulis Menikmati" adalah sebuah karya yang mencerminkan aktivitas menulis sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam kata pengantarnya, penulis menegaskan bahwa meskipun terdapat momen ketika menulis tidak dilakukan, seperti saat menyelesaikan tugas-tugas tertentu, namun pada dasarnya, penulis melibatkan diri dalam praktik menulis setiap hari, menghasilkan apa yang disebut sebagai "tulisan harian". Tulisan-tulisan harian ini, yang juga disebut sebagai "tulisan lepas", kemudian diposting di berbagai platform media sosial sebagai bagian dari interaksi dengan khalayak pembaca.



Ditunjukkan pula perbedaan mendasar antara tulisan harian dengan tulisan akademis. Tulisan akademis umumnya berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah, menjadi bagian dari laporan riset, atau bahkan dijadikan materi dalam buku-buku akademis. Pembaca diajak untuk melihat karya-karya tulis akademis penulis melalui berbagai sumber referensi seperti Google Scholar, SINTA, Scopus, Web of Science, atau platform lainnya yang relevan.

Kemudian, penulis membagikan bahwa pada akhir tahun 2023, sebagian dari tulisan harian tersebut dikompilasi dan disusun menjadi sebuah buku yang diberi judul "Menulis Menikmati". Buku ini kemudian diterbitkan pada bulan Januari 2024. Penerbitan buku "Menulis Menikmati" dijelaskan sebagai bagian dari pencapaian target pribadi penulis untuk menerbitkan 10 buku pada bulan tersebut. Penulis menyampaikan harapannya bahwa dengan ridha Allah, target tersebut berhasil terwujud.

Penulis juga mencatat bahwa kegiatan menulis secara berkelanjutan tentang topik menulis telah menjadi kebiasaan selama beberapa tahun terakhir. Hal ini tercermin dari lebih dari 50 buku yang telah penulis terbitkan mengenai topik tersebut. Penulis menegaskan bahwa tulisan-tulisan ini ditulis dengan ringan, tanpa beban berlebihan, sebagai respons terhadap pemikiran dan pengalaman sehari-hari. Maka dari itu, penulis mengajak pembaca untuk terus menulis, tanpa henti, karena dengan menuliskah, pikiran dan gagasan-gagasan dapat diungkapkan dan tersampaikan kepada dunia.